Heart Game
Ugn_Sada

Prolog

Perlahan kumulai menyukainya. Pertama kali bertemu dengannya, membuat jantungku berdetak cepat. Melihatnya dari jauh, tetap saja jantungku berdetak cepat.

Aku menyukainya.

Aku selalu melihat dia duduk di sebuah kursi. Aku berpikir. Seperti orang idiot, aku mulai memasak untuknya. Aku menyimpan kotak itu di atas kursi yang sering ia duduki. Awal-awal dia tak pernah memakan masakanku. Namun dua minggu kemudian, dia memakannya dan menghabiskannya. Hatiku senang rasanya. Sangat senang.

Seandainya saja, pria itu memiliki perasaan yang sama denganku. Aku tak ingin berandai-andai lagi. Biarlah dia tak menyukaiku atau mencintaiku juga. Aku tak apa-apa. Aku akan tetap menyukainya, sampai aku atau dia memiliki seseorang yang benar-benar mencintai kami.

Jika dia jodohku, dekatkanlah kami.
Jika dia bukan jodohku, berikanlah hamba seseorang yang lebih baik darinya.

Part 1 - Pria Idaman

Terdapat seorang gadis sedang duduk manis di sebuah kedai kopi. Di tangannya terdapat sebuah kamera. Dia meminum kopi Freeze miliknya, sambil melihat-lihat photo hasil jerpetannya. Dia tersenyum sendiri saat melihat photo seorang pria yang sedang duduk di sebuah taman. Hanna Annisa, nama gadis itu. Seorang mahasiswa Falkutas Ilmu Keperawatan di salah satu Universitas di Jakarta. Hanna melihat jam tangan yang melingkar di tangan kanannya. Dia bangkit dari duduknya sambil memasukan kameranya, dia sekarang harus kuliah. Dia berlari keluar dari kedai itu. Kedai itu sangat dekat dengan kampusnya.
Hanna masuk ke dalam gedung falkutas keperawatan dengan terburu dan dia tak sengaja menabrak seseorang.

"Oh, Maaf. Saya gak sengaja," ujar Hanna dengan sopan.

"Oke. Saya juga minta maaf," balas orang yang ditabraknya.

Hanna mendongkak dan terkejut saat melihat orang yang sekarang berdiri di hadapannya. Dia menelan salivanya. Saat ini dia benar-benar gugup. Tangan kirinya meremas bagian bawah kaos yang dipakainya.

Ya Allah. Bagaimana ini? Pria yang ku sukai, sekarang berada di hadapanku, menatapku. Dan jantungku rasanya berdegup sangat kencang. Astagfirullah, ucapnya dalam hati. Dia langsung menunduk menghindari tatapan pria itu. Dia menggelengkan kepalanya untuk menyadarkan dirinya kembali.

"Kalau begitu, mari," Pamit pria itu sambil melangkah pergi.

Hanna terpaku di tempatnya, dia berbalik dan melihat punggung pria yang melangkah menjauh. Hanna memegang dadanya. Jantungnya sekarang berdetak sangat kencang.

"Sadar Hanna! Sadar!" gumamnya pada dirinya sendiri.

Hanna pun melangkahkan kakinya menuju kelasnya.

—

Setelah di kelas, Hanna segera duduk di kursi yang telah di sediakan oleh kampus. Hanna menundukkan wajahnya di meja.

"Han!" Sapa seseorang sambil duduk di samping Hanna.

"Hm," jawab Hanna dengan deheman. Hanna membalikkan wajahnya menghadap gadis berkerudung yang duduk di sampingnya.

"Kamu kenapa?" tanya Ayu Deninda, sahabat Hanna. Dia merasa aneh dengan wajah Hanna yang di muram.

Hanna dan Ayu telah bersahabat dengan Hanna sejak di bangku SMP. Namun saat SMA mereka berdua berbeda sekolah. Meskipun mereka berbeda sekolah, Hanna dan Ayu sering berkomunikasi. Hanna dan Ayu memiliki banyak kesamaan. Mereka berdua pun menyukai dunia kesehatan. Mereka berdua pun memutuskan untuk kuliah di falkutas ilmu keperawatan.

"Ayu. Aku senang banget," Hanna memegang kedua tangan sahabatnya itu. Wajahnya berubah menjadi sangat bahagia.

"Emangnya kenapa? Ada kabar baik?" tanya Ayu.

"Ah, tadi aku gak sengaja nabrak Jin," jawab Hanna berseri-seri.

"Jin? Jinata Alam, maksudnya?"

"Ya."

"Han, stop manggil Jinata, pake panggilan Jin. Dia bukan Jin tapi dia manusia. Aku takut tau, kalau kamu nyebut dia Jin, jin."

"Jin, aku suka aja nyebutnya, unik," ucap Hanna sambil tersenyum tiga jari.

"Hii." Ayu merasa merinding mendengarnya. "Terserah kamu aja.

Terus gimana lagi?"

"Yaa, aku minta maaf dan Jin juga minta maaf sama aku. "

"Terus?"

"Udah."

"Gitu aja?" tanya Ayu lagi.

Hanna mengangguk.

"Han, Apa sih yang kamu suka dari Jinata? Sampe agak kamu aneh gini?"

"Jin, itu tampan. Soleh. Aku sering liat dia di mesjid kampus. Dia pinter dan dia juga calon dokter."

"Udahlah, Han. Jangan berlebihan gini sukanya. Aku jadi takut kalau kamu gini terus. Lagian Jinata juga belum tentu jodoh kamu. "

"Aku tau, sangat tau. Tapi aku punya kesempatan lah, karena kamu kan temennya Jin." Hanna tersenyum sumringah wajahnya.

"Iya, terseralah. Sering-sering Istighfar ya bu."

Seorang Dosen masuk ke dalam kelas dan memulai pelajaran.

Hanna memegang sebuah kotak makanan, lalu menyimpannya di sebuah bangku di taman kampus.
Dia sering melakukan untuk Pangeran idamannya itu.
Hanna setiap hari kecuali hari libur sering membuatkan makanan dan menyimpan makan di bangku itu tanpa sepengetahuan Jinata.
Hanna tahu bahwa Jinata sering duduk di bangku itu.

Ketika awal membuatkan makanan untuk Jinata, Jinata tak pernah memakan makanannya. Namun beberapa hari kemudian Jinata mulai memakan makanan yang dibuat oleh Hanna. Hanna selalu melihat Jinata yang memakan makanannya dari kejauhan. Hanna sangat senang akan hal itu.

Hanna segera berlari menjauhi bangku itu dan mencari tempat duduk yang strategis, agar bisa melihat Jinata memakan makanannya hari ini.

———

Jinata, pria itu saat ini sedang melangkah menuju bangku yang biasa dia duduki sambil membawa beberapa buku tentang kedokteran di tangannya.
Jinata melihat kotak makanan di bangku itu. Jinata segera duduk dan menyimpan buku itu di sampingnya. Dia mengambil kotak makanan itu dan membaca cacatan kecil yang menempel di tutup kotak itu.

Semoga kamu suka dengan makanannya. Aku buat salad sayur hari ini. Selamat menikmati . ^>^

Jinata tersenyum kecil saat melihat catatan itu. Dia menyimpan catatan itu ke dalam sakunya. Dia membuka kotak makanannya dan mulai memakan saladnya. Dia berani memakan bekal itu, dikarenakan permintaan Ayu karena temannya yang menyukainya yang membuatkan bekal itu.

Jadwal kuliah Hanna telah berakhir. Ayu sudah pulang ke rumahnya. Namun Hanna belum pulang karena dia harus ke perpustakaan untuk mencari buku-buku untuk Skripsinya. Ujian Skripsi telah di mulai. Ini adalah semester akhir Hanna kuliah di sana. Sebentar lagi dia akan lulus. Hanna melangkah menuju mesjid untuk menunaikan ibadah shalat ashar. Hanna melihat Jinata yang sedang duduk bersama temannya di bangku dekat mesjid. Mereka sedang mengobrol. Kadang-kadang kedua pria itu tertawa.

Hanna melewati keduanya.
Dia mendengar percakapan mereka berdua.

"Nat, gue denger Aluna anak farmasi yang cantik itu suka sama lo." Kata pria itu pada Jinata. "Kalau misalkan nembak lu, lu bakalan nerima kan?"

"Engga, gue suka yang hijaban."

"Terus kalau misalkan di jadi hijaber nih, gimana?"

"Hmm.. Mungkin bisa dipertimbangkan."

Hanna yang mendengar semuanya itu bertanya-tanya dalam pikirannya, haruskah dia merubah tampilannya?

Keesokan harinya.gadis itu sedang duduk di bangku taman bersama Keyla—temannya. Mereka berdua sedang membaca buku sambil menunggu jadwal kuliah.

"*Assalamu'alaikum*," Salam seorang perempuan.

"*Wa'alaikumsalam*," jawab Ayu dan Keyla sambil mendongkak. Lalu terkejut dengan perempuan yang berada dihadapan mereka. Perempuan itu duduk di sebelah Ayu.

"Hanna? Kamu beneran Hanna Annisa?" tanya Ayu tak percaya.

"Yup. Ini aku. Masa kalian gak ngenalin aku sih?" kesal Hanna pada Ayu dan Keyla yang memasang wajah tak percaya.

"Masya Allah, cantik banget kamu Han," puji Keyla.

"Makasih, Key. Kamu juga cantik"

"Kenapa? Kok bisa sih? Kenapa tiba-tiba?" tanya Ayu penasaran. Dia melihat keseluruhan pakaian yang dipakai Hanna. Hanna memakai rok panjang berwarna Biru. Memakai baju yang agak besar berwarna Hitam. Dan memakai kerudung berwarna Biru hingga menutup bagian dadanya.

"Untuk calon istri Jinata, aku harus gini," jawab Hanna.

"Astaghfirullah, Han," Greget Ayu yang mendengar alasan sahabatnya itu.

"Han, kalau mau berubah gini harus karena Allah lah." Ayu

memperingati.

"Kenapa?"

"Karena itu gak baik. Kalau kamu ngelakuin ini karena Jinata mungkin kamu bakalan ngelepasi hijab kamu, misalkan Jinata nyakitin perasaanmu."

Hanna menunduk.

"Ya udah, *Insya Allah*. Semua ini karena." janji Hanna.

"Kita pegang yah, Kata-kata kamu ini, Han," ujar Keyla.

Hanna tersenyum. "Okee.."

23MAR2016

Part 2 - Menyakitkan

Hanna, gadis yang mulai berkerudung itu duduk di bangku yang biasa Jinata duduki.
Hanna melihat bekas kotak makanan kemarin yang ditinggalkan Jinata. Jinata setelah memakan masakannya, dia akan meninggalkan kotak makanan yang sudah kosong itu di sini. Kemarin dia lupa untuk mengambilnya. Dia segera memasuki kotak makanan yang kosong itu ke dalam tasnya dan mengeluarkan kotak makanan yang berbeda. Hari ini dia memasak Pasta. Hanna menyimpan makanan itu di bangku. Hanna menulis di stick note dan menempelkannya di tutup Kotak makanan. Setelah itu dia melangkah pergi.

———

Dari kejauhan, Jinata melihat seorang gadis berkerudung yang baru bangkit dari bangku yang biasa dia duduki.

Jinata segera mendekati gadis itu, namun gadis itu telah melangkah jauh dan menghilang dari pandangannya.
Laki-laki itu menghela nafasnya, sebenarnya dia sangat penasaran pada teman Ayu itu.

Jinata memakan makanan di kotak makan itu sambil membaca cacatan kecil yang di tulis oleh gadis itu.
Lalu dia memasukan catatan itu ke dalam sakunya dan melanjutkan makan.

———

Ayu membawa berkas-berkas sampai menutup pandangannya, saking banyaknya berkas yang ia bawa. Bu Rani, salah satu Dosen di falkutasnya itu menyuruh Ayu membawa berkas ini ke gudang yang berada di gedung tempat ia kuliah.

Seseorang mengambil sebagian berkas yang dibawa oleh Ayu. Itu membuat Ayu terkejut. Orang itu tersenyum padanya.

"Mau aku bantu?" tawar Jinata yang ingin membantu Ayu.

"Ohh.. Nat."

"Mau aku bantu gak?" Ulang Jinata

"Maulah, aku butuh bantuan," kata Ayu.

Jinata membawa sebagian berkas-berkasnya. "Ini mau dibawa ke mana?" tanyanya.

"Ke gudang," jawab Ayu.

Mereka berdua melangkah menuju arah ke gudang.

"Ayu!!!" teriak seorang gadis, membuat Ayu dan Jinata menghentikan langkah mereka.

Gadis itu tak lain adalah Hanna yang sedikit berlari menghampiri Ayu, tanpa menyadari bahwa ada Jinata—sang pangeran impiannya berdiri di samping Ayu.

"Ayu, Kamu mau ke mana? Kenapa banyak bawa kertas gini?" tanya Hanna.

"Ah. Tadi Bu Rina nyuruh aku mindahin berkas-berkas ini ke gudang," jelas Ayu.

"Oh begitu toh. Sini biar aku bantu," tawar Hanna.

"Gak usah. Makasih, Han. Udah ada Jinata yang ngebantu," tolak Ayu.

Mendengar nama Jinata membuat Hanna terkejut. Dia baru menyadari bahwa ada Jinata di sini sambil membawa berkas-berkas juga. Jinata menatap Hanna dari atas sampai ke bawah.

"Dia," guman Jinata.

"Ah, kayaknya aku harus pergi deh. Aku lupa ada urusan sama Keyla. Bye bye," pamit Hanna langsung. Dia pun berlari pergi untuk menghindari Jinata.

Ayu terkekeh geli. Saat ngelihat tingkah temannya itu.

"Dia temen kamu?" tanya Jinata.

"Iyup. Yang suka bikin makanan buat kamu itu."

"Ahh.."

"Cantik kan?"

"Siapa?"

"Hanna. Dia cantik."

"Cantik, tapi kelakuannya kayaknya absrud deh."

"Ya begitulah."

—

Hanna berada di halaman gedung kuliahnya. Dia sedang duduk di salah satu anak tangga menunggu Keyla. Mereka berencana untuk makan bareng.

"Ayu mana?" Tanya Keyla yang sudah berada duduk di samping Hanna.

"Lagi sama Jin," jawab Hanna.

"Jin? Serem amat."

"Jinata maksudnya."

"Ohh.. Jin itu ternyata."

"Ayo, makan, mau makan di mana? Kantin? Atau warung makan depan?"

"Warung makan depan aja. Ohya, katanya nanti jam dua kamu disuruh ke ruangannya Pak Asep."

"Ngobrolin magang mungkin."

—

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Pukul dua siang, Hanna menemui Pak Asep di ruangannya.

"Setelah lulus kamu mau gak disalurin buat kerja di klinik ini?" tawar Pak Asep sambil menyondorkan sebuah kertas.

"Saya mau, Pak. Terima kasih, pak." Hanna dengan senang hati menerima tawaran Pak Asep. Tentu saja, dia senang. Karena sebentar lagi lulus, dia harus langsung punya kerjaan. Tak mungkin dia menjadi beban keluarganya terus.

———

Hari sudah malam. Hanna tiduran di ranjangnya. Dia sedang melihat Instagram di ponselnya. Dia menemukan akun Jinata.

"Jinata punya akun Ig?"

Hanna melihat-lihat postingan Jinata. Dia melihat beberapa foto Jinata bersama dengan seorang gadis cantik. Hanna mengenali gadis itu.

"Bukannya dia satu jurusan sama Jinata? Apa mungkin pacarnya? Tapi ayu bilang Jinata gak punya pacar," gumam Hanna.

Hanna pun melihat akun gadis yang berfoto dengan Jinata. Tia— Gadis itu memang cantik, Hanna pernah melihatnya beberapa kali di kampus. Begitu melihat postingan Tia yang lain, dia dapat menebak seberapa dekat keduanya. "Masa sihh, mereka pacaran."

———

Tia, gadis cantik itu sedang duduk di bangku dekat fakultas kedokteran. Dia memainkan ponselnya.

Hanna yang duduk tak jauh dari Tia, menatapnya dari tadi. Akhir-akhir ini dia sering melihat wanita itu. Hanna juga sesekali mendapatkan Jinata bersama dengan Tia. Begitu pula dengan sekarang, ada Jinata yang barus saja datang menghampiri Tia.

Hanna menghela nafasnya. Dia tak sebanding dengan Tia. Tia yang pintar, wajahnya cantik, dia gadis yang baik, dan dia adalah calon dokter. Pantas saja banyak pria yang menyukainya, termasuk Jinata. Jinata mungkin bukan jodohnya dan Hanna harus melupakan

perasaan pada Pria itu.

TBC.

15APR2016

Part 3 - Masih mencintainya

Perempuan itu menatap seorang pria yang sedang duduk di kursi halaman kampus. Dia belum bisa melupakannya. Cinta, rasa sukanya masih melekat di hatinya. Ini sulit, terlalu sulit. Akan lebih mudah, jika dia tak pernah menyukai sosok Jinata. Hanna melihat seorang gadis cantik yang menghampiri Jinata. Tia, gadis yang memiliki hubungan khusus dengan Jinata.

Hanna menundukkan wajahnya. Dia merasakan sakit di lubuk hatinya.

Masih banyak pria yang mungkin lebih baik dari Jinata. Lupakanlah dia, Han. Kamu pasti bisa melakukannya, kata Hanna dalam hati.

Hanna beranjak pergi dari tempatnya. Dia telah memutuskan. Ini adalah pilihannya. Melupakan Pria idamannnya itu.

___

Empat tahun kemudian.

Di sebuah Puskesmas, di daerah Bandung. Seorang gadis yang memakai pakaian perawat sedang mendapingi seorang Dokter yang sedang memeriksa wanita paruh baya. Perawat itu membantu Wanita paruh baya itu keluar dari ruangan pemeriksaan. Hanna, gadis itu telah menjadi perawat di Puskesmas itu.
Hanna tersenyum kepada wanita paruh baya itu.

"Cepat sembuh yah, Nek. Dan minum obat ini tiga kali sehari setelah makan," kata Hanna sambil tersenyum ramah.

"Terima kasih, Suster. Kami pergi dulu. Assalamu'alaikum," ucap seorang gadis yang tak lain adalah cucu dari wanita paruh baya itu.

Gadis itu dan neneknya pun melangkah pergi meninggalkan Hanna.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Wa'alaikumsalam."

"Hanna!" panggil Dokter Ridwan, sekaligus pemilik puskesmas itu.

"Iyah, Dok." Hanna membalikkan badannya.

"Hm.. Dokter Asep menyuruhmu untuk bekerja di rumah sakit ini," ucap Dokter Ridwan memberikan Hanna sebuah amplop berwarna coklat.

Hanna membuka amplop itu dan mengeluarkan sebuah kertas di dalamnya. Hanna membaca dengan teliti. Dokter Asep, salah satu dosen favorit Hanna dulu saat kuliah, menyuruhnya bekerja di sebuah Rumah Sakit di Jakarta.

"Kuharap kamu mau, Han. Ini kesempatan yang baik. Kamu adalah perawat yang menurutku sudah handal. Tak mungkin kamu harus terus-menerus bekerja di Puskesmas ini. Lagian gaji yang diterima di Rumah Sakit itu lebih besar dibandingkan di sini."

"Ya. Saya tahu, Dok. Baiklah, Terima kasih sarannya," ucap Hanna tersenyum.

"Besok. Jihan akan mengantarmu ke Jakarta. Sekalian dia harus kembali bekerja. Kamu harus siap-siap dari sekarang. Berkemaslah!"

Jihan adalah Putra dari Dokter Ridwan. Jihan berprofesi sebagai Dokter di Rumah Sakit yang sama dengan Rumah Sakit yang ditawarkan oleh Dokter Asep kepada Hanna.

"Ini terlalu mendadak. Rasanya saya sedih harus meninggalkan Puskesmas."

"Kamu bisa mengunjungi puskesmas ini. Jakarta dan Bandung jaraknya tak terlalu jauh. Kamu juga tak perlu menggunakan pesawat. Dan juga, apa kamu tak merindukan Ibumu? Kau bisa tinggal lagi bersama keluargamu."

"Iyah. Dok. Kalau begitu saya permisi. Assalamu'alaikum."

Hanna melangkah pergi meninggalkan Dokter Ridwan.

"Wa'alaikumsalam." Dokter Ridwan melangkah masuk ke dalam ruangannya.

___

Malam Hari.

Dua buah koper yang berada di samping Hanna. Hanna sekarang berdiri di depan puskesmas, dia sedang menunggu Jihan. Seorang gadis yang memakai pakaian perawat keluar dari pintu puskesmas, dia adalah Rani. Rani berdiri di samping Hanna.

"Dokter Jihan belum datang?" tanya Rani.

"Ya," jawab Hanna singkat.

"Kuharap kita bisa bertemu lagi. Aku pasti akan merindukanmu, Han." Rani memeluk Hanna dari samping.

"Insya Allah. Kita akan bertemu lagi, Ran. Aku akan sering menghubungimu," ucap Hanna sambil tersenyum dan membalas pelukan temannya itu.

"Baiklah. Jika di rumah sakit tempatmu bekerja ada Dokter atau Perawat tampan segera hubungi aku, ok?" Rani melepaskan pelukannya.

"Setelah aku menghubungimu, kamu mau apa?"

"Aku akan kesana dan mendekati Pria tampan itu untuk dijadikan suami."

"Baiklah." Hanna mengangguk-nganggguk.

Sebuah mobil berhenti di depan mereka. Jendela mobil terbuka.

"Assalamu'alaikum, Gadis-gadis cantik," sapa Jihan.

"Wa'alaikumsalam, Dokter tampan," jawab Hanna dan Rani.

Hanna dan Rani melihat seorang wanita yang ada di dalam mobil Jihan. Jihan keluar dari mobil dan memasukkan koper-koper Hanna

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

ke dalam bagasi mobilnya.

"Ayo, kita pergi!" ajak Jihan pada Hanna.

"Dokter, siapa wanita yang bersamamu itu? Apa dia pacarmu?" tanya Rani penasaran.

"Bukan. Dia bukan pacarku. Namanya adalah Tia Vamela. Salah satu rekanku di Rumah Sakit. Dia kebetulan ada tugas di Bandung dan sekarang dia akan kembali ke Jakarta," jelas Jihan.

Hanna terdiam saat mendengar nama itu. Rasanya dia kenal dengan wanita itu. Dan memang benar dia mengenalnya.

"Halo!" Rani menyapa Tia lewat jendela mobil.

"Halo juga!" Tia kembali menyapa.

"Ayo, Han. Kita berangkat. Ini hampir larut malam," ucap Jihan.

Hanna yang sibuk dengan pikirannya pun tersadar.

"Baiklah. Ran, Aku pergi dulu. Sampai jumpa. Assalamu'alaikum," ucap Hanna.

"Sampai jumpa Rani cantik. Assalamu'alaikum."

Hanna dan Jihan masuk ke dalam mobil.

"Sampai jumpa. Lain kali main kesini, yah. Wa'alaikumsalam," teriak Rani.

Jihan melajukan mobilnya.

Hanna duduk di belakang. Hatinya kembali merasakan sakit setelah empat tahun. Dia mengingat pria idamannya yang masih dicintainya sampai sekarang. Dia belum bisa melupakan Jinata. Tia, wanita yang dicintai Jinata saat ini sedang bersamanya. Dia menundukkan wajahnya.

"Hai. Namaku Tia Vamela." Tia memperkenalkan dirinya pada Hanna.

"Hai juga. Namaku Hanna Annisa," balas Hanna.

"Rasanya aku pernah melihat kamu," ujar Tia melihat Hanna.

"Ya. Jelaslah. Kalian kan satu kampus dulunya," celetuk Jihan.

"Benarkah? Kamu kuliah di Falkutas apa?" tanya Tia tak percaya.

"Aku di Falkutas ilmu Keperawatan." jawab Hanna.

"Kalau aku di Falkutas Kedokteran."

"Ya." Hanna mengangguk.

———

"Hanna, bangunlah," Jihan mencoba membangunkan Hanna.

Hanna membuka matanya dan berkedip beberapa kali.

"Sudah sampai?" tanya Hanna sambil melihat keluar jendela.

"Ya. Bukankah itu rumahmu."

Hanna dan Jihan keluar dari mobil. Jihan mengeluarkan koper-koper Hanna dari bagasi mobilnya.

"Terima kasih atas tumpangannya. Apa kamu mau mampir dulu?"

"Sama-sama, Hanna. Kurasa lain kali, sekarang sudah jam satu malam. Dan juga aku harus mengantar Tia. Sampai jumpa di Rumah sakit, Han. Assalamu'alaikum," ucap Jihan sambil melangkah masuk ke dalam mobilnya.

"Wa'alaikumsalam. Sampai jumpa, Jihan, Tia. Hati-hati di jalan."

"Sampai jumpa juga, Hanna." Tia melambaikan tangannya.

Mobil Jihan mulai menghilang dari pandangan Hanna. Hanna pun melangkah menuju rumahnya sambil menarik kedua kopernya. Dia tak yakin bisa masuk ke dalam rumahnya sekarang, Ibunya pasti sudah tidur. Dia menelepon kakak perempuannya. Namun teleponnya tak diangkat oleh Kakaknya. Kebetulan sang kakak yang

tinggal Tanggerang bersama kakak iparnya ada di rumah. Hanna mendesah, Kakaknya pasti sudah tidur juga. Dia pun mengetuk pintu rumahnya. Lalu dengan cepat pintu rumah terbuka.

"Assalamu'alaikum, Mah," Hanna mencium tangan Ibunya.

"Wa'alaikumsalam, Hanna. Kamu ternyata pulang juga. Mamah sudah menunggu kamu dari tadi. Mamah kira kamu tak jadi pulang," Ibu Hanna memeluk putrinya itu. Dia sangat merindukan putrinya.

Hanna tak percaya pada Ibunya yang mau menunggunya sampai larut malam begini. Hanna pun membalas pelukan Ibunya.

"Ayo. Masuk, Han."

Hanna dan Ibunya masuk ke dalam rumah.

"Apa Kakak sudah tidur?"

Kakak perempuan Hanna yang bernama Selly Annisa adalah seorang Dokter di salah satu Rumah sakit di Tanggerang. Hanna tinggal bersama Ibu, sedangkan Ayahnya sudah meninggal dunia karena penyakit Jantung.

"Oh, Pantas saja dia tak menjawab teleponku."

"Mandilah. Apa Mamah harus menyiapkan air hangat untukmu? Apa kamu sudah makan?"

"Tidak usah, Mah. Aku akan mandi dengan air dingin. Aku sudah makan sebelum berangkat. Ya, sudah. Mamah sekarang tidur, yah. Ini sudah larut malam, tak baik untuk kesehatan Mamah."

"Baiklah." Ibu Hanna melangkah keluar dari Kamar Hanna.

Hanna melihat-lihat kamarnya yang tak sama sekali berubah. Masih sama. Hanna mengeluarkan pakaiannya dan memasukannya ke dalam lemari pakaiannya. Dia melihat sebuah kotak berwarna putih. Dia mengambilnya dan membukanya sambil tersenyum. Isinya ada sebuah kerudung berwarna putih. Pemberian dari Jinata. Jinata membelikan ia kerudung itu empat tahun yang lalu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

#Flashback On#

Ayu mengajak Hanna ke sebuah Mall di dekat kampus. Saat mereka berbelanja mereka bertemu dengan Jinata dan Tama. Ayu berteman baik dengan Jinata dan Tama.

"Apa yang kalian lakukan di sini?" tanya Ayu pada Jinata dan Tama.

"Kami akan membeli baju koko," jawab Tama.

"Oh. Aku juga ingin membeli baju gamis dan kerudung. Boleh ikut bergabung?"

"Tentu saja, Yu," ujar Jinata.

Mereka pun melangkah menuju toko yang menyediakan pakaian muslim. Hanna gugup saat berjalan di samping Jinata. Jantungnya berdegup sangat cepat.

"Ini kesempatanmu, Han. Untuk bisa berkenalan dengan pangeran impianmu," bisik Ayu pada Hanna.

Hanna hanya diam. Dia berusaha melupakan Jinata. Namun mengapa Ayu harus mendekatkannya dengan Jinata. Itu semakin membuatnya sulit melupakan Jinata.

Setelah sampai di toko pakaian. Tama langsung melihat-lihat baju koko. Hanna melihat-lihat Kerudung.

Ayu mendekati Jinata.

"Aku membawa Hanna. Kamu bilang ingin berkenalan dengannya, mengapa hanya diam saja?" tanya Ayu sambil pada Jiana.

"Apa bisa?"

"Tentu bisa. Tapi kamu jangan sekali-kali menyentuh Hanna, mengerti? Sudah sana," Ayu menyuruhnya mendekati Hanna.

Jinata melangkah mendekati Hanna.

"Ekhem." Jinata berdehem. Hanna menoleh ke arahnya. Hanna langsung

menunduk saat tahu itu adalah Jinata.

"Hm. Kurasa kita belum berkenalan. Namaku Jinata Alam."

"Ah.. Namaku.. Namaku.. Hanna.. Hanna Annisa," ucap Hanna gugup.

Hanna mengalihkan pandangannya. Dia mencoba mengatur detak jantungnya yang berdetak sangat cepat dengan cara melihat-lihat kerudung yang ada di dekatnya. Dia mengambil kerudung putih dan melihat harganya. Dia terkejut dengan harga kerudung itu, segera ia meletakkan kembali ke tempatnya.

"Kamu mau kerudung ini?" tanya Jinata.

"Ya. Tapi sayangnya harganya terlalu mahal. Uang jajanku selama seminggu pun tak cukup dengan harga kerudung ini," jawab Hanna jujur.

Jinata mengambil kerudung putih itu. Dia melangkah menuju kasir. Jinata memebeli kerudung itu. Setelah itu dia memberikannya kepada Hanna. Hanna mengerutkan dahinya karena bingung.

"Bukankah kamu ingin kerudung ini? Ambilah."

"Tapi.."Hanna bimbang.

"Ambilah. Aku sudah membelinya untukmu. Masa kamu tak menerimanya. Tak baik, jika tidak menerima kebaikan orang."

Hanna pun menerimanya. Dalam hatinya dia sangat gembira. Rasanya dia ingin teriak. Pria idamannya membelikan dia kerudung. Oh, betapa bahagianya dia.

"Terima kasih," ucap Hanna sambil tersenyum.

"Sama-sama," Jinata membalas senyuman Hanna.

#Flashback Off#

Hanna terbangun dari tidurnya. Dia melihat jam dinding yang menunjukkan pukul empat. Dia segera beranjak dari ranjangnya dan melangkah menuju kamar mandi.
.

Setelah mandi dan setelah menunaikan Shalat Subuh. Hanna keluar dari kamarnya dan menuju dapur. Dia mencium aroma masakan dari dapur. Setelah sampai, dia melihat Selly sedang membantu Ibu memasak.

"Pagi. Semuanya," Hanna memeluk Ibunya dari belakang. Lalu juga dia memeluk Kakaknya juga.

"Kamu sampai di rumah jam berapa?" Tanya Selly.

"Jam satu. Kak Hamzah nggak ikut ke sini juga, kak?"

"Nggak. Biasa, dia sibuk. Hari ini kamu mulai bekerja di Rumah Sakit Alamsyah?"

"Iyah."

"Kenapa kamu tak bekerja di Rumah Sakit Kakak bekerja saja? Dulu aku menawarimu, tapi kamu menolak dan memilih puskesmas yang di Bandung."

"Entahlah. Aku tak mau."
.

Hanna bersiap-siap memakai kemeja dan celana katun. Dia memakai kerudung putih pemberian Jinata. Ini pertama kalinya dia memakai kerudung itu. Rasanya dia sangat senang. Namun di sisi lain, dia merasa sedih. Dia seharusnya melupakan pria itu.

——

Hanna melangkahkan kakinya masuk ke dalam Gedung yang besar itu.
Setelah berada di dalamnya, Hanna langsung bertemu dengan Jihan yang sedang berjalan menuju tempat Administrasi. Hanna mendekati Jihan.

"Assalamu'alaikum, Dokter Jihan," sapa Hanna sambil tersenyum.

"Wa'alaikumsalam, Perawat Cantik. Kamu datang juga. Sudah siap untuk bekerja di sini?" Hanna mengangguk mantap.

"Ruangan Dokter Asep dimana?" tanya Hanna.

©Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Ikuti aku. Aku akan mengantarmu," Jihan melangkah dan Hanna mengikutinya.

"Terima kasih, Jihan."

"Sama-sama, cantik."

Hanna dan Jihan menuju lift. Mereka masuk ke dalam lift. Hanna tertegun saat melihat seseorang. Jinata, Pria idamannya. Saat ini berada di hadapannya. Jinata terkejut karena dia melihat Hanna. Hanna langsung membalikkan tubuhnya.

"Dokter Jinata. Apa kabar?" Sapa Jihan.

"Alhamdulillah, baik. Bagaimana denganmu? Kukira kau akan lama di Bandung."

"Alhamdulillah, aku juga baik. Aku tak lama di sana. Kau tahukan, Rumah Sakit ini tak akan ramai jika tak ada Dokter tampan sepertiku," canda Jihan.

"Ya. Semua wanita di sini menanyakanmu saat kau ke Bandung," ucap Jinata.

Hanna hanya diam, rasanya kakinya lemas. Dia merindukan pria yang berdiri di belakangnya saat ini. Selama empat tahun sudah, ternyata jantungnya masih berdetak kencang saat bertemu dengan Jinata.

Jihan menerima telepon. Dia disuruh untuk ke ruangan Direktur Rumah sakit sekarang.

"Hanna, kurasa aku tak bisa mengantarmu ke ruangan Dokter Asep. Kamu bisa bersama Dokter Jinata. Karena ruangan Dokter Jinata dan Dokter Asep berdekatan. Jinata, Apa kamu bisa mengantar Perawat Hanna ke ruangan Dokter Asep?" Pinta Jihan.

"Baiklah." Jinata mengiyakan.

Jinata turun di lantai enam. Jinata melangkah menuju ruangannya. Hanna mengikutinya dari belakang sambil menundukkan wajahnya.

"Hanna. Apa kabarmu?" tanya Jinata tiba-tiba.

"Aku.. Alhamdulillah.. Aku baik. Bagaimana denganmu?" Hanna sangat gugup saat ini.

"Aku juga baik. Ohyah, apa kamu akan bekerja di sini?"

"Ya."

"Kurasa kita akan sering bertemu. Senang bertemu denganmu lagi," ujar Jinata.

"Ya. Aku juga."

Apa kamu benar-benar senang bertemu denganku? Aku malah sangat sangat sangat senang Jinata. Aku tak tahu kenapa perasaan ini tidak berubah. Aku masih mencintaimu dan aku tak bisa melupakanmu selama empat tahun ini, kata Hanna dalam hatinya.

TBC.

25APR2016

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Part 4 - Awal yang buruk

Gadis cantik berkerudung itu berlari di koridor Rumah sakit dengan senang yang terpangpang jelas di wajahnya. Gadis itu melewati beberapa orang yang dihadapannya dengan lincahnya.

"Ayu. Kamu tak seharusnya berlari seperti itu!" Teriak seorang perawat yang berusia sekitar empat puluh-an.

"Baiklah, Bu." Gadis yang dipanggil Ayu itu tak berlari lagi. Namun dia melangkah cepat menuju Ruang Perawat. Saat sudah di dalam ruangan, Ayu melihat seorang yang sangat dirindukannya selama ini. Ayu mendekati orang itu dan langsung memeluknya.

"Hanna, aku sangat merindukanmu," ucap Ayu yang tak bisa menyembunyikan rasa senangnya.

Ayu terlalu erat memeluk Hanna, dan membuat Hanna kesulitan bernafas.

"Hei. Hentikanlah!" Hanna melepaskan pelukan Ayu.

Ayu cemberut. "Ayolah Han, Kita sudah lama tak bertemu. Kamu taukan? Aku kangen kamu." Ayu memeluk kembali Hanna.

"Aku tahu. Aku juga kangen." Hanna membalas pelukannya.

"Kamu bekerja di sini, *ka*n?" tanya Ayu sambil melepaskan pelukannya.

Hanna mengangguk. "Ya."

"Itu bagus. Kenapa dari dulu kamu nggak kerja di sini?"

"Karena dulu aku nggak terlalu berminat untuk kerja di rumah sakit."

Seseorang masuk ke dalam ruangan. "Maaf mengganggu. Bisakah

kalian ke Ruang UGD? Di sana ada beberapa pasien yang mengalami kecelakaan," ucap orang yang bekerja sebagai perawat itu.

"Baiklah," segera Hanna dan Ayu berlari menuju ruang UGD.

.

Di ruang UGD, bebrapa dokter dan perawat segera menangani beberapa pasien yang mengalami kecelakaan beruntun. Hanna dan Ayu pun dengan sigap membantu dokter yang memeriksa keadaan pasien. Hanna menangani seorang pasien yang mengalami pendarahan. Jinata masuk ke ruang UGD dan membantu Hanna yang sedang kesulitan menangani pasien seorang diri.

———

Hanna duduk di kursi halaman rumah sakit. Ini hari pertamanya bekerja di rumah sakit, namun dia menangani banyak pasein, berbeda dengan di puskesmas tempat bekerjanya dulu. Seseorang duduk di sampingnya.

Jinata memberikan air botol kepada Hanna. "Kamu pasti sangat lelah, minumlah."

Hanna menerima itu. "Terima kasih." Hanna langsung membuka tutup botol dan meneguk air itu.

"Sama-sama."

"Kau mau menikah denganku?" tanya Jinata sambil duduk di sebelah Hanna.

Hanna langsung tersedak saat mendengar perkataan Jinata itu. Dia menatap Jinata, lalu dia menundukkan wajahnya.

"Apa maksudmu?" lirih Hanna.

"Aku ingin menikah denganmu," ujar Jinata.

Hanna terdiam. Dia tak mengerti kenapa laki-laki yang dihadapannya itu langsung melamarnya."Kita tidak saling mengenal satu sama lain," ucapnya.

"Kita akan mengenal satu sama lain, ketika kita menikah nanti."

Hanna tak menjawab. Dia diam membisu. Jinata melihat reaksi Hanna.

"Kamu menolak?" Jinata tersenyum kecewa. "Aku tahu ini akan terjadi. Kau pasti akan menolaknya." Jinata beranjak dari tempat duduknya.

"Aku tidak menolak. Aku hanya butuh waktu untuk menjawab lamaranmu itu," kata Hanna, yang jelas-jelas tak bisa menolak lamaran pria idamannya itu.

Jinata tersenyum. "Baiklah. Kalau begitu, aku pergi dulu."

Jinata melangkah pergi, meninggalkan Hanna. Setelah kepergian laki-laki itu, Hana tersenyum senang. Dia menepuk pipinya berulang kali. Lalu dia berteriak dan berjingkrak-jingkrak senang.

"Apa yang kamu lakukan, Hanns? Kamu gila?" tanya seseorang mengagetkan Hanna.

Hanna langsung salah tingkah dan dia tertawa malu. "Hehe.. Jihan, kenapa kamu ada di sini?"

"Seharusnya aku bertanya padamu. Kenapa kamu ada di sini? Kamu tau, aku rasa tadi Kepala perawat mencarimu," ujar Jihan.

"Apa? Bu Gina mencariku?"

Jihan mengangguk. Hanna langsung beranjak dan berlari masuk ke dalam gedung rumah sakit.
Jihan tersenyum dan menggeleng-gelengkan kepalanya.

___

Hanna menghela nafas berat. Dia meregangkan tubuhnya. Hari sudah larut malam. Dia harus segera pulang karena perkerjaannya sudah selesai dan pasti Ibunya menghawatirkannya. Hanna menggendong tasnya. Dia melangkah lesu keluar dari ruang perawat. Ayu, temannya itu sudah pulang duluan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Hanna teringat kejadian di taman tadi. Dia lalu tersenyum. Kemungkinan besar dia akan menerima lamaran Jinata itu.

Langkah Hanna terhenti saat dia melihat Jinata yang sedang bersama seorang wanita. Tia, wanita yang ia kenal sebagai teman yang sangat dekat dengan Jinata. Dulu dia menyerah akan mencintai Jinata, karena melihat kedekatan laki-laki itu dengan Tia.

Tia masuk ke dalam mobil Jinata. Mungkin mereka akan pulang bersama dan itu menyesakkan hati Hanna.

Hanna menundukkan wajahnya. Apa lamaran Jinata tadi bersungguh-sungguh? Hanna mulai ragu. Apa dia harus menerima lamaran laki-laki itu? Tanyanya.

Mobil Jinata melaju pergi membawa Jinata dan Tia.

———

Di pagi hari, Hanna keluar dari kamar. Dia sudah berpakaian ala perawat. Dia hendak pergi bekerja.

"Hanna!" panggil Selly, kakaknya.

Hanna berbalik. "Apa?"

Selly menutup mulutnya, terkejut dengan wajah adiknya. Wajah adiknya itu terlihat pucat dan ada kantung mata di bawah matanya.

"Kamu pucat. Apa kamu sakit?" Selly memegang dahi Hanna.

Hanna menggeleng pelan. "Ga apa-apa, kok, Kak. Aku mungkin kecapean," bantah Hanna.

"Lebih baik kamu izin kerja aja dulu. Kalau kamu cape."

Hanna menggeleng. "Ini hari keduaku masuk kerja. Aku nggak mungkin izin."

"Baiklah.. Kalau gitu ayo sarapan," ajak Selly.

Hanna hanya mengangguk lesu. Dia melangkah ke arah dapur.

———

Jinata keluar dari mobilnya. Dia melangkah masuk ke dalam gedung rumah sakit. Di depan lift, dia melihat Hanna. Segera dia menghampiri gadis itu.

"Selamat pagi, Hanna. Hari ini aku ingin mendengar kata 'Ya' dari kamu," sapa Jinata.

Hanna hanya diam tak menyahut laki-laki itu. Dia hanya menatap sekilas Jinata.

"Kenapa kamu diam saja? Kamu sakit? Wajahmu pucat," tanya Jinata khawatir.

Hanna tak menjawabnya. Gadis itu langsung masuk ke dalam lift ketika pintu lift terbuka. Jinata mengikuti Hanna, masuk ke dalam lift. Ada beberapa dokter yang masuk ke dalam lift. Termasuk dengan Tia yang baru datang.

Hanna menatap kesal pada Tia dan Jinata yang berdiri di depannya. Mereka berdua bersapa ria. Mereka berdua sangat serasi, pikirnya. Mungkin dia cemburu melihat kedekatan mereka. Dia tak suka melihat Jinata dekat dengan Tia. Hanna menggelengkan kepala, mengusir semua pikirannya. Dia tak berhak untuk cemburu. Itu hak Jinata dekat dengan siapapun. Dia bukan siapa-siapa Jinata. Mungkin Jinata hanya bercanda soal lamaran itu. Mereka bertiga keluar dari lift.

Hanna melangkah melewati Jinata dan Tia. Dia berusaha tak peduli dengan mereka lagi. Dia masuk ke dalam ruang perawat.

———

"Kudengar Dokter Nata dan Dokter Tia akan menikah," ujar perawat Syifa pada perawat Firda.

"Benarkah?" Firda tak percaya dengan apa yang dikatakan Syifa.

Syifa mengangguk yakin. "Kau tau, kan? Kalau mereka itu sangat dekat."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Aku tau. Huft.. Aku tak bisa berharap lagi untuk jadi istri Dokter Nata."

"Aku juga." Mereka berdua menjadi lesu seketika.

Hanna yang duduk di sebelah di kursinya, mendengar percakapan mereka. Itu membuatnya semakin sakit hati.

"Kamu gak papa?" tanya Ayu.

Hanna tersentak kaget. "Ah.. Aku.. Aku gak papa kok.." jawabnya.

"Tapi wajahmu sangat pucat. Kamu yakin tak apa-apa?" Ayu hendak menyentuh dahi Hanna, namun Hanna menepis pelan Ayu.

"Aku baik-baik saja. Sungguh.." yakin Hanna.

"Ah.. ok," Ayu pun duduk di mejanya yang bersebelahan dengan meja Hanna.

"Ayu.. Apa kamu tau, kalau Jin akan menikah?" tanya Hanna.

Ayu mengangguk. "Jinata yang mengatakan langsung padaku. Kalau dia dijodohkan. Mungkin sebulan lagi dia akan menikah," jelasnya.

Hanna tersentak diam. Laki-laki itu dijodohkan. Tapi kenapa kemarin dia melamarnya? Apa Jinata sedang mempermainkannya? Tanya Hanna dalam benaknya.

Ayu yang melihat raut wajah Hanna. "Jangan bilang kamu masih mencintai Jinata," ucapnya tiba-tiba.

"Ah..?" bingung Hanna.

Ayu menggenggam tangan Hanna. "Aku kira kamu sudah melupakan Jinata. Kamu yang sabar yah.. Aku harap kamu melupakan Jinata. Tapi kamu masih punya kesempatan untuk menjadi istri Jinata, pangeran impianmu itu."

"Memang siapa yang akan menikah dengannya?" tanya Hanna.

"Hmm.. Katanya dia akan menikah dengan Tia."

"Tia?" Hanna melepaskan genggaman Ayu.

Pikirannya kosong. Dan hatinya sangat sakit.

.

.

TBC.

.

.

Vote & Comment

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Part 5 - Bohong

Hanna dengan lesu berjalan di sepanjang koridor rumah sakit. Dia masuk ke dalam ruang UGD. Dia di suruh Bu Gina untuk ke ruangan itu dan membantu para dokter. Dia melihat beberapa dokter yang sibuk menangani pasien-pasien. Tubuhnya terpaku, saat matanya melihat sosok Jinata yang sedang menangani pasein kecelakaan. Dia melangkah mundur dan keluar dari ruang UGD. Dia tahu, kalau dia tak profesional, yang tak memisahkan urusan pribadi dan pekerjaan. Tapi untuk saat ini, dia tak ingin bertemu dengan pria itu dulu. Dia melangkah menjauhi ruangan itu. Seseorang menyekal tangannya.

"Bu Gina.."

"Kau mau ke mana? Bukankah aku menyuruhmu ke ruang UGD?" tanya Bu Gina.

"Bu.. Saya akan memeriksa semua pasein di bangsal 012 saja yah," pinta Hanna.

"Baiklah," ujar Bu Gina.

Hanna tersenyum senang. "Terima kasih, bu."
Hanna langsung berlari.

———

Hanna terduduk lemas di kursinya setelah memeriksa semua pasein di bangsal 012. Namun itu lebih baik, dari pada harus bertatap muka dengan Jinata. Hanna menutup wajahnya dengan tangannya.

"Hanna, ayo makan siang," ajak Ayu yang masuk ke dalam ruang perawat.

Hanna terkejut. "Ah?"

"Apa aku mengejutkanmu? Kamu sedang melamun? Jangan-jangan

kamu memikirkan Jinata yang akan menikah dengan Tia," tebak Ayu.

Hanna menggeleng cepat. "Tidak, kok!" bantahnya.

Ayu mengangguk percaya. "Syukurlah. Aku tak mengerti dengan Jinata. Kukira dulu dia suka sama kamu. Soalnya dia ingin banget kenalan sama kamu. Eh.. Ternyata.. Dugaanku salah."

Hanna menghela nafasnya. "Kamu mengajakku makan, kan? Ayo kita makan," Hanna mengalihkan pembicaraan.

Ayu mengangguk. Hanna berdiri. Dia melangkah keluar dan menarik tangan Ayu.

——

Menu makan di kantin rumah sakit saat ini adalah sayur bayam, ayam goreng, tempe goreng, dan beberapa sayuran, seperti tomat yang sudah di potong-potong, brokoli dan salad. Hanna dan Ayu membawa nampan mereka, lalu duduk di bangku yang kosong.

"Tumben ada daging. Biasanya mereka hanya memasak sayur-sayuran saja," ujar Ayu.

Hanna tak menyahut Ayu. Dia melihat ke arah Jinata yang sedang duduk bersama Tia. Mereka juga sedang menikmati makan siang.

"Kenapa sih harus melihat dia lagi?" gerutu Hanna kesal.

"Melihat siapa?" tanya Ayu bingung.

"Ah, nggak kok. Ayo makan."

Hanna memakan makanannya, tak lupa berdo'a di dalam hatinya.

Hanna sesekali melihat ke arah Jinata. Mata mereka tak sengaja bertemu. Hanna langsung mengalihkan pandangannya. Dia menutup matanya dan meringis.

"Dasar bodoh," gumamnya sambil memukul kepalanya.

"Hanna, kamu itu kenapa sih? Kulihat dari tadi tingkahmu aneh deh," ucap Ayu.

Hanna tersenyum kikuk. "Nggak kenapa-napa kok."

———

Jihan masuk ke dalam ruangannya sambil menerima telepon.

"Halo, *Assalamu'alaikum*," ucap Jihan.

"..."

"Aku baik-baik aja. Bagaimana dengan Papa?"

"..."

"Hanna? Dia juga baik."

"..."

"Kenapa tak meneleponnya langsung? Aku tak tau, kalau dia betah dengan kerjaan di sini atau tidak."

"..."

"Hmm.. Baiklah.. Wa'alaikumsalam."

Jihan menggeleng-gelengkan kepalanya. Ayahnya itu terlalu mementingkan Hanna dibandingkan dirinya.

Tuk tuk tuk. Suara ketukan pintu terdengar.

"Masuk!" perintah Jihan.

Ayu membuka pintu "*Assalamu'alaikum*, Dokter," ucapnya.

"*Wa'alaikumsalam*. Ada apa, yu?" tanya Jihan.

"Ada operasi mendadak yang harus ditangani oleh dokter," jawab Ayu. Namun matanya melihat ke arah lain.

"Sekarang?" goda Jihan.

"Tahun depan. Tentu saja sekarang!" kesal Ayu.

"Aku hanya bercanda, yu. Biasa saja."

"Aku sudah biasa, kok."

"Benarkah? Tapi kenapa wajahmu kesal begitu? Kau marah padaku? Ayolah, jangan marah."

"Cepat pergi, Dokter. Pasein tak bisa menunggu lama."

———

Hanna melangkah di koridor rumah sakit. Dia memeluk papan dada yang tertempel beberapa kertas hasil pemeriksaannya. Dia baru saja memeriksa pasein VVIP. Hanna menghentikan langkahnya saat melihat Jinata yang berjalan ke arahnya.

"Hanna!" panggil Jinata.

Hanna berbalik. Dia mempercepat langkah kakinya. Lalu berlari. Jinata memasukan tangannya ke dalam saku. Dia tahu, kalau Hanna sedang menghindarinya.

Hanna mengatur nafasnya. Dia duduk di bangkunya. Dia sangat kelelahan setelah berlarian.

"Ada apa denganmu? Kamu sudah lari maraton?" tanya Syifa.

"Yah.. Bisa dibilang begitu," jawab Hanna.

Firda memberikan segelas air putih pada Hanna. "Minumlah. Aku tak tega melihatmu kecapean seperti itu," ucapnya.

"Terima kasih
" Hanna meminum air itu dan menghabiskannya dalam sekali teguk.

"Hanna!" panggil Syifa.

"Ada apa?" sahut Hanna yang sudah mulai tenang.

"Hm.. Aku boleh minta tolong nggak?" tanya Syifa.

"Minta tolong apa?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Gantiin aku jaga malam ini yah. Ibuku sakit dan nggak ada yang ngurus. Aku takut kalau ibuku kenapa-napa. Tadinya aku mau minta tolong sama Firda, tapi malam ini dia juga jaga yah bantu aku," pinta Syifa.

"Hmm.. Ok.. Mudah-mudahan ibu kamu cepet sembuh yah.."

"Amin. Makasih yah, Han. Kamu baik, deh."

"Sama-sama."

—

Hari sudah malah. Beberapa perawat dan dokter sudah pulang, kecuali mereka yang harus lembur.

Hanna keluar dari musholah. Dia sudah melaksanakan Sholat Isya. Dia menuju meja reception. Di sana sudah ada Firda yang berjaga. Ayu, sahabanya itu sedang melakukan operasi yang cukup lama.

"Maaf nunggu lama," maaf Hanna.

"Nggak papa, kok."

Hanna membaca beberapa kertas yang berada di atas meja reception itu. Firda yang jenuh, duduk di atas kursi dan mulai memainkan ponselnya.

Seseorang mengetuk meja reception, Hanna melihat wajah orang yanv mengetuk meja itu.

"Bisakah kita berbicara sebentar?" tanya Jinata.

Firda yang asalnya memainkan ponsel, langsung berhenti, menatap bingung pada Hanna.

"Maaf, aku sedang sibuk," jawab Hanna.

"Aku tak suka dengan orang yang berbohong," ucap Jinata tajam.

"Aku beneran sibuk."

"Firda, bisakah kamu mengganti pekerjaan Hanna dulu. Aku pinjam

dia sebentar."

"Ah? Ok, Dokter," Firda berdiri. Dia mendorong Hanna menyuruhnya pergi dengan Jinata. Hanna menggeleng tak mau.

"Ikuti aku," ucap Jinata sambil melangkah.

"Cepatlah pergi. Kau tau, ini kesempatan yang sangat langka. Banyak wanita yang mau berbicara dan bersama Dokter Nata. Kamu sangat beruntung, Han. Ayolah ikuti dia.." pakas Firda.

Hanna menghela nafasnya. Dia tak bisa terus menghindari Jinata. Dia harus menghadapi laki-laki itu, meskipun itu sulit. Hanna menghela nafas berat. Dia pun mengikuti Jinata dari belakang.

Mereka sampai di taman rumah sakit.

"Kenapa kamu terus menghindar?" tanya Jinata.

"Aku menghindar? Nggak kok," jawab Hanna.

"Aku sudah bilang. Aku tak suka dengan orang yang berbohong."

Hanna hanya diam.

"Hanna, menikahlah denganku!" ucap Jinata tiba-tiba.

Hanna menatap Jinata. Lalu dia menunduk.

"Kenapa kamu melamarku? Padahal kamu sudah punya calon," ucap Hanna sambil menggempalkan tangannya.

"Tia maksud kamu? Aku tidakk bisa menikahinya. Dia tak mencintaiku. Dia hanya menganggap aku temannya."

"Heol.. Tapi aku merasa kalian sangat dekat lebih dari seorang teman. Lagi pula aku juga tak mencintaimu."

"Kamu mencintaku."

"Dari mana kamu tahu?"

"Ayu. Dia yang mengatakannya padaku," ujar Jinata.

Hanna menggerutu kesal. Kenapa Ayu memberitahu pada Jinata.

"Itu dulu. Tapi sekarang perasaan itu sudah lenyap."

"Kau yakin itu sudah lenyap?"

Hanna mengangguk ragu.

"Kamu berbohong."

"Aku tak bohong."

"Lalu kenapa dengan wajahmu? Wajahmu memerah."

Hanna memegang wajahnya. Dia sangat malu.

"Aku sudah menjawabnya, Dokter. Aku menolak lamaran itu. *Assalamu'alaikum*." Hanna langsung berlari masuk ke dalam gedung rumah sakit.

Jinata bersedekap, lalu dia tersenyum sinis.

.

.

.

TBC.

.

Vote and comment yehet ...

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Part 6 - Dia Datang Ke Rumahku

Hanna masuk ke dalam intalasi farmasi. Dia berniat mengambil beberapa obat. Hanna melihat-lihat obat yang akan di bawanya. Dia terpaku diam saat mendengar suara derap langkah kaki. Dia berbalik kebelakan untuk melihat siapa orang yang datang. Lidahnya kelu saat melihat orang yang datang ke dalam ruang intalasi. Hanna segera menundukan kepalanya menghindari tatapan laki-laki itu. Dia berbalik lagi dan dengan cepat mengambil obat yang diperlukannya.

"Kau tak perlu seperti itu. Bersikaplah biasa. Jangan menghindariku seperti ini. Lupakan saja tentang lamaran itu," ucap Jinata sambil mengambil sebuah obat. Jinata tersenyum kecil. "Aku pergi dulu, *assalamu'alaikum*," pamitnya sambil melangkah keluar meninggalkan Hanna.

"*Wa'alaikumsalam*," lirih Hanna sambil menatap punggung laki-laki itu dengan nanar. Dengan gampangnya dokter itu menyuruhnya untuk melupakan apa yang sudah ia lakukan. Jinata tak tahu, sesungguhnya ia itu sangat sakit hati saat ini juga. Perlahan Hanna menitikkan air matanya. Kesekian lagi dia menangis karena laki-laki yang berstatus dokter itu.

Hanna menutup wajahnya dengan tangannya. Dia terisak menangis.

"Hanna, kamu kenapa?" Tanya Ayu yang terkejut melihat keadaan gadis itu.

Hanna masih terisak. Ayu segera memeluk sahabatnya itu. Mencoba menenangkannya.

.
.

"Apa yang terjadi? Ceritakan padaku?" Tanya Ayu setelah Hanna menghetikan tangisannya.

Hanna menggeleng. "Tak ada yang terjadi," jawabnya.

"Bohong! Ceritakanlah padaku. Kamu tau, kan, kalau Allah itu membenci manusia yang suka berbohong," ucap Ayu.

Hanna menundukan wajahnya. Dia menghapus air matanya dengan kerudung yang dipakainya. "Aku akan menceritakannya. Tapi nanti."

Ayu merasa kesal, karena gadis yang di hadapannya itu tak mau menceritakan masalahnya.

"Terserah.. tapi kamu harus janji akan menceritakannya padaku."

Hanna mengangguk. "Ah, aku harus segera memberikan obat-obat ini kepada kepala perawat," ujarnya sambil melangkah keluar.

Ayu pun mengikuti Hanna dan mensejajarkan langkah kakinya dengan Hanna.

—

Jinata masuk ke dalam ruangannya. Dia terkejut saat mendapati ibunya yang sedang duduk di kursinya.

"Mamah kenapa datang ke sini?" Tanya Jinata sambil mendekati ibunya itu.

Ibu Jinata yang bernama Sarah itu tersenyum melihat anaknya itu. "Tadinya mamah ke sini, mau bertemu Tia. Eh, ternyata dia sedang mengikuti seminar di Bandung. Jadi mamah ke ruanganmu saja."

Jinata hanya mengangguk. "Mamah pulang saja. Istirahatlah di rumah. Mamah tau, kan, kalau kondisi mamah itu belum stabil," ujar Jinata perhatian.

"Mamah nggak akan pernah stabil sampai kamu mau menikah," kata Sarah pada anaknya itu.

"Mah, jangan bilang seperti itu. Aku akan menikah tapi nanti, mah. Nanti, ok?"

"Nanti itu kapan? Kamu tau, kalau mamah itu selalu bosan berada di

rumah. Mamah ingin cucu yang akan menghilangkan rasa bosan itu. Kau ini juga, mamah mau menjodohkan kamu dengan Tia. Tapi kamu malah menolak, padahal dia gadis yang cantik," gerutu Sarah.

"Mah, dengarkan aku. Tia itu sudah memiliki calon dan aku tak bisa merebut apa yang akan menjadi milik saudaraku sesama muslim."

Sarah pun menghela nafasnya berat. "Mamah tak peduli. Kau harus menikah dengan Tia. Kalau kamu dalam seminggu ini tidak memperkenalkan seorang gadis yang akan menjadi calon istrimu. Mamah mau pulang, *assalamu'alakum*," Sarah bangkit dari kursi dan melangkah keluar ruangan tempat bekerja anaknya itu.

"*Wa'alaikumsalam*," jawab Jinata sambil terduduk lemas di atas mejanya.

Hanna tak sengaja melihat Jihan yang sedang menangani pasein di UGD. Dia mendekati laki-laki itu dan berniat membantunya.

"Butuh bantuan, Pak Dokter?" Tawar Hanna.

Jihan mengangguk. "Tolong ambilkan kain kasa padaku," pintanya.

Hanna mengangguk. Dia segera mengambil kain kasa.

Pada akhirnya, Hanna membantu Jihan hingga selesai. Hanna memasangkan infus kepada pasien itu. Jihan menghela nafas lega.

"Kamu mau makan siang denganku, aku yang traktir?" Tawar Jihan.

Hanna mengangguk menerima tawaran. Namun dia menggeleng pelan. Dia menunjukkan jam tangannya pada Jihan. "Istirahat makan siang sudah berakhir," ucapnya.

"Sayang sekali. Perutku ini sangat lapar."

"Kamu makan sendiri aja, ya, Pak Dokter. Aku tak mau di marahi oleh Bu Gina. *Assalamu'alaikum*," Hanna berlari keluar ruangan.

Jihan tersenyum kecil.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

.
.

Jihan duduk di kursi yang telah disediakan di kantin rumah sakit. Dia pun menyimpan nampan yang berisi makanan di atas meja. Dia mulai memakan makanannya itu. Seseorang duduk di hadapan Jihan dan menyimpan sebuah nampan di atas meja. Jihan mendelik pada orang itu.

"Kamu baru makan? Istirahat makan siang sudah berakhir," ucap Jihan pada Ayu.

Ayu mendelik kesal pada Jihan. "Kamu juga kenapa? Ini juga sudah waktunya bekerja. Kenapa kamu baru makan?"

"Aku sudah menangani beberapa pasien tadi. Jadi tak sempat untuk makan siang," jelas Jihan.

"Aku juga sama sepertimu," kata Ayu dingin, lalu dia melahap makanannya.

Beberapa menit kemudian, mereka telah menghabiskan makan siang mereka. Ayu bangkit dari tempat duduknya. Hendak pergi dan kembali bekerja. Namun Jihan melarangnya untuk pergi. Ayu pun duduk kembali.

"Ada apa?" Tanya Ayu sambil cemberut.

"Ada yang aku mau tanyakan padamu?"

"Menanyakan apa?"

"Tentang Hanna. Dia itu orang seperti apa? Bukankah kalian sahabat dekat," tanya Jihan.

Ayu menatap curiga kepada Jihan. "Kamu menyukai Hanna?" Tuduhnya.

Jihan mengangguk sambil tersenyum. "Ayahku sangat menyukai Hanna. Begitu juga aku. Tapi aku belum terlalu mengenalnya. Ayahku malah berniat menjodohkanku dengan dia. Bagaimana menurutmu?"

Raut wajah Ayu berubah menjadi muram. Dia menundukkan wajahnya. "Bagaimana apanya? Kenapa kamu menanyakannya padaku? Itu terserah kamu," ucapnya sambil beranjak dan melangkah pergi meninggalkan Jihan.

Jihan merasa aneh dengan tingkah gadis yang mulai menghilang dari padangannya itu.

-

___

Ayu membereskan barang-barangnya. Dia hendak pulang. Karena jam kerjanya sudah berakhir. Hanna masuk ke dalam ruang perawat dia melihat Ayu yang sudah bersiap untuk pulang.

"Kamu bawa motor, gak, yu?" Tanya Hanna berniat untuk menumpang pulang.

Ayu hanya mengangguk tanpa melihat ke arah Hanna. Sikapnya menjadi dingin pada Hanna. Dan Hanna pun menyadari perubahan sikap sahabatnya itu.

"Kamu kenapa, yu?" Tanya Hanna tiba-tiba membuat Ayu melihat ke arahnya.

"Apanya yang kenapa?" Ayu melangkah keluar ruangan.

Hanna segera menyekal tangan gadis itu. Ayu menghempaskan tangan Hanna.

"Sikapmu berubah. Padahal tadi pagi kamu baik-baik saja. Kamu ada masalah, ayo ceritalah. Jangan begini," ucap Hanna.

"Untuk apa aku bercerita ke kamu? Kalau kamunya juga tak menceritakan masalahmu padaku," kesal Ayu.

"Kamu marah karena aku tak bercerita ke kamu?"

"Tidak. Aku nggak peduli lagi," Ayu melangkah pergi.

Hanna segera menahan gadis itu lagi.

"Jinata melamarku," ucap Hanna.

Ayu menatap Hanna tak percaya. "Ji.. Jinata me.. melamarmu?"

Hanna mengangguk. "Tapi aku menolaknya. Kurasa Jinata menerimanya jadi dia menyuruhku untuk melupakan tentang lamaran itu. Itulah alasan kenapa aku menangis."

"Kau masih mencintai Jinata?"

Hanna perlahan mengangguk mengakuinya. "Aku masih mencintainya."

"Lalu kenapa kamu menolak lamarannya?"

"Karena dia akan menikah dengan Tia. Aku tak ada apa-apanya dengan Tia. Dia seorang dokter cantik, baik, pintar dan dia sempurna sebagai istri Jinata. Aku minder, yu. Lagi pula semua orang tahu tentang mereka yang akan menikah. Aku tak mau nantinya difintah menjadi perusak hubungan orang," jelas Hanna.

Ayu hanya mengangguk. "Aku akan ceritakan masalahku padamu."

"Ayo berceritalah."

"Kau tau, kan, kalau aku itu sangat suka sama Jihan?"

Hanna mengangguk. Ayu pernah mengatakan kalau gadis itu menyukai Dokter Jihan.

Ayu tersenyum sedih. "Sayangnya dia tak menyukaimu. Dia itu sangat menyukaimu dan Ayahya berniat untuk menjodohkan kalian."

"Apa?"

"Kalau kalian menikah aku akan sangat senang."

"Aku tak akan menikah dengan Jihan. Kamu tak usah khawatir."

"Tapi kita tak tahu apa yang terjadi ke depannya. Mungkin Jihan jodohmu, han."

Hanna terdiam.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

—

Hanna pulang ke rumahnya menggunakan taksi. Tadinya mau pulang bersama Ayu. Namun gadis itu malah pulang ke rumah kakaknya.

Hanna membayar ongkos pada supir taksi yang lumayan besar. Dia terpaksa naik taksi. Maunya dia naik bus. Tapi hari sudah larut malam dan juga keadaan ibu kota yang menurutnya sangat berbahaya pada malam hari. Hanna turun dari taksi. Dia melihat sebuah mobil yang terparkir di depan rumahnya. Dia menyeritkan dahinya heran. Setahunya kakak iparnya atau suami dari Kak Selly tak mempunyai mobil berwarna hitam.

Hanna masuk ke dalam rumahnya sambil mengucapkan salam. Hanna heran saat mendapati seorang laki-laki sedang duduk di atas sofa bersama ibunya. Hanna pun mendekati mereka.

"Ji.." rasanya lidahnya kelu saat melihat wajah laki-laki dengan jelas.

.

TBC.

Holaaa..

Part 7 - Lamaran Diterima

Hanna duduk di samping ibunya. Dia tak percaya dengan kedatangan Jinata ke rumahnya. Dia menatap curiga laki-laki yang berpakaian kemeja biru itu. Jangan-jangan kedatangan Jinata ke rumahnya untuk melamarnya. Dia menggeleng keras, mengusir pikirannya itu.

"Katanya dia ini temanmu? Apa benar?" Tanya Ibunya pada Hanna.

Hanna menggeleng pelan. "Dia bukan temanku, mah. Dia adalah dokter yang bekerja di rumah sakit," jawabnya sambil melirik Jinata.

Ibu Hanna hanya mengangguk mengerti.

Jinata hanya tersenyum mendengar jawaban dari Hanna itu.

"Kamu mau minum apa?" Tanya Ibu Hanna pada Jinata.

Jinata tersenyum. "Apa aja tante," jawabnya.

Ibu Hanna mengangguk mengerti. Dia pun bangkit dan melangkahkan kakinya ke arah dapur. Kini tinggal Hanna dan Jinata yang berada di ruangan itu.

Hanna menghela nafasnya berat. "Kenapa kamu datang ke rumahku?" Tanyanya dingin.

"Kamu tau alasanku, Hanna. Aku ingin melamarmu," jawab Jinata.

"Aku sudah menolaknya. Dan kamu juga menyuruhku untuk melupakan lamaran itu. Pulanglah. Aku takkan menerima lamaranmu," usir Hanna.

"Aku takkan pulang. Kamu harus menerima lamaranku. Aku juga akan bilang pada ibumu."

"Kumohon jangan melakukan ini."

"Kamu bisa menolakku, setelah aku bilang pada ibumu. Lagi pula, aku tahu. Kau itu mencintaku, Hanna."

"Kamu terlalu percaya diri. Aku tak pernah mencintaimu," dusta Hanna. Dia menundukkan wajahnya. Merasa berdosa karena telah berbohong. Padahal dia masih mencintai pria idaman yang sedang duduk di hadapannya itu.

Jinata menatap nanar Hanna. Dia tahu kalau Hanna berbohong. Jinata pun tersenyum kecil. "Kamu tak pernah mencintaiku? Apa kamu yakin? Lalu kenapa ketika kuliah dulu kau selalu menyimpan sebuah kotak makanan untukku di bangku taman yang setiap hari aku duduki."

Hanna terpaku diam. Dia terkejut. Bagaimana Jinata bisa mengetahuinya? Padahal tiada siapapun yang tahu tentang hal itu. Hanna ingat, Ayu tahu hal itu. Hanna yang selalu bercerita pada Ayu yang notabenenya adalah teman dekat Jinata. Hanna menggigit bibir bawahnya.

Jinata tersenyum kecil. Gadis yang berada di hadapannya itu mati kutu. Tak berbicara lagi.

Ibu Hanna datang dengan nampan yang berisi satu gelas es jeruk. Dia langsung menyimpannya di atas meja dan duduk di sebelah putri bungsunya. "Silahkan di minum," ucapnya.

Hanna melihat minuman yang di buat oleh ibunya itu. Lalu dia melihat ke arah Jinata yang ragu untuk meminum es jeruk itu. Hanna baru ingat perkataan Ayu, kalau Jinata itu tidak suka minuman dingin, apalagi es jeruk.

"Mah, Dokter Jinata itu nggak suka es jeruk," ucap Hanna pada ibunya.

Ibu Hanna melihat ke arah Jinata memastikan kalau laki-laki itu memang tidak suka dengan es jeruk. "Beneran Jinata? Kamu tidak menyukai es jeruk."

Jinata tersenyum kaku. "Tidak kok, tante. Saya menyukainya," bantahnya sambi mengambil gelas itu dan meneguk es jeruk itu

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

hingga habis.

Hanna mengedipkan matanya beberapa kali. Tak menyangka meminum minuman yang jelas-jelas tidak di sukainya itu langsung habis dalam sekali tegukan.

Jinata kembali menyimpan gelas yang sudah kosong ke atas meja.

"Saya mau *to the point* saja, tante. Jadi begini, maksud kedatangan saya kemari untuk menimang putri tante. Saya ingin menikahi Hanna, tante. Menjadikannya seorang istri dan menjadi ibu bagi anak-anak saya," jelas Jinata dengan fasih.

Hanna tak menyangka, kalau Jinata benar-benar mengatakan hal itu pada Ibunya. Hanna melihat ke arah ibunya yang terdiam. Rasanya jantung Hanna berdetak sangat cepat. Dia benar-benar gugup, dia merasa kalau ibunya itu tidak akan menyetujui lamaran dari Jinata.

"Apa kalian berpacaran?" Tanya Ibu Hanna.

Hanna menggeleng cepat. Begitu pula dengan Jinata.

"Kami tidak pernah berpacaran tante."

"Lalu kenapa kamu mau melamar anakku."

"Karena saya tak ingin ada laki-laki lain yang menikahi putri tante. Saya juga ingin menyempurnakan iman saya. Biarkan saya menikahi Hanna, tante."

Ibu Hanna hanya mengangguk. "Mamah setuju saja. Tapi itu terserah Hanna. Dia mau menerimanya atau tidak. Hanna, kamu bagaimana? Mau menerima lamaran nak Jinata atau tidak?"

Hanna diam. Jujur dia itu sangat senang. Apalagi yang meminangnya adalah laki-laki yang ia cintai selama ini. Tanpa disadari Hanna mengangguk perlahan. Jinata dan Ibunya melihat itu.

"Kamu menerima lamaranku?" Tanya Jinata.

Hanna mengangguk lagi.

"Besok saya akan kembali lagi, membawa orang tua saya. Saya permisi tante, *assalamu'alaikum*," ujar Jinata sambil bangkit dan melangkah pergi keluar rumah.

Ibu Hanna mengangguk. "*Wa'alaikumsalam*."

———

Hanna segera masuk ke dalam kamarnya. Dia menguci pintu kamarnya rapat-rapat. Dia merebahkan dirinya di atas ranjang.

"*Ahh*!!!" Teriak Hanna tiba-tiba.

Dia mengerutuki kebodohannya. Karena telah menerima lamaran Jinata. Dia langsung menerima lamaran laki-laki itu, yang sebelumnya ia tolak. Mau ditaruh di mana mukanya nanti. Hanna melepas kerudungnya dan melemparnya sembarangan. Dia benar-benar kesal pada dirinya sendiri. Ya Allah, ada apa denganku? Gumannya. Apa ini yang terbaik untuknya? Apa Jinata sungguh-sungguh melamarnya atau ini hanya kebohongan belaka?

Hanna memutuskan untuk mengambil wudhu. Semoga setelah berwudhu hatinya bisa tenang kembali.

———

Keesokan harinya, Hanna berangkat ke rumah sakit untuk melakukan aktivitasnya sebagai perawat. Dia bingung, apa yang akan dilakukannya nanti jika bertemu dengan Jinata. Dia juga membawa sebuah tas jinjing yang berisikan kotak makanan. Makanan ini untuk Jinata yang dibuatkan oleh ibunya. Hanna sebenarnya ragu untuk membawa itu. Tapi ibunya itu memaksa untuk memberikan ini pada Jinata. Hanna masuk ke dalam ruang perawat. Dia duduk di kursi. Beberapa detik kemudian, datanglah Bu Gina. Kepala perawat itu langsung menyuruhnya untuk membantunya mencatat data kondisi pasien-pasien yang ada di rumah sakit. Mungkin pada istirahat nanti dia akan memberikan kotak makanan itu pada Jinata. Kalau dia mengikuti egonya, dia mungkin tak akan memberikan amanat dari ibunya itu.

.

Waktunya jam istirahat makan siang. Hanna mengambil tas jinjing yang ada di atas mejanya itu.

"Isinya apa tuh?" Tanya Ayu yang melihat tas jinjing yang di pegang Hanna itu.

"Ini isinya kotak makanan. Aku akan memberikannya pada seseorang," jawab Hanna.

"Seseorang? Siapa?" Ayu mendekati Hanna. Dia sangat penasaran dengan orang yang akan diberi makanan oleh Hanna itu.

Hanna tersenyum kikuk. "Nanti kau juga akan tau. Aku permisi dulu yah.. *assalamu'alaikum*."

"*Wa'alaikumsalam."*

———

Hanna hendak menuju ruangan Jinata. Namun langkah kakinya terhenti saat mendengar percakapan dua orang perawat. Salah satunya mengatakan kalau Jinata sedang makan dengan Tia di kantin dan mengatakan kalau mereka itu adalah pasangan romantis.

Hanna menundukkan wajahnya. Dia berubah menjadi lesu. Dia memutuskan untuk pergi ke kantin dan benar apa yang dikatakan oleh perawat tadi. Jinata nampak bersama dengan Tia. Hanna meremas tangannya geram. Tak sengaja matanya bertemu dengan Jinata. Hanna menyembunyikan tas jinjing yang di bawanya di belakang tubuhnya. Dia melangkah mundur. Lalu berbalik dan melangkah dengan cepat. Lagi-lagi Jinata telah menyakitinya.

———

Jinata masuk ke dalam ruang perawat. Dia berniat mencari Hanna di sana. Namun ternyata gadis itu tak berada di sana. Dia pun memutuskan untuk kembali ke ruangannya.

Jinata membuka pintu ruangannya dan melihat ada seorang gadis berkerudung dan berpakaian ala perawat sedang berada di dalam ruangannya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kamu rupanya ada di sini. Tadi aku mencarimu ke ruanganmu, tapi kamu tak ada," ucap Jinata sambil melangkah mendekati Hanna yang sedang duduk di kursi yang biasa di duduki oleh pasiennya.

"Aku hanya mau memberikan ini padamu. Ini dari ibuku. Dia memasakan makanan ini khusus untukmu," kata Hanna.

"Terima kasih. Kau masih ingat, malam ini aku akan datang ke rumahmu."

"Aku masih ingat. Kau mengatakannya tadi malam. Tak mungkin aku lupa."

"Hanna.." panggil Jinata.

"Hmm?" Hanna melihat ke arah stetoskop yang menggantung di leher Jinata. Dia tak berani melihat mata Jinata, yang akan menambah dosa.

"Terima kasih. Sudah mau menerima lamaranku."

Hanna mengangguk. "Aku pergi dulu. *Assalamu'laikum*."

"*Wa'alaikumsalam*," Jinata melihat punggung Hanna yang perlahan menghilang di balik pintu.

.

Di luar ruangan Hanna menitikkan air matanya. Dia sakit hati oleh Jinata. Kenapa laki-laki itu bersikap biasa saja? Padahal jelas-jelas saat Jinata bersama dengan Tia, laki-laki itu melihat Hanna yang melihat melihat mereka. Hanna menghapus air matanya. Dia tak boleh cengeng. Air matanya tak boleh keluar, karena hal yang tidak penting seperti itu.

Hanna hendak kembali ke ruangannya. Namun Jihan memanggilnya dan berlari ke arahnya.

Jihan tersenyum pada Hanna. "Aku ingin berbicara berdua denganmu," ucapnya.

"Berbicara tentang apa?" Hanna menyeritkan dahinya.

"Tentang kita. Tapi tidak di sini. Ayo masuk ke ruanganku," ucap Jihan sambil melangkahkan kakinya menuju ruangannya yang berada dekat dengat ruangan Jinata.

Hanna pun mengikutinya. Dia penasaran apa yang akan dikatakan oleh Jihan padanya. Tentang mereka. Apa maksudnya itu?

.
.

TBC.

Part 8 - Lamaran Kedua

Kini Hanna dan Jihan berada di ruangan Jihan. Hanna melihat ke arah jendela yang dihiasi pemandangan kota dari atas. Kota Jakarta yang dipenuhi oleh gedung-gedung pencakar langit. Dia berbalik menghadap Jihan. Penasaran dengan pembicaraan laki-laki itu, sehingga membawanya ke ruangannya.
Jihan berdehem.

"Hanna, bolehkah aku tau, apa saat ini kamu sedang *single*?" Tanyanya.
Hanna bingung dengan pertanyaan yang dilontarkan oleh Jihan itu.

"Tentu saja aku *single*, tapi.." Hanna menggelengkan kepalanya. Dia tak melanjutkan perkataannya itu. Karena dia tak mau siapa pun mengetahui tentang lamaran Jinata padanya.

"Emang kenapa? Aneh sekali Pak Dokter menanyakan aku *single* apa tidak."

Jihan tersenyum canggung. "Tidak, hanya saja.. aku ingin melamarmu Hanna."

Hanna mengedipkan matanya beberapa kali.

"Aku berharap kamu menerimaku. Aku akan datang ke rumahmu bersama orang tuaku. Kau sudah akrab dengan orang tuaku, Han."

"Jihan.." Rasanya lidah Hanna kelu.

"Aku sudah bilang pada mereka tentang lamaranku dan mereka sangat menyetujui hal itu."

Hanna terdiam. Dia sangat dekat dengan Dokter Ridwan yang notabenenya adalah ayah kandung Jihan. Dokter Ridwan selalu membantunya ketika di saat dia kesulitan. Hanna sudah

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menganggapnya sebagai ayah kandungnya.

Hanna bingung, dia melihat ke arah lain. Matanya terbelalak saat mendapatkan Ayu yang berdiri di pintu yang sedikit terbuka. Hanna melihat mata Ayu yang berkaca-kaca. Ada sebuah kesedihan yang tertampak jelas dari raut mukanya. Ayu pasti mendengar semuanya, pikir Hanna. Ayu berbalik dan berlari.

"Jihan, maafkan aku. Kamu salah orang. Seharusnya kamu jangan melamarku. Kau tau wanita yang selalu mencintaimu itu mendengarkan semuanya? Dia pasti sangat sakit hati. Kamu seharusnya melamar wanita itu, bukan aku."

"Maksudmu? Ada wanita yang selama ini mencintaiku?"

Hanna mengangguk.

"Ada banyak wanita yang mencintaiku. Siapa wanita yang kamu maksud?"

"Dia seorang yang tulus mencintaimu. Kau juga akan segera tahu nanti. Aku yakin itu," Hanna melangkah pergi keluar ruangans meninggalkan Jihan sendiri.

Jihan terdiam. Dia memikirkan perkataan Hanna barusan.

——

Jinata melangkahkan kakinya hendak menuju ruang inap salah satu pasein. Dia melihat Ayu yang melangkah yang berlawanan arah dengannya. Dia melihat raut wajah kesedihan gadis itu. Sepertinya temannya itu habis menangis. Matanya yang sembab membuat Jinata curiga. Jinata menghentikan langkah kakinya di hadapan Ayu. Gadis itu langsung menundukkan wajahnya saat tahu Jinata yang berhenti di hadapannya.

"Ada apa denganmu? Kenapa kamu menangis?" tanya Jinata khawatir.
Ayu menggeleng pelan. "Aku tak apa-apa," lirihnya.

Jinata menatap diam. Gadis itu tak ingin mengatakan alasannya, mungkin tidak untuk saat ini.
"Baiklah, kamu bisa menceritakannya nanti padaku. Aku harus tau,

alasan apa yang membuat temanku yang cantik ini menangis. Aku pergi dulu," Jinata melangkah melewati Ayu.

"Jihan melamar Hanna," ucap Ayu yang membuat Jinata berhenti.

Jinata berbalik. "Apa katamu?"

"Jihan melamar Hanna," kesal Ayu, lalu gadis itu menangis.

"Hanna menerima lamarannya?" tanya Jinata penasaran.

"Aku tak tahu. Kamu bisa tanyakan langsung pada mereka," isak Ayu sambil berlari pergi.

———

Ruang perawat dalam suasana yang sangat sepi. Karena hari sudah larut malam. Ada yang tersisa beberapa perawan yang dinas malam. Hanna berada di dalam ruangan itu sendirian. Karena rekan sesama perawatnya sedang berjaga di luar. Hanna membereskan barang-barangnya. Dia harus buru-buru pulang mengingat Jinata dan orang tuanya akan datang ke rumahnya malam ini. Dia baru saja teringat hal itu. Jika tidak kemungkinan dia akan lembur. Saat keluar ruangan dia melihat Ayu yang sedang melangkah lesu. Dia tak melihat gadis itu sejak kejadian itu. Ayu menghilang bagaikan ditelan bumi.

"Ayu!" panggil Hanna sambil mendekatinya.

"Untuk saat ini, jangan dulu berbicara denganku, Han," ucap Ayu dingin.

"Kau pasti mendengar tentang lamaran itu. Aku menolaknya. Tenang saja, Yu. Aku tak mungkin menikung temanku sendiri."

Ayu sedikit tersenyum. "Sungguh?"

Hanna mengangguk.

Ayu menggeleng. "Sayangnya aku sudah menyerah akan cintaku itu, Han. Aku menyerah mencintai Jihan."

"Kenapa, Yu?"

"Aku tak mau mencintai seseorang yang mencintai temanku sendiri."

"Ayu.." Hanna merasa tak enak.

"Aku tak mau membicarakannya lagi. Kau mau pulang?"

"Iya, kamu sendiri?"

"Hari ini aku ada dinas malam."

Hanna mengerti. "Kalau begitu aku pulang dulu, ya. Aku senang kamu gak marah sama ku."

"Buat apa aku marah pada temanku sendiri karena masalah laki-laki. Itu sangat kekanakan."

Hanna tersenyum, dia pun pamit untuk pulang.

———

Di depan rumahnya, Hanna melihat sebuah mobil terpakir di sana. Jantungnya langsung berdetak tak karuan. Jinata menepati janjinya. Laki-laki itu datang bersama orang tuanya. Hanna menggelengkan kepala. Mungkin saja itu bukan Jinata. Dia tak mau mengharapkan laki-laki itu. Dia pun mengingat kejadian tadi siang, saat di mana Jinata bersama dengan Tia. Hal itu membuatnya kesal.

"Assalamu'alaikum, Mah," Hanna masuk ke dalam rumah.

"Wa'alaikumsalam."

Hanna mengedipkan matanya beberapa kali. Jinata benar-benar datang ke rumahnya. Orang tuanya duduk di sofa samping sofa yang di duduki Jinata. Hanna tersenyum kaku kepada orang yang kemungkinan akan menjadi mertuanya. Hanna menyalami keduanya, termasuk ibunya sendiri. Hanna melihat ke arah Jinata. Jinata hanya diam. Raut wajah laki-laki itu dingin. Namun Hanna tak mepedulikannya. Hanna pun permisi untuk masuk ke dalam kamarnya. Dia berniat mengganti bajunya.

Gadis itu keluar setelah mengganti pakaian dan kerudungnya. Dia duduk di sebelah ibunya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Gadis pilihanmu ini sangat cantik, Jinata," ucap Sarah membuat Hanna salah tingkah.

Jinata hanya tersenyum.

Mereka pun mulai membicarakan tentang lamaran. Jinata dan Hanna hanya diam tak banyak berbicara. Orang tua mereka juga telah merencanakan pernikahan mereka. Sarah mengatakan tak baik menunda-nunda pernikahan yang niatnya dalam kebajikan. Dia pun menyarankan pernikahan anaknya akan dilaksanakan dua minggu lagi. Jinata hanya menyutujui saran ibunya itu. Begitu pula dengan Hanna. Hanna hanya mengikuti Jinata. Jantungnya masih berdetak tak normal seperti biasanya.

———

Hanna terbangun pada pukul tiga malam. Dia pun segera melaksanakan Shalat Tahajud yang setiap hari ia lakukan. Sambil menunggu adzan Subuh. Hanna memutuskan membaca Al-qur'an. Dia membacakannya dengan sangat merdu. Dia mendengar nada dering yang berasal dari ponselnya. Hanna menghentikan kegiatannya. Dia mengangkat teleponnya.

"Assalamu'alaikum, Han," terdengar suara si penelepon. Jantung Hanna berdegup dengan kencang sama seperti tadi malam.

"Wa'alaikumsalam," jawab Hanna gugup.

"Hanna, apa yang kamu lakukan?"

"Aku sedang berteleponan denganmu. Ada apa menelepon di pagi buta begini?"

"Hmm.. aku hanya ingin memberitahumu. Aku mau pergi ke London. Di sana ada seminar yang harus aku hadiri."

"Oh.. lalu apa masalahnya? Kenapa memberitahuku?"

"Karena kamu adalah calon istriku. Masalahnya, kemungkinan dua belas hari ke depan kau tak akan melihatku di rumah sakit."

"Dua belas hari? Bukankah dua minggu lagi pernikahan kita? Lalu bagaimana kita menyiapkan pernikahan kita?" Hanna tak percaya

dengan apa yang dikatakan Jinata.

"Aku sudah menyuruh seseorang mempersiapkan pernikahan kita. Kau tenang saja."

"Kau menganggap sepele tentang pernikahan. Kamu tak pernah serius padaku. Aku tau Jinata. Kamu tak mencintaiku. Tapi kumohon, jangan mempermainkanku. Ini sangat tidak lucu," kesal Hanna.

"Aku tak menganggap itu adalah hal yang sepele. Aku sungguh-sungguh, Hanna. Aku tak pernah bercanda. Ya, kau benar. Aku belum bisa mencintamu," ucap Jinata.

"Kau sangat jujur Jinata. Kau seharusnya tak melamarku. Lebih baik recana tentang pernikahan itu kita batalkan, Jinata," air mata perlahan keluar dari pelupuk mata Hanna.

"Maafkan aku. Tapi aku gak bisa. Aku akan tetap menikahimu Hanna Anisa," tegas Jinata.

"Terserah kamu. Aku membencimu, Jinata!" teriak Hanna sambil mengakhiri panggilan itu. Dia menutup wajahnya dengan kedua tangannya. Dia terisak. Kenapa dia sangat bodoh, masuk ke dalam pesona Jinata? Apa dia calon imam yang baik untuknya? Isaknya. Hanna melempar ponselnya ke ranjang. Dia duduk di atas sajadah dan tetap menagis. Jinata telah membuatnya menangis untuk kesekian kalinya. Pria idamannya telah menyakitinya lagi. Dia menginginkan Jinata yang romantis dan mencintainya. Mungkin inilah takdir yang harus ia jalani. Takdir yang telah ditentukan oleh Allah SWT, kalau Jinata kemungkinan adalah jodohnya.

TBC.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Part 9 - Aku Merindukanmu

Hanna termenung dia mengingat percakapannya dengan Jinata tadi pagi. Laki-laki itu benar-benar pergi ke luar negeri. Hanna tersenyum sedih, bodoh sekali ia menerima lamaran lelaki itu. Sang pria idaman yang tak pernah serius. Dia meneyepelekan pernikahannya sendiri. Hanna memutuskan untuk melupakan Jinata. Dia memang harus melupakan lelaki itu untuk saat ini. Dia harus fokus untuk bekerja. Hanna memutuskan bangkit dari tempat duduknya. Dia melangkahkan kakinya keluar dari ruang perawat.

Sesorang tak sengaja menubruknya, untuk saja Hanna tidak jatuh. Ayu, gadis itu yang menubruk Hanna. Ayu tersenyum menyesal.

"Maafkan aku. Sungguh aku nggak sengaja nubruk kamu, han," ucap Ayu seraya meminta maaf.

"Nggak papa, kok. Emang ada apa sih, sampai kamu lari-lari begitu?" tanya Hanna penasaran.

"Nggak ada apa-apa." Setelah itu Ayu langsung masuk ke dalam ruang perawat.

Tak lama kemudian, datanglah Jihan menghampiri Hanna. Dia tersenyum kepada Hanna. Hanna membalas senyuman itu. Untunglah Jihan tak ada kecanggungan di antara mereka setelah kejadian kemarin. Hanna memiringkan kepalanya. Tampaknya Jihan mencari seseorang. Hanna dapat menebak hal itu dari gerak-gerik Jihan yang aneh.

"Kamu mencari seseorang?" tanya Hanna.

Jihan langsung mengangguk. "Aku mencari Ayu, aku tak melihatnya dari pagi. Apa dia sakit?"

Hanna tak langsung menjawab lelaki yang ada di hadapannya itu.

Dia melihat ke arah ruang perawat. Dia dapat menebak kenapa Ayu berlarian tadi hingga menubruknya. Hanna tersenyum geli.

"Kenapa kamu tersenyum? Kau tau di mana keberadaan Ayu sekarang?"

"Emangnya, kenapa Pak Dokter mencari sahabatku?"

"Aku ingin mentraktirnya makan siang nanti. Aku sudah menghubunginya. Namun nomornya sedang tak aktif."

Hanna mengangguk-ngangguk, dia sangat yakin dengan tebakannya. Gadis itu sedang menghindari Jihan. Lalu Hanna mengangkat bahunya. "Entahlah, Pak Dokter, aku sangat sibuk tidak mengurusi Ayu untuk saat ini," ujarnya sambil melangkah pergi.

Jihan memandang kepergian gadis itu.

___

Sepuluh hari setelah kepergian calon suaminya, Hanna tak bisa berbohong. Kalau dia sangat merindukan Jinata. Seharusnya dia tak melakukan perbuatan itu. Yang kenyataannya adalah sebuah kesalahan. Jelas-jelas dia salah. Karena merindukan lelaki yang belum tentu menjadi *mahrom*nya itu. Hanna melihat ke arah ponselnya yang tergeletak di atas nakas. Laki-laki itu tak pernah meneleponnya setelah kepergiannya. Di sisi lain dia merasa khawatir dengan kabar Jinata sekarang. Hanna menggelengkan kepalanya. Dia harus menghapuskan pikirannya tentang Jinata. Ingat Hanna, Jinata itu belum menjadi suamimu, kesal Hanna pada dirinya sendiri. Hanna melihat ke arah jam dinding. Dia terkejut karena jarum jam dinding menujuk ke arah angka dua belas. Ternyata sekarang sudah larut malam. Dia pun turun dari ranjangnya. Melangkah ke kamar mandi. Di sana dia mengambil *wudhu* untuk melaksanakan shalat tahajud yang selalu ia dirikan setiap malam.

Hanna memakai mukenannya dan mengamparkan sajadahnya. Dia melaksanakan shalat dengan sangat khusyu'. Dia menghilangkan semua pikirannya, termasuk tentang Jinata.

Dia mengakhiri shalat dengan salam. Dia mengangkat kedua

tangannya dan mulai berdo'a kepada Allah. Dalam do'anya terselip sebuah nama. Tak lain adalah Jinata Alam. Dia memohon kepada Allah untuk memberikan keselamatan pada calon suaminya itu.

___

Hari sudah pagi dan Hanna, gadis itu sudah berangkat ke rumah sakit. Ada panggilan dari Bu Gina yang membuatnya berangkat sangat pagi. Hanna turun dari taksi. Dia segera berlari masuk ke dalam gedung pencakar langit itu. Nafasnya terenga-engah ketika dia masuk ke dalam ruang perawat. Dia melihat Bu Gina di dalam ruangannya. Hanna heran dengan Bu Gina yang memasukkan barang-barangnya ke dalam kotak besar.

"*Assalamu'alaikum*, Bu," Hanna masuk ke dalam ruangan Bu Gina.

"*Wa'alaikumsalam*, Hanna. Kau akhirnya datang juga."

Hanna memperhatikan Bu Gina yang membereskan barang-barangnya. "Bu Gina mau pergi?" celetuknya. Dia tak bisa menyembunyikan rasa penasarannya.

"Iya, aku dipindahkan ke rumah sakit lain," jawab Bu Gina.

"Apa?"

Bu Gina mendekati Hanna. Dia mengulurkan tangannya, membuat Hanna bingunng dengan maksud dari Bu Gina. Hanna mengedipkan matanya beberapa kali. Menandakan kalau dia itu kebingungan.

Bu Gina tersenyum. "Selamat kamu menggantikan aku menjadi kepala perawat di sini," ujarnya.

Hanna membulatkan matanya terkejut. Lalu tertawa kecil. "Ibu ini sangat lucu."

Bu Gina menarik tangannya. "Saya tidak bercanda, Hanna Anisa," nada suara Bu Gina menjadi serius.

Hanna pun menjadi diam. Dia tak menyangka dengan perkataan Bu Gina. "Tak mungkin, bu. Bagaimana aku bisa menjadi kepala perawat, padahal aku ini baru di sini?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bu Gina mengangkat bahunya. "Kau bisa memastikannya nanti. Direktur utama rumah sakit ini ingin bertemu denganmu pukul delapan nanti," ucapnya.

Hanna pun mengangguk perlahan.

"Hanna, ini perintah terakhirku. Tolong periksa pasein VVIP di bansal satu bersama Dokter Raka sekarang. Ini berkasnya," perintah Bu Gina sambil memberikan tiga buah kertas yang berisi riwayat penyakit si pasein.

Hanna membaca riwayat pasein itu. Dia melihat nama si pasein itu dan betapa terkejutnya saat tahu siapa nama pasein yang tertera dalam kertas itu. Tia Vamela, nama pasein tersebut.

"Tia Vamela, apa ini Dokter spesialis ginjal Tia Vamela?" tanya Hanna.

Bu Gina mengangguk. "Ya, Bu Vamela sedang sakit," jawabnya.

Hanna hanya mengangguk. Dia membaca lagi kertas itu. Ternyata baru kemarin Tia di rawat. "Kalau begitu saya permisi dulu," pamit Hanna.

"Ah, Hanna. Selamat yah, atas pernikahanmu dengan Jinata. Kalian akan menikah beberapa hari lagi, kan? Aku pasti datang ke acara pernikahan kalian."

Hanna terpaku diam. "Ba..bagaimana bisa Bu Gina tahu ten..tang pernikahanku itu?" ucapnya tebata-bata.

"Kau tak perlu tahu darimana aku tahu."

—

Hanna berjalan di belakang Dokter Raka. Dalam pikirannya dia bingung dengan Bu Gina yang tahu tentang pernikahannya. Padahal setahunya, undangan yang diurusi oleh calon ibu mertuanya belum tersebar. Lalu dia bingung dengan rencana pengangkatannya menjadi kepala perawat. Hanna terlalu fokus dengan pikirannya. Sehingga dia tak sengaja menubruk punggung dokter yang berada di hadapannya itu.

"Kamu kenapa, Hanna?" tanya Dokter Raka.

Hanna hanya tersenyum canggung. "Tidak papa, kok, Dok. Maafkan saya," jawabnya.

"Ya, tidak apa-apa."

Hanna dan Raka masuk ke dalam ruang inap tempat Tia dirawat. Saat mereka benar-benar masuk, Hanna melihat seorang laki-laki yang duduk di samping ranjang Tia.

Bukankah Jinata seharusnya masih berada di London? Kenapa dia ada di sini? Kapan dia pulang? tanya Hanna dalam hatinya.

Hanna menyembunyikan tubuhnya di balik tubuh Raka saat Jinata melihat ke arah mereka.

"Kamu sudah pulang, Jinata? Bukankah kau seharusnya masih berada di London?" tanya Raka.

Jinata tersenyum. "Aku langsung ke Indonesia saat mendengar kabar Tia dirawat," jawabnya.

Hati Hanna langsung melecos saat mendengar jawaban Jinata itu. Dia cepat pulang karena Tia. Calon suaminya itu mengkhwatirkan gadis lain. Hanna menundukkan wajahnnya. Dia memang seharusnya tak mengharapkan Jinata. Kemungkinan besar Jinata akan membatalkan pernikahan mereka dan memilih menikah dengan Tia. Hanna menutup matanya. Hatinya sunguh sakit. Namun dia tak boleh menangis, dia harus tegar.

"Kanu lelaki romantis, Jinata."

"Tidak juga. Aku memang harus menjaga gadis pembakang ini. Lihatlah dia! dia sangat mementingkan pekerjaannya. Namun dia lupa dengan kesehatannya sendiri," Jinata melihat ke arah Tia yang sedang tertidur.

Hanna hanya diam mendengar percakapan mereka berdua. Sepertinya Jinata belum tahu tentang keberadaannya.

"Kamu mau memeriksa Tia?" tanya Jinata.

Raka mengangguk. Dia melangkah mendekati Tia. Dan Jinata pun dapat melihat keberadaan Hanna. Jinata menatap Hanna, begitu pun sebaliknya. Hanna menundukkan wajahnya. Dia semakin sakit hati melihat wajah laki-laki itu. Jinata melangkahkan kakinya mendekati Hanna.

"Aku merindukanmu, calon istriku," bisik Jinata.

Dalam waktu yang sama, Jinata membuat hatinya sakit dan bahagia. Dia sepertinya sangat tahu bagaimana mempermainkan hatinya. Rasanya dia ingin menampar pipi Jinata saat ini dan meneriaki semua kekesalannya pada laki-laki itu.

——

TBC.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Part 10 - Tidak Mencintai

Hanna melangkah menuju ruangan Direktur Utama. Dia menggenggam tangannya sendiri. Dia berhenti di depan meja Sekretaris sang direktur. Devi yang berstatus sebagai sekretaris itu tersenyum kepada Hanna.

"Tuan Direktur sudah menunggu anda di dalam," ucap Devi.

"Oh, iya. Terima kasih."

Hanna masuk ke dalam ruangan itu. Dia melihat direktur yang sedang duduk membelakanginya sambil melihat ke arah jendela. Ini pertama kalinya dia bertemu dengan direktur rumah sakit ini.

"*Assalamu'alaikum*, pak," ucap Hanna.

"*Wa'alaikumsalam*," Direktur itu bangkit dan berbalik menghadap Hanna.

Betapa terkejutnya Hanna, saat melihat wajah direktur itu. Direktur itu pernah datang ke rumahnya bersama anak dan istrinya.

"Om.." Hanna mengenalinya. Ya, dia adalah ayahnya Jinata.

"Halo, calon menantuku, apa kabarmu?" Tanya Ayah Jinata.

Hanna tersenyum. "Saya baik-baik saja, pak," jawab Hanna.

"Kenapa dengan panggilanmu itu? Panggil aku seperti biasa saja, Hanna," ucap Ayah Jinata.

"Iyah, om."

Ayah Jinata menyuruh Hanna untuk duduk di sofa. Hanna pun duduk di sofa. Ayah Jinata duduk di hadapan Hanna. Hanna baru tahu kalau ternyata Ayah Jinata adalah direktur sekaligus pemilik rumah

sakit ini.

"Kau sudah tahu kabar pengangkatanmu menjadi kepala perawat?"

Hanna mengangguk. "Kenapa harus saya, om?"

"Kau tahu, kamu itu akan menjadi calon mantuku dalam empat hari."

"Ini tidak adil bagi yang lain. Saya baru bekerja di sini. Om, saya tidak mau orang lain berpikiran lain tentang saya."

"Sayangnya, om tidak menemukan pengganti Bu Gina, Hanna. Om akan tetap mengangkatmu," tegas Ayah Jinata.

Hanna terdiam. Dia pun bangkit dan pamit untuk pergi.

——

Jinata masuk ke dalam ruang perawat dan dia melangkah ke arah Ayu yang sedang menyusun berkas-berkas para pasein. Ayu langsung menghentikan kegiatannya. Dia menatap bingung Jinata. Dia berpikir kenapa Jinata berada di sini. Bukannya berada di London.

"Kau sudah pulang?" Tanya Ayu.

Jinata tak menanggapi pertanyaan Ayu. "Hanna, di mana dia?"

"Dia pergi ke ruangan ayahmu. Kenapa kamu mencarinya?"

"Karena aku merindukannya. Kenapa dia pergi ke sana?"

"Ya.. ya.. kamu merindukan calon istrimu. Kuharap kau menahannya, nat. Karena itu bisa menimbulkan zina. Om Juhud ingin mengangkatnya menjadi kepala perawat," ujar Ayu.

"Ayah ingin mengangkatnya jadi kepala perawat?"

Ayu mengangguk.

.

Jinata melangkah keluar dari ruangan perawat. Di arah berlawanan dia melihat Hanna yang sedang berjalan ke arah. Jinata melihat

Hanna yang menundukkan wajahnya, ketika tatapan mata mereka bertemu. Jinata berjalan maju. Langkah mereka berhenti.

"Aku tak mau menjadi kepala perawat. Bisakah kamu bilang pada ayahmu?" Ucap Hanna *to the point*.

"Aku tak tahu. Ayahku itu sangat keras kepala."

"Kalau begitu. Aku akan berhenti bekerja. Aku juga..." Hanna menghela nafasnya. ".. tak mau menikah denganmu."

Jinata memiringkan wajahnya. "Sekarang kamu sedang mengancamku?"

"Entahlah.." lirih Hanna. "Pokoknya bilang pada Pak direktur, aku nggak mau jadi kepala perawat."

Jinata pun menganggu. "Baiklah. Aku akan bicara pada ayahku."

"Hanna!" Panggil Jinata.

Hanna mendongkakan wajahnya. "Apa?"

"Ibuku akan datang kemari untuk mengajakmu mencari cincin pernikahan kita."

"Kamu juga ikut?" Tanya Hanna.

"Tidak. Hari ini aku ada operasi," jawab Jinata.

Hanna mengangguk mengerti.

"Aku akan pergi dulu."

Jinata melangkah pergi meninggalkan Hanna. Hanna mendengus kesal pada laki-laki itu. Seharusnya Jinata sudah menyiapkan cincin pernikahan mereka dari kemarin-kemarin. Dia memang tidak pernah serius.

———

Ayu duduk di kursi taman sambil mendengarkan musik dengan *headset* yang menempel di telinganya. Ayu menutup matanya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menikmati musik islami yang ada di ponselnya. Ayu perlahan membuka matanya saat dia merasakan kehadiran seseorang. Dia membulatkan matanya dan langsung beranjak dari tempat duduknya. Dia hendak melangkah pergi. Namun Jihan berdiri di depannya dan menghalangi jalannya. Jihan melepaskan *headseat* yang dipakai Ayu.

"Kenapa kamu bersikap seperti menghindariku?" Tanya Jihan dingin.

"Aku tak menghindarimu, kok."

"Bohong. Jelas-jelas kau menghindariku. Jelaskan kenapa kamu bersikap seperti ini?"

Ayu mengalihkan pandangannya ke arah lain. "Tak ada yang harus dijelaskan. Lagi pula buat apa aku menghindarimu?"

"Baguslah. Kalau begitu ayo kita makan siang bersama."

"Aku tak bisa. Aku sangat sibuk," tolak Ayu.

"Kau sibuk mendengarkan musik? Lihatlah. Kau menghindariku," bentak Jihan.

Ayu tertegun. Jihan membentaknya. "Aku tidak menghindarimu. Kalau begitu ayo kita makan. Aku ingin makanan yang mahal dan kau yang traktir!" teriak Ayu kesal sambil melangkah pergi.

Jihan tersenyum kecil. Dia bersyukur sikap Ayu kembali seperti biasanya. Dia pun segera melangkah menyusul Ayu.

—

Hanna sedang duduk di mejanya. Dia baru saja berteleponan dengan Selly yang berada di Bogor bersama Hamzah, suaminya. Dua minggu ini dia tinggal di keluarga suaminya itu. Hanna melihat Firda yang melangkah ke arahnya sambil membawa sebuah nampan yang berisi bubur.

"Hanna, bisakah kamu mengantarkan ini ke tempatnya Bu Tia? Aku sekarang ada operasi. Aku minta tolong yah," pinta Firda.

Hanna mengiyakan. "Baiklah."

"Terima kasih, Hanna. Kamu memang *the best,*" Firda mengacungkan jempolnya untuk Hanna, lalu dia berlari keluar dengan terburu-buru.

Hanna menatap bubur itu. Dia akan mengantarkan bubur untuk gadis yang sangat dilindungi oleh Jinata.

Hanna pun mengambil nampan itu. Dia langsung melangkah keluar ruangan untuk mengantar bubur itu pada Tia.

Saat gadis itu di depan ruang inap Tia. Dia sempat ragu untuk masuk. Dia takut kalau di dalam ada Jinata. Hanna menghilangkan pikirannya itu. Jinata bilang, kalau sekarang dia sedang ada operasi. Hanna perlahan membuka pintu ruangan itu. Saat pintu terbuka lebar. Bukan Jinata yang ada di dalam ruangan itu. Namun Ibu Jinata yang saat ini bersama dengan Tia.

Sarah melihat ke arah pintu dan melihat calon menantunya. Sarah tersenyum.

Hanna perlahan masuk ke dalam. "*Assalamu'alaikum*, saya mau memberikan ini untuk Dokter Tia," ucapnya.

"*Wa'alaikumsalam*," Sarah dan Tia menjawab salam Hanna.

"Bukannya Firda yang harus mengantarkan buburnya?" Tanya Tia.

"Dia mau melaksanakan operasi. Jadi saya yang menggantikannya untuk mengantar ini," jawab Hanna sambil menyimpan nampan itu di meja sebelah ranjang Tia.

"Oh. Terima kasih," kata Tia sambil tersenyum.

Hanna membalas senyuman Tia. "Sama-sama."

Hanna mendekati Sarah. Lalu dia menyalami tangan Sarah. "Tante, apa kabar?"

"Baik. Ah, kamu sudah diberi tahu oleh Jinata tentang kegiatan kita hari ini?" Tanya Sarah.

Hanna mengangguk.

"Tante kenal sama Hanna?" Tanya Tia penasaran.

Sarah mengiyakan. "Kamu tidak tahu? Hanna ini calon istri Jinata yang baru tante ceritakan."

Tia tersenyum. "Sungguh? Wah, bodohnya aku nggak tahu kalau Hanna ini calon istrinya Jinata. Selamat atas pernikahan kamu yah, han," selamatnya.

Hanna tersenyum kaku sambil mengangguk.

"Jinata tidak memberi tahumu?" Tanya Sarah.

"Nggak tante. Dia nggak ngasih tau aku. Ish.." kesal Tia.

Hanna tersenyum sedih. Bahkan Jinata tidak memberi tahu tentang pernikahan mereka pada Tia. Sebenarnya apa sih hubungan mereka. Itu membuat Hanna penasaran.

———

Saat ini Hanna dan Sarah sedang berkeliling di *mall*. Mereka sudah mendapatkan cincin pernikahan. Cincin pilihan Hanna. Awalnya Sarah menawarkan cincin yang terbaik di tokonya. Namun Hanna segera menolak, saat dia mengetahui harga fantastis cincin itu.

Mereka pun memutuskan untuk makan di sebuah restoran. Hanna hanya memesan spageti yang harganya paling murah di restoran itu.

"Tante.." panggil Hanna.

"Kenapa?"

"Hmm.. apa Tia dan Jinata berteman sangat baik?" Tanya Hanna penasaran.

"Tentu saja. Jinata itu sangat menyayangi Tia. Tia itu tetangga kami. Dari keci mereka sudah berteman. Apalagi ketika orang Tia sudah meninggal. Jinata itu sangat *over protective* pada Tia. Lucunya Jinata bela-belain izin ke pesantren untuk melihat kelululusan Tia saat SMA dulu."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Ah.. begitu yah.." Hanna tersenyum. Jujur dilubuk hatinya dia sangat cemburu dengan kedekatan Tia dengan Jinata itu. "Kenapa tante tak berancana untuk menjodohkan Jinata dan Tia?"

Sarah mengerutkan dahinya saat mendengar perkataan Hanna. "Boleh tante jujur sama kamu?"

"Tentu boleh, tante."

"Tante memang berniat menjodohkan Jinata dan Tia. Namun Jinata langsung menolak. Karena Tia itu sudah dilamar oleh Rio, sahabat dekatnya."

"Ah.. Tia sudah dilamar?"

Sarah mengangguk. "Ya. Tia bilang kalau dia akan menikah satu bulan lagi."

Jujur, Hanna sangat senang mendengar kabar itu. Namun dia langsung sedih. Belum tentu, kalau Jinata itu tidak mencintai Tia. Apalagi saat melihat kedekatan mereka berdua. Yang dilihatnya Jinata sangat menyayangi gadis itu.

"Maaf, tante nggak bermaksud menyakiti hatimu. Tante sangat senang, kalau Jinata itu akhirnya dapat calon seperti kamu. Tante sempat khawatir, kalau Jinata nggak akan menikah-menikah."

Hanna tersenyum.

"Kuharap kamu bisa membuat Jinata jatuh cinta padamu," celetuk Sarah. Sarah langsung menutup mulutnya.

"Tante tahu itu?"

"Maaf Hanna, tante nggak bermaksud," Sarah merasa bersalah pada calon menantunya itu.

"Nggak papa kok, tante. Itu memang kenyataannya."

Sarah mengusap punggung Hanna. "Jinata pasti akan luluh padamu, kok. Jangan khawatir."

Hanna tersenyum kikuk. Ibu Jinata sendiri bahkan tau, kalau anaknya itu tidak mencintainya. Jinata memang tidak mencintainya. Mungkin dia hanya pelarian Jinata untuk melupakan Tia.

.
.
TBC.

.

Part 11 - Sakit

Hanna, gadis itu tersenyum lagi. Sesekali dia tertawa, ketika mendengar cerita masa kecil Jinata dari Ibu Jinata sendiri. Sarah menceritakan anaknya dengan semangat sekali. Dia bahkan mengatakan pada calon menantunya kalau Jinata kecil selalu cemberut seharian ketika dia melihat es jeruk berada di dalam kulkas. Jinata pernah akan menangis ketika dia masuk ke pesantren dan ibunya meninggalkan di sana. Jinata memang terkesan laki-laki yang dingin, namun dibalik wajah dinginnya itu dia berusaha menyembunyikan kekurangannya yang terlalu lembut pada siapapun. Sarah menghentikan kegiatan berceritanya ketika pelayan restoran datang sambil membawa makanan yang mereka pesan. Pelayan itu menyimpan pasta di atas meja.

"Ayo dimakan," ucap Sarah.

Hanna hanya mengangguk dan dia pun mulai memakan pastanya.

Setelah makan, mereka pun memutuskan untuk pulang dan melangkah keluar resoran setelah membayar ke kasir.

"Hanna, kamu akan pulang atau kembali ke rumah sakit?" tanya Sarah.

"Ke rumah sakit, tante. Ada pekerjaan yang belum saya selesaikan."

"Panggil Mamah Hanna. Kau ini, kan, calon menantuku. Kau harus terbiasa memanggilku mamah. Beberapa hari lagi kamu akan menikah dengan Jinata. Mamah nggak mau, kamu masih memanggil mamah dengan panggilan tante," tegas Sarah.

Hanna tersenyum kaku. Dia masih ragu dengan pernikahannya yang akan dilaksanakan beberapa hari lagi. Dia juga masih ragu dengan keseriusan Jinata padanya. Yang dilihatnya saat ini, Jinata itu sangat menyayangi Tia.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Ya. Mamah," ucap Hanna akhirnya.

Saat mereka mendekati mobil yang terparkir di depan restoran, tiba-tiba Sarah pingsan. Untung saja Hanna dapat menahan calon mertuanya itu. Supir pribadi Sarah keluar dari mobil, dia berlari ke arah mereka dan lansung mengangkat majikannya ala bridal style, membawanya masuk ke dalam mobil. Hanna mengambil tas Sarah yang berada di atas Hanna. Dia pun ikut masuk ke dalam mobil.

"Tante.. tak apa-apa, kan?" tanya Hanna ketika melihat calon mertuanya yang setengah sadar.
Sarah hanya menganggukkan kepalanya.

"Nyonya memang sering seperti itu, ketika penyakitnya kambuh," ucap supir itu sambil menginjak gas dan mempercepat laju kendaraannya.

"Penyakit maksudnya?"

"Nyonya memiliki penyakit kanker."

Hanna menatap sedih calon mertuanya. "Kanker.." lirihnya.

Kenapa calon mertuanya harus memiliki penyakit mematikan itu? Akhirnya mereka sampai di rumah sakit. Calon mertua Hanna segera dilarikan ke ruang UGD. Hanna pun ikut masuk ke dalam ruangan. Dia turut membantu dokter yang sedang memeriksa Sarah.

Seseorang datang dengan nafas yang terengah-engah, Jinata, langsung mengampiri Ibunya. Dia yang mengambil alih untuk menangani ibunya sendiri. Dia memasangkan alat medis dan di wajahnya terdapat raut wajah yang sangat khawatir. "Bawa ibuku ke dalam ruangan VVIP!" perintahnya pada salah satu perawat yang berada di ruangan itu.

Perawat yang bernama Luna itu mengangguk dan segera membawa Ibunya Jinata keluar dari ruang UGD. Hanna hanya berdiri mematung sambil memerhatikan Jinata. Pria itu menghubungi seseorang. Dia meminta orang yang diteleponnya untuk datang ke rumah sakit dan menangani ibunya dengan segera. Setelah itu, Jinata mematikan sambungan telepon. Dia kembali menyimpan ponselnya

ke dalam saku jas putihnya. Jinata melihat ke arah Hanna, lalu menghampiri gadis itu.

"Aku ingin berbicara kepadamu. Ikuti aku!" pinta Jinata yang terkesan memerintah Hanna. Gadis itu pun menuruti, dia mengikuti Jinata dari belakang.

Jinata menghentikan langkah kakinya saat sampai di ruangannya. Dia berbalik menghadap Hanna. Hanna hanya diam, banyak pikiran yang memenuhi otak sehatnya.

"Kenapa mamah bisa pingsan? Apa yang kalian lakukan saat bepergian tadi?" tanya Jinata datar.

"Kami hanya membeli cincin, lalu setelah itu kami makan di restoran," jawab Hanna pelan.

Jinata mendesah pelan. Ibunya pasti kelelahan.

"Jinata!" panggil Hanna membuat Jinata mengalihkan pandangan ke arahnya.

"Apa?" sahut pria itu.

"Apa mamah Sarah mengidap penyakit kanker?" Jinata mengangguk.

"Stadium berapa?"

"Stadium tiga."

Hanna membulatkan matanya. "Lalu apa tante sudah melakukan kemoterapi?"

Jinata menggeleng pelan. "Aku sudah memaksanya. Namun, dia tak mau. Kecuali.."

"Kecuali?" Hanna penasaran.

"Aku menikah secepatnya. Itulah sebabnya aku melamarmu, Hanna."

Mata Hanna berbinar. Dia menundukkan kepalanya. Jadi semuanya terjawab. Pria itu memang tidak mencintainya. Itu sebabnya pria itu

bersihkukuh untuk melamarnya dan entah kenapa kenyataan itu membuat hati Hanna sakit.

"Kenapa harus aku yang kamu lamar?" tanya Hanna tiba-tiba.

Jinata tak menjawab pertanyaan gadis yang berada di hadapannya itu. Dia menggeleng pelan. Tanda dia tak bisa mengungkapkan alasan dia memilih Hanna.

Hanna tersenyum sedih. Dia menghelas nafasnya. "Kau tak perlu memberikan alasannya. Aku tak bisa membatalkan pernikahan ini. Karena aku pihak yang mencintaimu. Ya, kau benar. Aku masih mencintaimu dan tak bisa berhenti mencintaimu. Ketika kau melamarku, di sisi lain aku sangat bahagia. Sangat bahagia," gadis itu menitikkan air matanya.

"Hanna.." Jinata melangkahkan kakinya mendekati Hanna. Rasanya dia ingin menyentuh dan memeluk gadis itu. Namun saat ini status mereka belum mahrom.

Hanna menangis. Dia tak peduli walahpun dia menangis di hadapan pria yang membuatnya merasakan sakit itu. Dia memang lemah. Dia memang gadis lemah.

———

.
Ibu Jinata telah sadar dari pingsannya. Sarah langsung tersenyum ketika dia membuka matanya dia mendapatkan putranya berada di sampinya dengan raut wajah cemasnya.

"*Alhamdulillah*. Mamah udah sadar," syukur Jinata.

"Mamah baik-baik saja," ucap Sarah sambil mengelus wajah Jinata.

"Baik-baik saja? Terserah mamah. Aku sudah bilang tak perlu membeli cincin pernikahan. Biarkan aku yang membelinya. Mulai sekarang aku tak akan memberi mamah izin lagi untuk keluar. Kondisi mamah belum stabil."

Sarah hanya tersenyum mendengar ocehan Jinata itu. "Ayahmu tahu?"

Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Belum Ayah belum tahu. Beliau baru saja pergi ke Prancis untuk mengikuti seminar."

"Syukurlah."

"Mamah. Ketika aku menikah nanti. Mamah harus dikemoterapi."

"Iya. Iya."

Seseorang masuk ke dalam ruangan. Tia melangkah cepat mendekati Ibu Jinata.

"Tia! Kenapa kau kemari? Kau masih sakit!" seru Jinata.

Tia tak menanggapi seruan Jinata itu. Dia menganggap pria itu tidak ada. "Tante. Aku langsung ke sini, ketika mendengar tante dirawat," ucap wanita itu sambil memeluk Sarah.

"Kau harusnya beristirahat, Tia," kata Sarah.

"Aku mengkhwatirkan, tante."

"Kau seharusnya mengkhawatirkan dirimu sendiri dulu," ejek Jinata.

Tia hanya tersenyum menanggapi ejekan itu. "Aku tak bersikap egois seperti kamu. Aku peduli dengan orang lain."

Jinata tersenyum kecil. Tia, wanita itu memang keras kepala.

_____

.

Hanna masuk ke dalam ruang perawat. Dia langsung ditarik oleh Ayu untuk duduk di sofa yang berada di ruangan itu.

"Apa yang terjadi? Kenapa Tante Sarah bisa pingsan?" tanya Ayu.

"Penyakitnya kambuh," jawab Hanna sambil menunduk.

Ayu memperhatikan wajah Hanna yang sembab dan mata yang merah seperti habis menangis. "Kau habis menangis?" Hanna mengangguk.

"Kenapa? Apa kau begitu panik hingga menangis ketika Tante Sarah pingsan?" Hanna menggeleng pelan.

"Lalu kenapa? Kenapa kamu menangis?"

"Entahlah.."

Ayu mengerti suasana hati Hanna pasti tidak dalam keadaan baik. "Ya, sudah kamu pulang saja. Tak mungkin kamu bekerja dengan keadaan seperti itu."

"Masih ada banyak pekerjaan yang aku lakukan," kata Hanna.

"Ya.. ohya.. nanti sore Keyla akan ke sini. Dia bilang dia ingin bertemu dengan kamu."

"Ohya?" Tiba-tiba Hanna menjadi bersemangat, ketika mendengar kabar kedatangan Keyla sore nanti.

Ayu tersenyum senang melihat Hanna yang begitu antusias.

Syifa dan Firda masuk ke dalam ruangan dan menggosipkan sesuatu.

"Benar, sepertinya memang sudah dalam hubungan yang serius. Buktinya Dokter Tia mengunjungi ruang inap Ibunya Dokter Jinata. Padahal keadaan Bu Tia sedang sakit," ucap Syifa.

"Ya. Namun aku dengar Dokter Nata akan menikah dengan wanita lain."

"Ohya? Lalu bagaimana dengan Dokter Tia?"

Raut wajah Hanna berubah menjadi murung ketika mendengar percakapan mereka. Ayu yang menyadari perubahan Hanna itu. Dia yakin Hanna pasti sakit hati ketika mendengar itu. Dia memeluk sahabatnya itu.

"Yu.. aku sakit.." lirih Hanna sambil terisak.

Ayu menepuk perlahan pundak sahabatnya itu. Mencoba memberikan ketenangan pada gadis itu.

"Percayalah, kamu bisa melewati rasa sakit itu. Allah pasti akan memberikan kebahagian untukmu, Han. Jadi bersabarlah."

.

TBC.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Part 12 - Permintaan Maaf

Hanna duduk di bangku taman. Dia telah menyelesaikan pekerjaannya hari ini. Dia memandang ke arah langit. Hari sudah mulai petang. Namun Keyla belum juga datang ke rumah sakit. Ayu bilang kalau dia akan datang sore ini. Namun kenyataannya, teman mereka yang satu itu belum datang juga.
Hanna mengerti kalau Keyla pasti sangat sibuk dengan pekerjaannya yang merupakan seorang jurnalistik. Mencari berita ke sana kemari. Pergi ke keluar kota. Keyla sendiri yang menginginkan pekerjaan itu. Dia tak mau menjadi perawat karena alasan dia tak mau bertemu dengan pasein yang rewel. Mereka jarang bertemu. Pertemuan terakhir mereka saat Hanna masih bekerja di Bandung enam bulan yang lalu.
Ponsel Hanna berdering, dia segera menjawab telepon dari seseorang.

"*Halo,* assalamu'alaikum, *han*," salam seseorang dari seberang telepon.

"*Wa'alaikumsalam*. Keyla! Kamu ada di mana? Ayu bilang kamu mau ke sini!" seru Hanna dengan semangat.

"Aku ada di sini Hanna!" Terdengar suara wanita di belakang Hanna.

Hanna segera berbalik dan dia mendapatkan seorang wanita berjilbab. Hanna langsung berdiri dan berlari memeluk sahabatnya itu.

"Keyla! Lama nggak ketemu," ucap Hanna.

"Iya. Hanna. Aku kangen kamu."

"Gimana kabar kamu?" Hanna melepaskan pelukannya.

"*Alhamdulillah* baik. Kamu?"

"*Alhamdulillah* baik juga." Hanna tak bisa menyembunyikan rasa

senangnya. Dia merangkul lengan Keyla dan mengajaknya masuk ke dalam rumah sakit.

"Ayu, dia sudah pulang?" Tanya Keyla.

"Kurasa belum," jawab Hanna.

Tiba-tiba langkah Hanna terhenti, saat dia melihat Jinata yang melangkah menghampiri mereka. Jinata tersenyum kepada Keyla. Keyla membalas senyum Jinata.

"Hai! *ukhti,*" sapa Jinata.

"Hai juga, *ikhwan* tampan," balas Keyla.

Hanna menyipitkan matanya. Merasa aneh dengan kedekatan Jinata dan Keyla.

"Kau kemari untuk mengantar ibumu berobat lagi?"

Keyla menggeleng. "Tidak. Aku kemari untuk bertemu Hanna dan Ayu."

Jinata mengangguk. Dia melihat ke arah Hanna yang raut wajahnya sedang murung. Dia merasa bersalah pada calon istrinya itu.

"Key, ayo pergi!" Hanna menarik lengan Keyla. Keyla merasa bingung dengan tingkah Hanna itu.

Jinata menatap kepergian Hanna dan Keyla. Sepertinya calon istrinya itu sedang marah padanya.

"Kenapa?" Tanya Keyla.

"Apanya yang kenapa?" Hanna bingung dengan pertanyaan Keyla.

"Sikapmu."

"Ada apa dengan sikapku?"

"Kau sedang marahan dengan Jinata? Apa ini pertengkaran sepasang kekasih?"

"Tidak. Sepasang kekasih apanya? Kami nggak pacaran."

"Kaliankan akan menikah," goda Keyla.

"Kamu tau?"

"Tentu saja taulah. Aku sudah menerima undangannya," ucap Keyla.

Hanna terdiam. Dia bingung dengan perasaannya sendiri. Rasanya dia ingin membatalkan pernikahan itu.

Keyla dan Hanna masuk ke dalan ruang perawat. Di sana ada Ayu yang sedang duduk di mejanya.

"Kamu sudah datang?" seru Ayu saat melihat Keyla masuk.

"Tentu saja."

"Ayo kita pergi makan-makan setelah shalat maghrib," ujar Ayu.

Keyla mengangguk semangat. Sedangkan Hanna hanya tersenyum sambil duduk di kursinya dengan lesu. Dia membuka ponselnya. Dia mengirim pesan untuk ibunya. Mengatakan kalau dia akan pergi dengan Keyla dan Ayu.

_____

.

Hanna turun dari taksi. Dia melihat jam yang melingkar di tangannya. Pukul setengah sembilan, tak terlalu larut malam. Dia merasa senang karena telah menghabiskan waktu dengan kedua sahabatnya walau hanya tiga jam.
Hanna memiringkan kepalanya saat melihat sebuah mobil terparkir di depan rumahnya. Itu mobil Jinata. Namun tak mungkin kalau Jinata yang datang. Hanna Dia sudah cukup lelah dengan lelaki itu. Dia tak mau bertemu lagi dengan Jinata. Dia belari dan masuk ke dalam rumah lewat pintu belakang untuk menghindari tamu yang kemungkinan adalah Jinata. Pasti saat ini Jinata sedang berada di ruang tamu.
Ibu Hanna terkejut dengan Hanna yang masuk lewat pintu belakang rumah. Hanna menyalami tangan ibunya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kenapa lewat pintu belakang?" Tanya wanita paruh baya yang bernama Sri itu.

Hanna nyengir. "Hanya ingin saja," jawabnya asal.

"Ah. Calon suamimu datang. Sekarang ganti pakaianmu dan temui dia."

Hanna menggeleng tak mau. "Aku sudah bertemu dengannya beberapa kali di rumah sakit. Aku lelah, mah. Bilang aja, kalau aku menginap di rumah temanku, jadi kemungkinan nggak pulang hari ini," ucapnya.

"Nggak baik berbohong seperti itu. Temui dia. Kasihan udah dateng ke sini. Hargai dia Hanna," nasehat Sri pada anaknya itu.

Hanna menghela nafasnya. Dia sungguh kesal pada Jinata. Seandai saja kalau ibunya tahu semuanya. "Aku akan mandi dan shalat isya dulu. Bilang pada Jinata untuk menunggu sebentar." Hanna melangkah masuk ke dalam kamarnya yang dekat dengan dapur.

Setelah shalat, Hanna langsung memakai kerudungnya. Dia melangkah keluar kamar menuju ruang tamu. Di sana dia dapat melihat Jinata yang sedang asik mengobrol dengan ibunya. Dia melihat pakaian Jinata. Kemeja biru yang dipadukan dengan warna hitam dan celana jeans yang dipakainya menambah ketampanan pria itu. Hanna menggelengkan kepalanya menghilangkan pikiran-pikiran anehnya.

Jinata tersenyum melihat ke arah Hanna. Hanna menghampirinya dan duduk di depan lelaki itu.

Ibu Hanna berdiri. "Sepertinya kalian akan mengobrol. Mamah tinggal dulu sebentar," ucapnya sambil meninggalkan mereka berdua.

Setelah Sri masuk ke dalam kamar. Jinata berdehem. Dia memberikan sebuah tas belanja pada Hanna. Hanna menatap bingus tas yang diberikan Jinata itu.

"Apa ini?" Tanya Hanna.

"Sebuah penyogokkan agar kamu memaafkanku," jawab Jinata.

"Untuk apa meminta maaf?"

"Karena telah membuatmu menangis tadi. Aku minta maaf."

"Aku menangis bukan karena kamu, kok. Jadi tak perlu meminta maaf dan menyogokku."

"Benarkah? Lalu kenapa kamu menangis?"

"Aku menangis karena kebodohanku."

Jinata mendengus. "Ya, terserahmu."

Hanna mengalihkan pemandangannya.

"Ah. Cincin pernikahan. Apa ada di kamu?"

Hanna mengangguk perlahan. "Apa kamu ingin kemari mau mengambilnya? Ada di kantongku. Aku akan bawakan sebentar."

"Tidak. Nanti saja."

Suasana tiba-tiba menjadi hening. Hanna dan Jinata saling diam. Hanna cukup tak nyaman dengan suasana itu.

"Mamah Sarah baik-baik saja?"

"Ya. Kondisinya mulai membaik. Dia langsung sadar lima puluh menit setelah di tangani."

"Syukurlah. Kapan mamah akan dikemoterapi?"

"Aku sudah bilang, setelah kita menikah."

"Kalau kita tidak menikah, bagaimana?"

Jinata menatap datar Hanna. "Insya allah. Aku yakin kita pasti menikah."

Hanna menundukkan wajahnya. "Lalu bagaimana dengan Tia nanti?"

"Tia? Kenapa dengan Tia?"

"Dia pasti akan sakit hati kalau kita menikah."

"Apa yang kamu bicarakan? Aku dan Tia itu sudah seperti saudara. Tia mendukung pernikahan kita, Hanna." Jinata menyipitkan matanya. "Kau tidak salah pahamkan dengan hubunganku dengan Tia," tebaknya.

Hanna mengedipkan matanya beberapa kali. "Tidak, kok. Untuk apa aku salah paham."

Terdengar suara nada dering ponsel milik Jinata. Jinata langsung menjawab telepon itu.

"...."

"Wa'alaikumsalam.." ucap Jinata.

"..."

"Apa? Aku akan langsung ke rumah sakit sekarang. *Assalamu'alaikum*," Jinata mengakhiri panggilannya. Wajah lelaki itu terlihat khawatir sekali.

"Kenapa? Apa mamah kenapa-napa?" Tanya Hanna penasaran. Dia malah ikut khawatir.

"Tidak. Tia pingsan lagi. Aku harus segera ke rumah sakit sekarang. Bisakah kamu memanggil ibumu? Aku akan pamit padanya."

Tia. Sebuah nama yang membuat hati Hanna sakit rasanya. Hanna perlahan mengangguk. Dia masuk ke dalam kamar dan memanggil ibunya.

Jinata langsung pamit kepada Ibu Hanna dan melangkah ke luar. Hanna menatap sendu kepergian lelaki itu. Dia pun masuk ke dalam kamarnya. Dia langsung membaringkan badannya. Dia menutup matanya dengan kedua tangannya.

"Itu sebabnya aku salah paham dengan hubungan kalian, Jinata. Kau terlalu mengkhawatirkan wanita itu," gumannya sedih.

· © Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

_____

Jinata masuk ke dalam ruang inap. Di sana ada perawat Yuli dan Jihan. Yuli menghampiri Jinata.

"Kondisi Bu Tia mulai membaik. Pak Jihan sudah menanganinya."

Jinata mengangguk. Yuli pun ke luar dari ruangan. Jihan berbalik dan menatap Jinata.

"Terima kasih. Rasanya aku telah gagal menjaganya," lirih Jinata.

Jihan menghampiri Jinata dan menepuk bahu temannya itu. "Segera hubungi calon suami Tia. Dia yang seharusnya menjaganya, bukannya kau. Kau akan segera menikah dan yang kau jaga seharusnya Hanna. Kau tak bisa menjaga dua wanita sekaligus. Kecuali kau menikahi keduanya," Jihan menghela nafasnya. "Aku menghilangkan perasaanku pada Hanna untukmu. Aku harap kau bisa menjaganya. Dia wanita yang baik. Jangan sia-siakan dia. Dan Tia, jangan kau terlalu menyayanginya. Kemungkinan Tia akan berharap yang lebih padamu," ujarnya sambil melangkah pergi.

Jinata menatap Tia yang berbaring di atas ranjang. Dia menundukkan kepalanya. Ya Allah, sulit sekali untuk menghilangkan perasaan itu.

_____

TBC.

Part 13 - Pernikahan

Hari sudah larut malam, namun ketiga gadis itu belum menutup mata mereka. Hanna, Ayu, dan Keyla masih mengobrol. Mereka membicarakan masa kuliah mereka dulu. Ayu dan Keyla sengaja menginap di rumah Hanna malam itu. Karena mereka ingin menemani Hanna pada malam terakhir lajangnya. Esok hari gadis itu akan menjadi istrinya Tuan Jinata Alam.

"Kau bahagia Hanna?" Tanya Keyla tiba-tiba.

"Tentu saja bahagia. Ada kalian ada di sini. Aku sangat senang kalian datang menginap," jawab Hanna.

Keyla menghela nafasnya. "Bukan itu, tapi menikah dengan Jinata. Kau bahagiakan?"

Hanna terdiam. Ayu menatap sendu sahabatnya itu. "Kau pasti akan bahagia, Hanna." Ayu merangkul pundak Hanna.

Hanna hanya tersenyum kecil.

———

Tia duduk di meja makan sambil menatap Jinata yang sedang memasakkan makanan untuknya. Lelaki yang sedang memasak itu akan menikah besok. Lelaki itu akan menjadi milik orang lain.

Jinata menata masakannya di atas meja. Tia tersenyum dan bertepuk tangan mengagumi masakan laki-laki itu.

"Makanlah!" Perintah Jinata.

Tia mengangguk dan mulai memakan makanan itu. Tia melihat Jinata yang hanya diam saja. Dia tak menyiapkan makanan untuk dirinya.

"Kau tak makan?" Tanya Tia.

Jinata menggeleng pelan. "Aku sudah makan tadi," jawabnya.

Tia hanya ber-oh ria.

"Aku akan pulang dulu. Setelah makan pastikan kamu meminum obatmu. Ah, Rio bilang, dia akan ke Jakarta besok sekalian menghadiri acara pernikahanku."

Tia memutar bola matanya, tanda dia sudah bosan dengan ucapan laki-laki yang ada di hadapannya itu. "Aku sudah tahu."

"Ya sudah. Aku akan pulang. *Assalamu'alaikum*," ucap Jinata sambil beranjak dari tempat duduknya dan melangkahkan kakinya keluar.

Tia menghela nafasnya sambil memandang Jinata yang sudah melangkah jauh dan keluar dari rumahnya. "*Wa'alaikumsalam*."

———

Hanna menatap dirinya dalam cermin. Dia sudah didandani bagaikan permaisuri. Dia sungguh gugup sekarang. Sebentar lagi dia akan menyandang status sebagai istri Jinata, pria idamannya. Namun rasanya dia ingin melarikan diri. Dia belum siap akan ke depannya. Seseorang masuk ke dalam ruangan. Selly menghampiri adiknya itu.

"Kak," lirih Hanna.

Selly melihat raut wajah adiknya itu. "Kenapa wajahmu sedih seperti itu? Kau tak bahagia dengan pernikahan ini?"

Hanna menggeleng pelan. "Bukan. Hanya saja aku sangat gugup."

"Itu wajar Hanna. Kau tahu, aku sedikit iri padamu. Acara pernikahan kalian sangat megah. Aku heran dengan kekayaan keluarga calon suamimu itu sampai-sampai menyewa hotel sebesar ini."

Hanna tersenyum kecil. "Apa Jinata dan keluarganya sudah datang?"

"Ya. Sudah. Jinata sedang mengucapkan ijab kabul sekarang. Semoga

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

saja dia lancar mengatakannya."

"Amin," gumam Hanna sambil menggempal jarinya gugup.

———

Acara ijab kabul telah selesai dan lancar. Saat ini Hanna sedang berdiri di samping Jinata sambil menyalami tamu. Hanna sungguh kelelahan saat ini. Kakinya serasa mau patah. Jujur saja itu pertama kalinya dia memakai high heels. Rasanya kakinya lecet sekarang. Jinata menatap wanita yang telah menjadi istrinya itu.

"Kau tak apa-apa?" tanya Jinata khawatir.

"Ini sungguh menyiksaku. Kakiku rasanya mau patah. Aku lelah, Jinata," jawab Hanna dengan penuh keluh.

Jinata hanya tersenyum kecil. "Tahanlah sebentar. Acaranya mau hampir selesai."

Hanna mendengus kesal. Dia sudah menahannya dari tadi. Dia sunggu tak suka dengan itu. Hal yang membuatnya sangat tersiksa.

———

Hanna mengganti pakaiannya. Dia sudah gerah dengan pakaiannya. Dia sangat iri dengan Jinata yang hanya memakai *tuxedo*. Tak seperti dirinya yang memakai kebaya dan pernak-pernik yang memenuhi kerudungnya. Hanna juga menghapus riasannya. Dia mengganti alas kakinya menjadi sandal jepit yang dibelikan Ayu untuknya. Dia tadi memang sempat menyuruh Ayu untuk membelikannya sendal jepit. Dia pun keluar dari ruangannya. Di luar ada Ayu dan Keyla yang sedang sibuk dengan ponselnya masing-masing.

Hanna menghampiri mereka berdua. "Hey!" Dia merangkul kedua pundak keduanya.

"Ciee... yang sudah menikah niee.." goda Ayu.

Hanna hanya tersenyum. "Kalian akan pulang?"

Keyla dan Ayu mengangguk.

"Naik apa?"

"Naik taksilah. Kami nggak bawa kendaraan."

Hanna mengangguk mengerti. "Terima kasih, ya."

Keyla mengangkat bahunya.

"Hanna!" Panggil seseorang membuat Hanna, Keyla dan Ayu melihat ke arahnya. Raut wajah Ayu berubah menjadi murung.

Jihan menghampiri mereka. "Selamat ya atas pernikahannya. Maafkan aku karena baru datang. Aku baru saja melakukan operasi."

Hanna mengangguk. "Tak apa-apa, Jihan."

"Key, ayo kita pulang! Nanti taksinya keburu nggak ada," ajak Ayu pada Keyla.

Keyla hanya mengangguk.

"Kita pulang, yah, han," ucap Keyla.

"Hati-hati, yah!"

Ayu menarik tangan Keyla dan melangkah meninggalkan Hanna dan Jihan. Jihan memandang Ayu sedih. Gadis itu masih menjauhinya.

"Kamu ingin bertemu dengan Jinata?" Tanya Hanna pada Jiham.

Jihan mengangguk. "Di mana dia?"

Hanna mengangkat bahunya. "Aku tak tahu."

"Kau tak tahu?"

"Ya."

Jinata datang menghampiri mereka. Dia merangkul Jihan. "Kau sangat telat."

"Selamat atas pernikahan kalian. Maaf, aku tadi ada operasi, jadinya telat," ucap Jihan.

"Baiklah aku terima permintaan maafmu," Jinata melepas rangkulannya.

Jinata melihat ke arah Hanna. "Keluarga kita berada di ruangan sana. Mereka akan makan malam," ucapnya pada istrinya sambil menunjukkan ruangan yang dimaksud.

Hanna mengangguk.

"Kau juga Jihan. Ayo ikut makan malam bersama kami!" Ajak Jinata.

Jihan menggeleng pelan. "Aku tak termasuk dalam keluarga. Itukan acara makan malam keluarga."

"Ikutlah. Tia dan Rio berada di sana."

Hanna menundukkan kepalanya. Kenapa harus ada Tia? Hanna tak ingin merasa canggung karena makan malam bersama gadis itu. Dan Rio, itukan calon suaminya Tia, pikir Hanna.

"Ayolah. Aku yakin kau belum makan malam."

"Baiklah. Kalau kamu memaksa."

Jinata dan Jihan melangkah untuk masuk ke dalam ruangan dan Hanna mengikuti mereka dari belakang.

Di dalam sudah ada Ayah Ibu mertuanya, Ibu, Selly dan Kakak iparnya pun berada di sana. Hanna merasa kagum pada kecantikan Tia. Hanna melihat ke arah Jinata yang memilih duduk di sebelah Tia. Sungguh beruntung Tia yang disayangi oleh dua orang pria sekaligus, yaitu Rio dan Jinata. Hanna merasa terpinggirkan jika ia bersanding dengan wanita itu.

———

Saat ini Hanna berada di kamar hotel. Jinata, pria itu sedang keluar untuk melaksanakan shalat berjama'ah di mesjid dekat hotel. Hanna telah membersihkan tubuhnya yang berbau keringat. Dia pun langsung melaksanakan shalat. Dia berdo'a kepada Allah, semoga pernikahannya untuk menambah keimanannya dan Jinata adalah imam terbaik untuknya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Pintu kamar hotel terbuka dan hal itu membuat Hanna berbalik ke arah pintu. Dilihatnya Jinata berjalan masuk. Hanna langsung membuka mukenanya. Dia akan memakai kerudungnya. Namun Jinata segera mencegah tangannya. Hanna menatap Jinata bingung.

"Biarkan aku melihatmu seperti ini sebentar saja."

Mereka saling menatap dalam keheningan.

"Kau masih mencintaiku, kan Hanna?" Tanya Jinata tiba-tiba.

Perlahan Hanna mengangguk.

"Aku.. minta maaf. Mungkin saat ini aku belum mencintaimu. Ajarkan aku, ya. Untuk mencintaimu."

Hanna mengangguk lagi. Jinata memang belum mencintainya. Dia sangat tahu akan hal itu.

"Apa kamu siap untuk malam pertama kita?"

Hanna terdiam. Jujur dia belum siap akan hal itu.

Melihat reaksi Hanna, Jinata menghela nafasnya. "Tak papa jika kamu tak mau. Aku tak akan memaksa." Jinata melangkah mundur.

Hanna dengan berani memegang tangan Jinata. "Aku.... siap, kok. Aku... mau," ucapnya terbata-bata.

"Sungguh? Kalau begitu..." perkataan Jinata terhenti saat mendengar suara nada dering ponselnya.

Jinata langsung mengangkat panggilan itu. "*Assalamu'alaikum*, Tia. Ada apa?"

Raut wajah Hanna berubah menjadi murung.

"...." terdengar tangisan dari seberang telepon

"Apa?! Kalian kecelakaan? Kecelakaan di mana? Sekarang kamu ada di mana?"

"...."

"Kamu coba hubungi *ambulance.* Aku akan segera ke sana," Jinata mengakhiri teleponnya.

Hanna melihat Jinata yang gelisah. "Kenapa?" Tanyanya.

"Rio dan Tia mengalami kecelakaan. Aku akan ke sana. Aku pergi dulu." Jinata berlari keluar.

Hanna terpaku. Jinata pergi meninggalkannya, di malam pertama mereka. Namun dia tak boleh egois. Jinata harus menolong mereka bagaimanapun juga. Hanna terduduk di atas ranjang. Tak terasa setetes air mata keluar dari pelupuk mata wanita itu. Itu bukanlah impiannya. Malam pertama yang harus ia lewati dengan kesendiriannya.

.

TBC.

23JAN2017

Part 14 - Hari Pertama

Hanna membuka matanya perlahan. Dia merasakan seseorang yang berbaring di sampingnya. Hanna melihat ke arah kiri. Suaminya itu sudah pulang. Dia tersenyum kecil, mengagumi ketampanan pria itu. Namun wajahnya menjadi cemberut mengingat kejadian semalam. Pria itu meninggalkannya demi wanita lain. Sungguh menyakitkan akan hal itu. Hanna perlahan bangun, dia melangkahkan kakinya masuk ke dalam kamar mandi.

Hanna melihat dirinya di dalam cermin. Dia menundukkan kepalanya. Dia menitikkan air matanya. Dia seharusnya bahagia pada pernikahannya itu. Wanita itu memutuskan untuk mandi.

Setelah melakukan shalat tahajud Hanna sedikit membaca kitab suci, Al-Qur'an sambil menunggu waktu subuh. Sedangkan Jinata masih tertidur pulasnya tak terbangun dengan suara Hanna yang melantunkan ayat suci itu. Hanna mengakhiri bacaannya. Melihat ke arah jam dinding yang terpajang di kamar hotel. Dia melirik ke arah Jinata yang masih belum bangkit dari alam mimpinya. Sepertinya pria itu sangat kelelahan. Mengingat kemarin setelah acara pernikahan mereka, dia langsung pergi ketika mendapat telepon dari Tia yang kecelakaan bersama Rio. Wanita itu perlahan mendekati pria yang baru beberapa jam menjadi suaminya. Dia sebenarnya tak tega untuk membangunkan pria. Tapi sebentar lagi waktu subuh akan datang.

"Jinata," Hanna menepuk bahu pria itu.

Pria itu menggeliat. Hanya menggeliat dan mengubah posisi tidurnya menjadi terlentang. Hanna mendekatkan mulutnya ke telinga Jinata.

"Jinata subuh!" teriak Hanna.

Otomatis mata pria itu terbuka. Wajahnya menunjukkan rasa terkejut. Jatuh cinta pertama Oni Gratis Ke 1 Di Indonesia

Cerita ini hanya tersedia di Platform Oni Gratis Ke 1 Di Indonesia

ke arah istrinya yang diam, lalu senyum tipis terukir di wajah wanita itu.

"Maaf, bentar lagi adzan subuh. Jadi aku membangunkanmu," ucapnya dengan nada bersalah.

Jinata melirik ke arah jam. Sebenarnya kepalanya sangat pusing. Mungkin dia kurang tidur. Tapi dia tak menghiraukan kepalanya itu. Dia langsung bangkit dan melangkahkan kakinya ke arah kamar mandi.

Hanna melongo. "Apa dia marah? Apa aku keterlaluan membangunkannya seperti itu?" Hatinya merasa bersalah akan hal itu.

Jinata keluar dari kamar mandi dengan rambutnya yang basah. Tetesan air menetes dari wajahnya. Dan dia masih memakai kaos pendek.

"Kamu tak mandi?" Tanya Hanna.

"Sudah tadi," jawab Jinata sambil melangkah mendekati kopernya.

"Tadi? Kapan?"

"Jam dua. Ketika kembali dari rumah sakit."

Jinata membuka kaos pendek yang dipakainya. Hanna tertegun melihat adegan itu. Wanita itu berbalik ketika mata Jinata melirik ke arahnya. Jinata hanya tersenyum tipis melihat tingkah istrinya. Pria itu memakai kemejanya dan melangkah menuju pintu kamar.

Hanna menyeritkan dahinya. "Ke mana?"

"Aku akan shalat di mesjid dekat hotel. *Assalamu'alaikum*," ucapnya sambil menghilang dibalik pintu.

"*Wa'alaikumsalam*," jawab Hanna.

———

Matahari sudah nampak di atas langit. Menyinari ibu kota. Hanna

dan Jinata terjebak macet. Mereka berdua akan pergi ke rumah Hanna untuk membawa barang-barang Hanna ke apartemen Jinata. Mereka memutuskan akan tinggal di apartemen Jinata yang jaraknya dekat dari rumah sakit tempat mereka bekerja.

"Apa Tia dan Rio baik-baik saja setelah kecelakaan kemarin?" Tanya Hanna untuk menghilangkan suasana hening yang akan menimbulkan kecanggungan diantara mereka.

"Sepertinya. Ketika aku ke rumah sakit kemarin mereka hanya terluka. Hanya Tia saja yang terlalu panik. Dia memang selalu meneleponku kalau terjadi sesuatu," jelas Jinata.

Hanna melihat ke arah jendela. Menyembunyikan raut kesedihannya. "Apa aku bisa meneleponmu ketika terjadi sesuatu?" Lirihnya.

Jinata tidak mendengar jelas lirihan Hanna. "Apa yang kamu katakan? Aku tak mendengarnya dengan jelas," ucapnya.

Hanna menggelengkan kepalanya. "Aku tidak mengatakan apa-apa pada, kok."

"Ah, yah. Kemungkinan kita tidak akan langsung bulan madu. Kalau kamu ingin, kapan-kapan saja. Aku tak bisa cuti lama-lama dari pekerjaanku. Besok aku harus mulai kembali bekerja. Ada banyak jadwal operasi yang tak bisa aku *pending*. Kemungkinan aku juga tak akan bisa pulang."

"Tak apa-apa. Lagi pula tak bulan madu pun tak masalah. Aku juga bukan tipe orang yang suka berjalan-jalan."

Jinata mengangguk mengerti. "Kau mengambil cuti?"

"Ya. Seminggu penuh. Itu juga disuruh oleh mamah Sarah."

"Mamah melakukan itu?"

Hanna mengangguk. Dia teringat dengan Ibu Jinata itu. "Bagaimana pengobatan mamah? Bukannya mamah akan mau begitu kita menikah."

"Ya. Kemarin Mamah langsung dibawa oleh ayahku ke Singapura."

"Ah.. begitu yah.." syukurlah ibu mertuanya mau menjalani pengobatan. Hanna tersenyum lega.

Jinata memarkirkan mobilnya di depan rumah Hanna. Mereka keluar dari mobil.

"*Assalamu'alaikum*, mah," salam Hanna saat memasuki rumah.

Ibu Hanna keluar dari arah dapur. "*Wa'alaikumsalam*, eh.. kalian datang rupanya. Nggak pergi bulan madu?"

"Tidak, mah. Kami ke sini mau bawa barang-barang Hanna. Rencananya kita mau tinggal di apartemen saya. Tak papa, kan mah?" Jinata meminta izin.

Hanna mendekati ibunya sambil memeluk dari sebelah samping kiri. "Mamah tak apa-apa tinggal di sini sendiri?" Ucapnya sambil membenamkan kepalanya ke leher ibunya. Dia tak mau tinggal berpisah dengan ibunya untuk kedua kalinya.

"Tak papa. Mamah sudah terbiasa, kok," Ibunya menepuk bahu Hanna.

Hanna melepaskan pelukannya. "Baiklah. Oh, mah. Kak Selly mana?"

"Dia sudah pulang tadi subuh."

"Oh.."

"Kalian belum makan, kan? Kebetulan Mamah sedang masak. Kalian tunggu yah," Ibu Hanna melangkah ke arah dapur.

"Jinata, kalau kamu mau, kamu bisa menunggu di kamarku. Aku akan membantu mamah masak," ucap Hanna pada suaminya itu. Jinata hanya mengangguk perlahan.

"Mah, Hanna ikut bantu yah!" Hanna berlari ke dapur.

Jinata melihat kamar Hanna. Dia perlahan berjalan masuk ke kamar yang pintunya terbuka itu. Dia melihat-lihat setiap barang yang ada di kamar itu. Ada banyak foto yang terpanjang di dinding. Foto Hanna saat bersama Ayu dan Keyla. Lalu foto bersama Ibu dan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kakaknya. Dia juga melihat ada lafadz Muhammad SAW yang sepertinya digambar oleh seseorang, kemungkinan Hanna sendiri.

Matanya tertuju pada sebuah benda yang berada di atas meja. Sebuah kamera. Jinata perna melihat kamera itu. Saat kuliah dulu, dia sering mendapati Hanna membawa kamera itu. Timbul rasa penasaran dibenak Jinata. Pria itu mengambil kamera itu dan menyalakannya.
Dia melihat-lihat hasil jepretan istrinya itu. Sepertinya istrinya itu terakhir memakainya empat tahun yang lalu, melihat dari foto wisuda yang muncul.

Dia tersenyum saat melihat foto Hanna yang cantik memakai baju wisuda. Lalu selanjutnya foto teman-temannya saat kuliah dulu. Namun dia senyumnya terhenti saat melihat foto dirinya sendiri di kamera itu. Hanna memfotonya tanpa sepengetahuannya. Lalu dia menekan lagi tombol dan mucul foto selanjutnya yang menampilkan dirinya lagi. Berapa banyak foto dirinya yang di ambil Hanna. Ada yang sedang duduk di kursi yang dulu sering ia duduki. Ada foto saat dia makan di kantin. Ada juga foto saat dia sedang membaca di perpustakaan. Saat mengobrol dengan teman-temannya termasuk Tia pun ada di kamera itu. Hanna seperti penguntit. Jinata tersenyum puas. Merasa lucu dengan tingkah Hanna yang menyukainya secara berlebihan.

Hanna membulatkan matanya, terkejut melihat apa yang dipegang Jinata. Wanita itu langsung berlari dan merebut kamera miliknya. Dia mengedipkan matanya saat melihat foto yang ditampilkan di kameranya. Jinata telah melihat semuanya.

"Ka..ka..mu.. su..dah melihat se..muanya?"

Jinata mengangguk. "Apa kamu begitu mencintaiku?"

Hanna hanya diam tak menjawab pria itu. Dia sungguh malu akan hal itu. Dia menundukkan kepalanya. Wajahnya terasa panas. Sepertinya memerah seperti kepiting rebus.

Jinata tersenyum kecil melihat reaksi Hanna. Dia perlahan mendekati Hanna dan membawa wanita itu ke dalam pelukannya.

Sang istri mengedipkan matanya dan meneguk salivanya karena gugup. Jantungnya masih berdetak dengan kencang. Mungkin setiap hari dia akan olahraga jantung. Dengan berdekatan pun jantungnya berdetak tak seperti biasanya.

"Apa? Kenapa?" Hanna tak bisa menyembunyikan kegugupannya.

"Aku bersyukur kepada Allah, karena telah memberikan istri sepertimu, namun maafkan aku. Aku belum bisa mencintaimu seperti kau mencintaiku. Kau bisa menunggu, kan?"

Hanna perlahan melepaskan diri dari pelukan Jinata. Dia sudah muak dengan ucapan itu. Dia sudah menunggu sangat lama. Sungguh, dia manusia biasa yang punya batas kesabaran. Matanya menatap lekat manik mata Jinata. "Kau selalu mengatakannya Jinata. Jujur, aku bosan mendengar itu. Kau belum mencintaiku? Ya.. sudah.. itu tak papa. Mungkin hatiku sakit menerima hal itu. Tapi aku tahu, kenapa kau masih belum bisa mencintaiku. Karena.." Hanna menutup matanya. Dia tak mau mengatakan itu lagi. "Masih ada Tia di dalam hatimu. Kau tak bisa membohongiku. Hatimu itu masih untuknya."

Jinata menatap Hanna dalam diam. Hanna memalingkan wajahnya. Jinata tak membantahnya. Dia berbalik. "Makanan sudah siap. Sebaiknya kita keluar sekarang."

.

TBC.

21FEB2018

Part 15 - Siapa lagi?

Waktu sudah menunjukkan pukul dua belas siang. Hanna tak melihat Jinata lagi setelah sarapan tadi, karena dia langsung masuk ke dalam kamarnya dan membenahi barang-barangnya yang akan dibawa ke rumah Jinata ke dalam kotak besar dan memasukkan pakaiannya ke koper.

Dia mendapatkan ibunya yang sedang duduk di kursi meja makan sambil menonton tv. Hanna langsung menghampiri ibunya itu. Dia memeluk erat lengan ibunya dan menyandarkan kepalanya di pundak ibunya itu.

"Mamah lihat Jinata?" Tanya Hanna.

"Sepertinya dia pergi ke mesjid. Soalnya dia tadi bertanya di mana mesjid dekat sini," jawab ibunya.

Hanna tersenyum saat mendengar suaminya pergi ke mesjid. Dia kira Jinata pergi meninggalkannya.

"Mah.." panggil Hanna.

"Hmm?" Mata Sri masih terfokus pada acara yang sedang tayang.

"Mamah senang nggak dengan pernikahan aku dan Jinata?"

"Kenapa tanya sama mamah? Seharusnya mamah yang nanya sama kamu."

"Nggak. Maksudnya itu mamah seneng nggak? Punya mantu seperti dia."

"Seneng. Karena dia pria yang baik dan soleh. Dia juga sopan. Mamah bersyukur Allah ngasih kamu suami yang baik seperti Jinata."

Hanna tersenyum kecil mendengar penuturan mamanya itu. Wanita

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

itu langsung melepaskan rangkulannya saat mendengar suara adzan. Dia bangkit dari kursi dan melangkahkan kakinya menuju kamar mandi untuk mengambil wudhu.

.

Jinata masuk ke dalam rumah mertuanya dan langsung menuju kamar Hanna. Di sana dia melihat sebuah kotak besar dan dua koper yang berada di atas ranjang. Dia juga merasakan barang-barang Hanna sudah tidak ada di tempatnya. Hanna menghampirinya dengan wajah yang tak bisa ia tebak. Ada perasaan canggung diantara keduanya setelah kejadian tadi pagi. Wanita itu melangkah melewatinya.

"Hanna.." Jinata mencekal lengan Hanna yang hendak keluar kamar.

Manik mata Hanna menatap suaminya dan menyerit bingung. "Apa?"

"Ayo kita pulang ke apartemen," dingin pria itu sambil melepaskan cekalan tangannya. Dia mengangkut kotak besar dan membawanya keluar kamar.

Hanna menghela nafasnya. Sifat Jinata yang dingin muncul dan dia merasakan hal itu. "*Apa dia marah*?" Tanyanya dalam hati sambil mengambil dua kopernya dan menariknya ke luar.

"Kalian akan pergi sekarang?" Tanya ibu Hanna yang baru saja ke luar dari kamar. Dia memperhatikan yang sedang menarik dua koper.

"Iya, mah. Aku mau memasukan barang-barangku ke dalam mobil Jinata," jawab Hanna.

"Oh, kalau begitu. Tunggu dulu mamah akan menyiapkan makanan untuk di makan di apartemen nanti."

"Tak usah, mah. Itu membuat repot mamah. Nanti di sana aku akan memasak makanan untuk Jinata."

"Baiklah kalau begitu."

Hanna keluar dari rumah dan ibunya mengikuti dari belakang. Jinata mengambil kopernya dan memasukkannya ke dalam bagasi mobil.

Pria itu langsung menutup bagasi ketika setelah memasukkan barang-barang milik Hanna itu.

Hanna mencium tangan dan memeluk ibunya. "Mamah baik-baik yah di rumah. Hanna akan sering berkunju ke sini," ujarnya dengan nada yang manja.

"Hm.. kamu jadi istri yang baik untuk Jinata. Turuti apa kata suamimu. Jangan membantahnya, yah. Jadilah istri yang solehah."

"Iya, mah." Hanna melepaskan pelukannya.

Jinata menyalami tangan ibu mertuanya. "Kami pergi dulu, mah."

Ibu Hanna mengangguk. "Hati-hati di jalan."

Mereka berdua langsung masuk ke dalam mobil.

———

Ayu melangkah perlahan, masuk ke dalam ruangan Jihan. Dia sebenarnya malas untuk bertemu dengan lelaki itu. Wanita itu membuka pintu ruangan. Di sana terdapat Jihan yang sedang tertidur di atas sofa. Ayu mendekat. Dia dapat melihat raut wajah kelelahan di wajah lelaki itu. Ada lingkaran hitam di wajahnya, seperti panda. Ayu menepuk perlahan lengan lelaki itu. "Dokter! Bangunlah!" Ayu mencoba membangunkan pria itu.

Kelopak mata Jihan bergerak. Perlahan lelaki itu membuka matanya. Matanya sangat sayu.

"Oh. Ayu, ada apa?"

"Kamu ditunggu di ruang operasi. Dokter Surya menyuruhku untuk memanggilmu yang tak kunjung datang."

"Ah. Sungguh?" Jihan mendudukkan dirinya sambil memijit pelipisnya.

"Apa kamu sakit?" tanya Ayu sedikit khawatir.

Jinata menggeleng pelang. "Hanya sedikit pusing. Aku kurang tidur

saja. Sejak kemari melakukan operasi tanpa istrirahat," jawabnya.

"Istirahatlah. Aku bisa bilang pada Pak Surya untuk menggantikanmu dengan dokter yang lain."

Jihan bangkit dari tempat duduknya. "Tak papa. Aku bisa melakukan operasi untuk saat ini." Lelaki itu melangkah perlahan keluar.

Ayu dengan berani mencekal lengan lelaki itu. Jihan menatap bingung dengan gadis berkerudung itu. "Dengan keadaanmu yang seperti ini. Aku tidak yakin akan menyelamatkan pasein. Istirahatlah. Kau selalu bilang ke pasein-paseinmu bahwa mereka harus beristirahat. Tapi kau sendiri.. ah.. kau ini dokter, seharusnya kamu itu mengerti. Aku akan bilang ke Pak Surya. Kalau kamu tak bisa melakukan operasi. Dia juga pasti akan mengerti," kata Ayu yang cerewet seperti ibu yang menghawatirkan anaknya.

Dan si anak hanya mengangguk, menuruti perkataan Ayu. Jihan pun duduk di atas sofa dan mulai membaringkan dirinya.

"Lekas sembuh, ya!"

"Terima kasih sudah mengkhawatirkan aku. Dan juga terima kasih sudah bersikap kembali seperti Ayu biasanya," lirih Jihan.

Ayu hanya mengangguk dan tersenyum kecil. Dia pun melangkah keluar ruangan meninggalkan Jihan sendiri.

———

Hanna keluar dari kamarnya dengan Jinata setelah shalat ashar. Dia meregangkan tubuhnya karena kelelahan menata barang-barangnya tadi. Hanna melihat Jinata yang sedang melangkah perlahan menuju dapur dan membuka lemari es. Pria itu mengambil sebungkus mie goreng yang hendak ia masak. Hanna langsung menghampiri suaminya dan merebut sebungkus mie yang dibawa Jinata.

"Apa?" Tanya Jinata datar.

"Kamu mau memasak mie?" Hanna balik bertanya.

"Iya. Jadi kembalikan mienya." Jinata mengulurkan tangannya.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

meminta mienya kembali.

Hanna menggeleng pelan. "Kamu itu dokter dan tahu apa bahayanya mengonsumsi mie."

"Aku hanya makan sesekali. Tidak sampai setiap hari." Wajah Jinata menunjukkan dia serius.

"Aku akan memasak untukmu. Jadi tunggulah."

Jinata menghela nafasnya. Dia melangkah menuju sofa dan menyalakan tv. Dia melirik ke arah Hanna yang akan membuka lemari es.

Hanna membuka lemari es dan betapa terkejutnya saat dia melihat isi lemari es itu. Banyak bungkusan mie yang hampir memenuhi lemari es dan banyak minuman jus. Tak ada bahan masakan yang bisa ia masak. Dia memutuskan untuk mengambil memasak telur saja.

"Ohya, beras," gumannya sambil mencari barang itu. Namun dia tidak dapat menemukan beras yang akan dia masak.

"Jinata, beras di mana?" Tanya Hanna.

Jinata melihat ke arah Hanna. "Kurasa persediaan beras sudah habis."

"Apa?"

"Aku lupa membelinya."

Hanna menutup matanya. "Lalu kita makan apa kalau tidak ada beras?"

"Yang ada saja. Aku akan memasak mie." Jinata bangkit dari tempat duduknya.

"Kamu duduk saja. Biar aku yang memasak mie."

Jinata kembali ke tempat duduknya. Hanna pun mengambil dua bungkus mie goreng dan memasaknya untuk suaminya dan dirinya.

Setelah mie masak, Hanna langsung menyajikannya di atas meja

makan. Jinata pun mematikan tvnya dan mendekat menuju meja makan. Dia duduk di kursi. Hanna mengambil dua gelas air putih dan langsung duduk di hadapan Jinata.

Jinata memakan mie buatan Hanna dengan lahap. Sepertinya pria itu kelaparan. Istri macam apa dia membuat suaminya kelaparan. Namun itu salah Jinata sendiri yang tak memiliki bahan masakan di lemari esnya. Jinata melahap habis makanannya dan langsung meminum air.

"Alhamdulillah," gumannya.

Hanna memperhatikan Jinata yang telah selesai. Dia juga segera menghabiskan makanannya. Jinata melihat Hanna yang terburu-buru.

"Pelan-pelan, nanti kamu akan tersedak."

Dan beberapa detik kemudian wanita itu langsung terbatuk-batuk. Wajah Hanna langsung memerah akibat tersedak. Dia langsung mengambil air dan meneguknya sampai habis setengah.

"Sudah kubilang, kan." Jinata berdiri dan menepuk-nepuk perlahan punggung Hanna.

Batuk Hanna sudah reda. Dia kembali memakan mienya. Jinata mengambil piring dan gelasnya. Dia langsung membawanya ke westafel. Dia hendak mencuci piring dan gelas. Namun Hanna menahan dirinya. "Biar aku saja," ucap istrinya itu.

"Ok."

"Ohya, Jinata.." panggil Hanna.

"Apa?"

"Kurasa kita harus membeli beras dan bahan masakan lainnya. Kita tak bisa memakan mie terus. Aku akan membelinya setelah cuci piring. Kamu mengizinkan aku untuk ke luar, kan?"

"Kita akan bersama membelinya."

"Tidak. Kamu di rumah saja. Lagi pula kamu harus istirahat. Karena besok kamu akan kerja lagi. Kamu bilang kan akan banyak jadwal operasi. Nanti kemungkinan kamu akan kurang istirahat. Jadi sekarang lebih baik kamu beristirahat."

"Aku kuat kok. Lagi pula aku jenuh. Tak mungkin aku tidur sekarang. Kau tahu itu tak baik untuk kesehatanku."

Hanna mengangguk perlahan.

.
.

Mereka memutuskan untuk berbelanja di sebuah supermarket setelah perdebatan kecil di antaran mereka. Hanna inginnya berbelanja di pasar saja. Namun Jinata menolak, karena untuk menuju pasar harus melewati jalanan yang sering terjadi macet. Jinata tak mau terjebak macet. Dan lagi pula jarak supermarket cukup dekat dengan apartemen mereka. Malah mereka bisa berjalan kaki untuk menuju ke sana.
Jinata melangkah menuju supermarket dan Hanna mengikutinya dari belakang. Mereka berdua pun akhirnya sampai. Hanya membutuhkan waktu sepuluh menit.

Hanna langsung mengambil troli. Jinata berjalan di sisinya sambil memilih barang-barang yang akan dibeli. Dia mengambil Hanna menuju tempat sayuran dan memasukkan berbagai sayuran ke dalam troli sebagai persedian untuk beberapa hari ke depan. Jinata memasukkan sekarung beras ke dalam troli. Hanna memilah daging yang akan dibelinya.

"Kamu lebih suka daging sapi atau ayam?" tanya Hanna pada Jinata.

"Aku lebih suka kamu," jawab Jinata enteng.

Hanna mengedipkan matanya beberapa kali. Lalu dia mengalihkan pandangannya. "Aku sedang nggak bercanda Jinata."

"Aku juga nggak bercanda Hanna."

"Lebih baik aku tak usah beli saja," kesal Hanna sambil menyimpan kembali daging sapi dan ayam itu ke tempatnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Jinata!" Panggil seseorang membuat Jinata membalikkan badan untuk mengetahui siapa orang yang memanggilnya.

Hanna melihat orang yang memanggil Jinata itu ternyata seseorang wanita yang sangat cantik. Hanna bahkan tidak bisa menutup rapat mulutnya.

Wanita itu menghampiri mereka berdua dengan senyuman bahagia yang terlukis di wajahnya itu.

"Wah. Sudah lama yah Jinata."

Jinata tersenyum bahagia. Hanna dapat melihat raut kebahagiaan itu. Ini pertama kalinya dia melihat Jinata tersenyum seperti itu. Dan itu membuatnya sedikit cemburu. Atau mungkin sangat cemburu.

"*Siapa lagi ini? Apa ada wanita lain selain Tia di hidup Jinata?*" Tanya Hanna dalam hati.

Part 16 - Mempercepat Proses Mencintai

"Hai! Cintana, apa kabarmu?" Sapa Jinata.

"Alhamdulillah, sangat baik. Aku kira kamu melupakanku. Gimana tentang impianmu? Kamu sudah jadi dokter, kan?" Tanya wanita yang dipanggil Cintana itu.

Jinata mengangguk. "Insya Allah. Kau juga, sudahkah jadi dokter?"

"Belum. Namun aku akan mulai manggang besok di sebuah rumah sakit."

Hanna hanya diam menatap mereka berdua yang terlihat sangat akrab. Dia merasakan diantara keduanya menyimpan kerinduan yang amat dalam. Mungkin wanita yang bernama CIntana ini adalah teman baik Jinata. Atau mungkin.. Hanna menggelengkan kepalanya menghilangkan rasa curiganya. Dia pun memilih untuk mencari bahan masakan lain. Karena dia juga merasa seperti obat nyamuk, yang tak dianggap.

"Rumah sakit apa?" Tanya Jinata.

"Rumah sakit Alamsyah," ucap Asri.

"Wah.. aku juga bekerja di sana."

"Sungguh? Wah.. aku harap kamu yang menjadi dokter pendampingku."

Jinata mengangkat bahunya. "Jangan berharap. Tapi itu bisa saja terjadi."

Hanna memperlambat dan menghentikan langkah kakinya. Dua

orang itu melangkah semakin jauh dari Hanna. Hanna merasa seperti obat nyamuk diantara mereka berdua. Hanna melihat semua barang-barang yang dibutuhkannya. Namun matanya tak fokus dengan barang yang akan dibelinya. Dia penasaran dengan suaminya yang sedang mengobrol dengan wanita yang bernama Cintana itu. Suaminya juga tak menyadari, kalau sang istri tak ada berada di dekatnya.

Mata Hanna bertemu dengan mata Jinata yang sepertinya menyadari kalau dirinya tak berada di dekatnya lagi. Hanna hanya tersenyum kecil sambil melambaikan tangannya perlahan pada Jinata. Wajah Jinata begitu serius saat melihat Hanna. Namun saat Cintana memanggil Jinata, wajah suaminya terlukis senyuman lebar. Hal itu membuat Hanna mendengus kesal. Dia memilih pergi semakin jauh dari mereka sambil mendorong troli yang sudah terisi bahan masakan yang seertinya cukup untuk beberapa hari ke depan.

"Kamu mencari wanita yang bersama kamu tadi?" Tanya Cintana.

Jinata mengangguk perlahan.

"Memang dia siapa?"

"Dia is.." sebelum Jinata menjawab Cintana langsung memotong perkataannya.

"Sepertinya aku harus pergi dulu. Kalau aku tidak ada janji, mungkin aku bias mengobrol banyak denganmu. Sampai jumpa besok! Aku harap kamu yang jadi Dokter Pembimbingku. Aku pergi. *Assalamu'alaikum*, Jinata," Cintana mulai melangkahkan kakinya meninggalkan Jinata.

"*Wa'alaikumsalam*," jawab Jinata sambil melangkah juga untuk mencari istrinya yang pergi tanpa sepengetahuannya.

Jinata tersenyum kecil saat mendapatkan Hanna yang sedang melihat-lihat perlengkapan bayi. Dia segera menghampiri istrinya itu.

"Kau ingin segera mengandung anakku?" Tanya Jinata dengan nada suara yang sedikit agak bercanda.

Pipi Hanna sedikit merona dengan perkataan Jinata. "Ke mana

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Cintana? Dia sudah pergi?" wanita itu mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Ya, seperti yang kamu lihat. Dia tak ada di sini?"

Hanna mengangguk mengerti.

"Apa sudah belanjanya? Kita harus segera pulang. Sepertinya mau hujan," ucap Jinata yang sambil melihat suasana di luar yang mendung.

"Ya, sudah."

Jinata mengambil alih mendorong troli yang menampung belanjaan mereka. Dia menuju tempat kasir. Istrinya mengikutinya dari belakang. Jinata mengambil sebuah payung yang berada di dekat kasir.

"Kenapa beli payung?" Tanya Hanna bingung. Karena dia sempat melihat payung di apartemen.

"Aku tak mau kehujanan. Aku tak mau sakit. Besok aku harus pergi kerja," jawab Jinata sambil memindahkan barang-barang belanjaannya ke meja kasir.

Hanna melihat ke arah luar. Padahal hanya mendung saja belum hujan. Lagi pula jarak apartemen mereka dekat dengan supermarket. Jadi mereka tak perlu membeli payung. Namun Hanna tak mau mendebat. Dia memilih diam saja. Biarkan Jinata membeli payung itu.

Jinata membayar harga belanjaannya ke penjaga kasir itu. Lalu dia membawa kantong plastik yang berisi beras dan membawa satu kantong plastik. Hanna membawa satu kantong plastik yang tersisa.

Tiba-tiba mereka menghentikan langkah kaki mereka. Benar sekali, dengan perkiraan Jinata, bahwa akan turuh hujan.

"Buka dan pegang payungnya!" perintah Jinata pada istrinya.

Hanna melakukan apa yang diperintahkan Jinata. Dia memegang gagang payung yang baru dibeli Jinata itu. Payung yang menghindari

mereka dari derasnya hujan. Mereka berdua pun melangkahkan kakinya.

"Bisakah kamu lebih mendekat? Lihatlah! Bahuku kebasahan," ujar Jinata.

Hanna melihat bahu Jinata yang kebasahan, dia pun semakin mendekati tubuhnya dengan tubuh Jinata dan dia malah merangkul lengan Jinata. Hal yang dilakukannya sendiri, membuat jantung Hanna berdetak lebih kencang. Hanna menatap wajah suaminya dari dekat. Dia masih tak percaya kalau dia bisa begitu dekat dengan Pria idamannya.

_____

Hari pagi yang cerah, padahal kemarin hujan turun sampai malam. Hanna mulai membersihkan rumah, sedangkan sang suami langsung pergi setelah pulang dari masjid. Hanna membersihkan meja kerja Jinata. Dia membereskan berkas-berkas milik Jinata, dia pun memasukkannya ke dalam laci. Namun dia mengurungkan niatnya, saat meihat sebuah foto. Hanna mengambil foto itu untuk melihatnya dengan jelas. Dia tersenyum sedih. Itu adalah foto Jinata bersama Tia. Rasanya dia ingin merobek dan membakarkannya. Dia menggelengkan kepalanya dan beristighfar. Dia teringat dengan posisinya, yang bisa dengan disebut istri bayangan Jinata. Sudah jelas semuanya, tak perlu diragukan, kalau kenyataannya Jinata itu mencintai Tia. Dan Hanna membenci kenyataan itu.

Hanna memasukkan foto itu kembali ke laci dan tak lupa memasukkan berkas-berkasnya juga. Hanna duduk di kursi. Dia menompang dagunya dengan kedua tangannya. Dia bingung, memikirkan cara untuk mempercepat Jinata agar segera mencintainya. "Ya Allah bantulah hambamu ini," gumannya.

_____

Dengan semangatnya Hanna melangkah ke luar dari bus. Dia mempercepat langkahnya memasuki kawasan rumah sakit. Dia membawa sebuah bekal makan siang untuk Jinata. Dia sengaja memasak tadi. Lagi pula dia bosan diam di apartemen. Dia lebih baik diam di rumah sakit.

Saat Hanna menuju ruangan Jinata. Dia berpapasan dengan beberapa dokter dan perawat. Mereka menguncapkan selamat atas pernikahannya dengan Jinata. Hal itu membuat sedikit bahagia dan sedikit muram, mengingat alasan Jinata menikahinya.

Akhirnya dia sampai di ruangan Jinata. Dia tak mendapatkan suaminya di sana. Sepertinya Jinata sedang melakukan operasi. Dia memutuskan duduk dan menata wadah untuk makan siang Jinata. Tak lama kemudian, Jinata masuk ke dalam ruangan. Dia menatap aneh Hanna yang tersenyum sangat manis, menurutnya. Itu hal yang aneh baginya.

"Kenapa ada di sini?" Tanya Jinata sambil menghampiri Hanna. Dia melihat makanan di atas meja.

"Aku sengaja membuat makan siang untukmu," jawab Hanna.

"Oh, *thank you*, *my wife*," ujar Jinata sambil duduk di samping istrinya dan memakan makanan buatannya itu.

Hanna melihat Jinata yang makan begitu lahapnya. "Kamu tadi pagi sarapan, kan?" Tanyanya yang mengira kalau suaminya itu tak sarapan.

"Tidak, aku harus langsung mengoperasi tadi," jawab Jinata, lalu menyantap lagi makannannya.

"Oh, begitukah? Makanlah yang banyak, *my husband*," ucap Hanna sambil menambahkan lauk pauk ke wadah makan Jinata.

"Berusaha menjadi istri yang baikkah?" Tanya Jinata yang aneh dengan tingkah laku Hanna yang repot-repot memasak dan mengantar makanan untuknya.

"Mungkin saja. Aku juga sedang berusahan membuat suamiku ini agar segera mencintaiku," jawab Hanna sambil mengecup pipi Jinata dengan penuh keberanian.

Jinata menghentikan suapannya. Dia tersenyum kecil. "Kau seharusnya melakukan yang lebih agar aku cepat mencintaimu. Seharusnya di sini," ujarnya sambil menunjuk bibirnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Hanna langsung melotot. Dia berdiri dan menggebar-gebarkan kerudungnya. "Kenapa tiba-tiba gerah yah? Apa AC-nya tidak menyala? Aku ingin keluar saja dan kamu menghabiskan makanannya," Hanna hendak pergi dari suasana yang membuatnya pasti salah tingkah, namun Jinata menarik tangan Hanna dan membuat wanita itu duduk kembali.

"Di sini dingin Hanna. AC-nya nyala. Kamu harus tetap di sini sampai aku menghabiskan makananku. Kau ingin aku cepat mencintaimu, kan?"

"Baiklah," ucap Hanna canggung.

Wanita hanya diam menatap Jinata yang mulai menghabiskan makannya. Setelah habis, Hanna merapikan wadahnya.

"Kamu akan langsung pulang?" Tanya Jinata.

Hanna menggeleng. "Aku akan mulai kerja lagi saja."

Jinata hanya mengangguk mengerti. "Aku pasti tak akan pulang, karena jadwal operasi sangat padat. Kamu setelah kerja, langsung pulang ke apartemen. Jangan ke mana-mana."

"*Insya Allah*, Bos. Tenang saja aku ini istri yang baik," ujar Hanna seperti ala-ala prajurit.

Tiba-tiba pintu ruangan terbuka dan memperihatkan seseorang. "*Assalamu'alaikum*," salamnya

"*Wa'alaikumsalam*," jawab Jinata dan Hanna.

Orang itu menghampiri Jinata dengan senyuman lebar di wajahnya. Hanna menatap malas orang itu. Hanna yang kesal segera mengambil kantong bekal yang telah ia rapikan.

"Aku pergi dulu, *assalamu'alaikum,*" ujar Hanna sambil melangkahkan kakinya keluar dari ruangan. Dia menutup pintu dengan keras. Lalu melangkahkan kakinya dengan kesal.

Wanita itu langsung menuju ruang perawat. Dia di sana melihat Ayu yang sedang menangkupkan wajahnya. Tak ada perawat lain di

ruangan itu. Sepertinya sebagian mereka sedang tugas dan sebagian lagi sedang makan siang. Tubuh Ayu bergetar, sepertinya dia sedang menangis. Hanna segera menghampiri Ayu dengan khawatir.

"Ayu, kau kenapa?" tanyanya pada sahabatnya itu.

Ayu mengandahkan wajahnya. Dia menatap Hanna dengan matanya yang beruraian air mata. Ayu langsung memeluk Hanna dengan erat.

"Kamu kenapa, Yu? Cerita padaku,"

Sahabatnya itu tak menjawabnya. Ayu masih menangis dalam pelukan Hanna.

Part 17 - Masih Cemburu

Cintana memperlihatkan senyumannya yang manis pada Jinata. Jinata pun membalas senyumannya dan dia duduk di sofa. Cintana melangkahkan kakinya mendekati Jinata. Dia duduk di sofa dan dia memberikan berkas yang dibawanya kepada Jinata.

"Apa ini?" tanya Jinata sambil membuka berkas itu.

"Itu berisi tentang kesehatan pasein Ghani yang akan di operasi oleh kamu sebentar lagi. Dokter Asep yang menyuruhku untuk memberikannya padaku. Dia berharap kamu bisa mengoperasinya dengan baik. Soalnya dia bilang kalau Ghani itu seperti anaknya sendiri," jelas Cintana.

Jinata mengangguk mengerti. "Bilang pada Pak Asep, aku akan berusaha," ujarnya.

Cintana mengiyakan. Wanita itu tak langsung pergi dari ruangan Jinata. Dia menatap wajah Jinata yang sedang serius membaca berkasnya.

"Ada apa?" tanya Jinata aneh, wanita itu tak pergi.

Cintana menggeleng pelan. "Tidak, hanya saja aku kecewa. Karena bukan kamu yang menjadi Dokter Pembimbingku."

"Kenapa kecewa? Lagi pula Dokter Asep itu dokter yang handal. Dia juga selalu memberikan nilai yang bagus untuk Dokter magang yang dibimbingnya."

"Ya. Jinata kamu sudah makan siang? Kamu harus makan dulu sebelum melakukan operasi. Makan siang bersama, yuk!" ajak wanita itu.

"Tidak, terima kasih. Lain kali saja. Sebelum kamu ke sini aku sudah

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

makan," tolak Jinata.

"Oh, begitu ya. Kalau begitu lain kali harus ya. Aku permisi. *Assalamu'alaikum*," Cintana melangkah keluar

"*Wa'alaikumsalam.*"

_____

Hanna menatap Ayu dalam diam. Dia masih setia menunggu Ayu yang masih saja menangis. Dia memegang tangan sahabatnya itu. Beberapa menit kemudian, sahabatnya itu berhenti menangis. Hanna berdiri, berniat untuk mengambil air. Namun Ayu menahan tangannya. Hanna yang bingung pun kembali duduk. Dia berharap Ayu akan bercerita akan permasalahan yang dihadapi oleh sahabatnya itu.

"Kau akan cerita, kan?" tanya Hanna yang merasa Ayu sudah tenang.

Ayu mengangguk memberikan jawaban.

"Ok, sekarang ceritakan! Kenapa kamu menangis?"

"Aku.. seharusnya tak boleh menangis seperti ini. Padahal dia bukan siapa-siapaku. Dia jelas-jelas bukan suamiku! Lalu kenapa aku harus menangis?" kesal Ayu pada dirinya sendiri.

Hanna tersenyum kecil, dia mulai mengerti. "Jadi yang kau tangisi itu adalah Jihan?"

Ayu diam. Namun perlahan dia menganggukkan kepalanya.

"Lalu? Kenapa kamu menangis karena dia? Apa Pak Dokter itu terluka?"

"Nggak. Dia baik-baik saja. Malah sangat baik. Aku tak tau kenapa aku menangis karena hal sepele. Tapi aku merasakan hatiku terluka dan membuatku menangis. *Astaghfirullah*! Sebelumnya aku tak pernah menangis karena pria manapun, termasuk ayahku. Jihan membuatku jungkir balik. Aku memang menyukainya. Mungkin sangat. Tapi dia telah menyakitiku. Aku dengar dari beberapa orang bahwa dia akan menikah. Awalnya aku tidak percaya. Tapi akhirnya

aku harus terpaksa percaya, ketika kami berpas-pasan dan kami sedikit mengobrol. Lalu tiba-tiba dia bilang kalau dia akan menikah dengan seseorang, dia harap aku datang ke pernikahannya," cerita Ayu panjang lebar.

"Dia mengatakan itu?"

"Ya.. aku harus bagaimana, Han? Kau berpengalaman, kan? Kau pernah merasakan seperti aku. Jadi apa yang harus kulakukan? Melupakannya?"

Hanna tersenyum mengejek. "Jalani saja! Aku harap kamu sabar saja. Allah pasti akan memberikan jalan keluar."

Ayu hanya menghela nafas beratnya. Dia menyenderkan kepalanya ke bahu Hanna.

"*Assalamu'alaikum*," salam seseorang membuat Tia dan Ayu berdiri dan berbalik.

"*Wa'alaikumsalam*," jawab Hanna dan Ayu.

"Hm.. Bu Ayu baik-baik saja? Ibu sakit?" tanya laki-laki dengan khawatir yang terpampang di wajah tampannya.

"Aku baik, kok. Ada apa?" ucap Ayu.

"Bukankah kita mau memeriksa pasein setelah istirahat makan siang?"

"Ah, iya. Aku lupa," Ayu melihat ke arah Hanna yang melihat kagum laki-laki yang harus dibimbingnya itu selama tiga bulan. Dia menyenggol lengan Hanna. "Hanna, kamu kembali kerja hari ini?"

Hanna mengangguk. "Kenapa?"

"Bisakah kamu yang memeriksa pasein bersamanya? Aku harus ikut operasi sekarang. Kumohon bimbing dia dengan baik. Dia anak bimbinganku yang sedang magang di sini. Untuk saat ini saja. Aku harus ke ruang operasi sekarang," Ayu melihat tangannya.

Hanna tersenyum. "Ok, untuk kali ini saja. Tapi aku belum pernah

membimbing sebelumnya."

"Kau hanya melakukan kegiatan seperti biasanya Hanna. Aku harus pergi sekarang! *Assalamu'alaikum*!" Ayu berlari keluar.

"*Wa'alaikumsalam*."

Hanna melihat laki-laki yang berada di hadapannya itu. Dia tersenyum. "Perkenalkan namaku Hanna Annisa. Aku baru beberapa bulan kerja di sini."

"Nama saya Abdul Hanif, panggil saja Hanif. Saya sedang magang di sini."

"Ah, yah. Salam kenal. Kalau gitu, aku ganti baju dulu. Setelah itu kita memeriksa pasein."

_____

Hanna duduk di bangku taman. Dia sudah memeriksa beberapa pasein bersama Hanif. Dia membuka botol minuman yang di bawanya. Lalu dia tiba-tiba dia tersedak saat seorang wanita yang dikenalnya langsung duduk di sebelahnya. Cintana yang melihat Hanna tersedak langsung menepuk-nepuk punggung Hanna.

"Terima kasih," ucap Hanna saat batuknya reda.

"Sama-sama."

"Kamu yang bersama Jinata saat di toko swalayan kemarin? Kamu jadi perawat di sini?" tanya Cintana yang melihat pakaian Hanna.

Hanna mengangguk mengiyakan.

"Oh, kamu temannya Jinata, kah? Kalian dekat?"

"Kenapa bertanya seperti itu?"

"Kurasa kalian hanya teman. Tak mungkin ada wanita lain yang dekat dengan Jinata kecuali Tia dan Ayu."

Hanna hanya tersenyum kaku. "Kamu tau Tia?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Tentu saja. Saat SMA dulu Tia itu sangat dekat dengan Jinata. Mereka sering terlihat bersama, padahal mereka itu beda kelas. Tia juga orang yang dicintai Jinata."

"Kamu tau Jinata cinta Tia?"

"Tentu saja. Aku dulu tak dekat dengan Jinata. Tapi aku suka menanyakan tugas sekolah padanya, karena kamu tau Jinata itu jenius. Aku beberapa kali ngobrol dengannya, dan dia selalu membicarakan Tia."

Wajah Hanna berubah jadi masam. Mungkin saja dia cemburu. Namun dia menggelengkan kepalanya. Tak perlu cemburu karena hal sepele seperti itu. Dia seharusnya sudah kebal mendengar hubungan suaminya dengan Tia. "Oh, begitu. Kalau dengan Ayu?" Hanna penasaran dengan pertemanan sahabatnya dan suaminya itu.

"Mereka sangat dekat, karena mereka sering ribut dan bercanda."

"Kalau kamu sendiri? Kamu suka dengan Jinata?" Hanna dengan beraninya mengatakan itu. Karena dia memang sangat penasaran dengan perasaan wanita yang di sampingnya itu terhadap suaminya.

"Sedikit. Aku suka dia karena dia baik, tapi kadang-kadang dingin."

"Ohya? Berarti kita sama dong."

"Kamu juga. Emang Jinata itu disukai banyak wanita. Tapi aku tak berharap akan bersamanya. Karena pasti Tia yang menjadi istri pria itu."

Rasanya hati Hanna tertusuk panah. Memang Tia yang seharusnya yang menjadi istri Jinata, bukan dirinya. Tapi Allah berkata lain. Entahlah dia masih ragu kalau Jinata itu benar-benar jodohnya atau bukan. Allah mungkin saja memisahkan mereka. Hanna menggelengkan kepalanya. Dia tak boleh berpikiran seperti itu.

Hanna beranjak dari tempat duduknya. "Kurasa aku harus pergi. Sampai ketemu lagi. *Assalamu'alaikum*," ucapnya, lalu melangkah menjauhi Cintana.

"*Wa'alaikumsalam*," jawab Cintana sambil berdiri dan melangkah

kakinya juga.

———

Hanna masuk ke dalam ruang IGD. Dia melihat Jihan yang sepertinya sedang kesulitan menangani pasein. Dia pun segera menghampiri lelaki itu. Dia membantunya dan membawakan Jihan beberapa peralatan yang dibutuhkan Jihan untuk menangani paseinnya. Pasein pun sudah tertangani. Jihan menghembuskan nafasnya lega.

"Makasih, Han," ucapnya pada Hanna, lalu keluar dari ruang IGD. Hanna mengikutinya dari belakang.

"Aku kira kamu dan Jinata akan cuti."

"Nggak, Jinata sibuk dengan jadwal operasinya dan aku tak mau mati karena kebosanan di apartemen."

"Ya. Rumah sakit mungkin tidak akan membuatmu bosan."

Terlintas dibenak Hanna untuk bertanya tentang rencana pernikahan lelaki itu yang membuat temannya menangis. "Kabarnya kamu akan menikah, Pak Dokter. Siapa calonnya?"

"Yah, akan. Tapi sayangnya aku belum melamar wanita yang ingin aku nikahi. Aku takut dia akan menolak. Aku tak ingin ditolak untuk kedua kalinya."

Hanna tertegun. Dia merasa bersalah karena pernah menolah Jihan dulu. "Maaf, kau juga yang melamarku ketika orang lain sudah melamarku. Memangnya siapa wanita yang kamu mau nikahi?"

"Ya. Aku kalah cepat dari Jinata. Wanita yang ingin kunikahi itu kamu!"

Hanna membulatkan matanya. "Kamu gila? Aku sudah menikah."

Jihan terkekeh geli. "Aku tahu. Maksudku, aku ingin menikahi sahabatmu, yang mananya Ayu-ayu itu."

"Benarkah?"

"Insya Allah. Itu hanya rencana."

"Hanna! Kamu belum pulang?" tiba-tiba Jinata muncul di hadapan Hanna dan Jihan. Lalu dibelakangnya terdapat Tia.

Hanna menampilkan wajah masamnya. Dia memilih berbalik dan melangkah menjauhi mereka. Tak peduli dengan tingkahnya yang akan membuat heran mereka. Jujur dia belum terbiasa ketika Jinata bersama dengan Tia. Dia memang cemburu. Mungkin sangat cemburu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Part 18 - Vitamin

Hanna mengambil tasnya yang berada di atas meja. Saat dia keluar dia berpapasan dengan Hanif. Perawat magang itu melihat Hanna khawatir. Karena mata Hanna menyiratkan kesedihan dan seperinya wanita itu akan menangis. “Ibu baik-baik saja?” tanya Hanif.

Hanna mengabaikan pertanyaan Hanif. Dia melangkah keluar tanpa memberikan jawaban, membuat lelaki itu kebingungan. Wanita itu berjalan dengan cepat. Dia akhirnya keluar dari gedung rumah sakit. Dia memperlambat langkah kakinya. Memikirkan sikapnya yang seperti anak kecil. Seharusnya dia tak seperti itu. Dia tak boleh cemburu melihat Jinata dan Tia bersama. Karena kenyataan mereka itu sangat dekat. Dia jugatak mungkin meminta Jinata untuk menjauhi wanita itu. Hanna mengepalkan tangannya. Dia benci dalam keadaan seperti ini.
Wanita berkerudung itu melambaikan tangannya, mencoba untuk menghentikan taksi. Sebuah taksi berhenti di depannya. Hanna segera masuk ke dalam taksi itu. Taksi membawanya menebus jalanan kota Jakarta yang ramai macet.
Taksi berhenti di depan gedung apartemen Jinata. Hanna memberikan ongkos taksi dan segera keluar dari mobil berwarna biru itu.

Hanna masuk ke dalam apartemennya dan dia merebahkan dirinya di atas sofa. Dia membuka kerudungnya. Setetes air mata keluar dari matanya. Dia menutup wajahnya dengan tangannya.

———

Matahari menampakkan dirinya ke permukaan. Hanna membuka gorden membiarkan cahaya menyinari apartemennya. Dia mulai membersihkan apartemen. Seharusnya wanita itu pergi ke rumah sakit. Namun rasa malas menghantui wanita itu. Hanna sebenarnya tak mau ke rumah sakit. Karena tak mau bertemu dengan suaminya,

apalagi wanita yang bernama Tia. Lagi pula hari ini dia berniat pergi.

Suara nada dering ponsel menghentikan aktifitasnya. Hanna segera mengambil ponselnya. Dia melihat nama Ayu yang muncul di layar ponselnya.

“Assalamu’alaikum,” suara terdengar dar seberang telepon.

“Wa’alaikumsalam.”

“Kamu di mana? Nggak akan kerja?”

“Aku di apartemen. Tolong bilang pada Bu Asri aku izin untuk beberapa hari ke depan,” pinta Hanna.

Bu Asri adalah kepala perawat baru yang menggantikan posisi Bu Gina.

“Emangnya kamu kenapa? Kok izin segala. Katanya lebih baik kerja.”

“Entahlah. Aku mau pergi ke rumah kakakku, kayaknya,” ujar Hanna. Kemarin malam dia menelepon ibunya dan mendengar kabar tentang kakaknya. Dia berniat akan pergi ke rumah kakaknya bersama ibunya.

“Emang Kak Selly kenapa?”

“Dia hamil, tapi kandungannya sedikit ada masalah. Aku harus ke sana. Kasihan Kakakku sendirian di rumahnya. Kak Hamzah, dia sibuk kerja.”

“Oh. Ok, aku bilang ke Bu Asri kalo kamu izin. Salam ya pada Mamah Sri dan Kak Selly. Dah! Assalamu’alaikum.”

“Ok, makasih Yu. Wa’alaikumsalam.” Sambungan telepon pun terputus.

Hanna melihat ponselnya. Dia lebih baik menelepon Jinata untuk meminta izin. Dia pun menelepon Jinata. Namun sepertinya ponsel Jinata mati. Hanna menghela nafasnya. Dia pun memilih mengirim pesan pada suaminya.

———

Hanna telah bersiap-siap. Dia merapikan kerudungnya di depan cermin. Dia memoleskan sedikit bedak pada wajahnya. Dia melihat jam tangannya. Dengan segera dia mengambil tasnya. Dia melangkah cepat keluar dari apartemen.

———

Saat ini Hanna dan Ibunya berada di bus. Dia tadi menuju rumah Ibunya. Dan mereka bersama menuju terminal.

“Kamu sudah minta izin sama suamimu?” Tanya Ibunya.

“Sudah. Tapi hanya melalui pesan.”

“Kenapa lewat pesan? Sekarang telepon dia, Hanna.”

“Iya, Mah. Tadi soalnya Jinata nggak bisa ditelepon,” ucap Hanna sambil mencari ponselnya.

Hanna terkejut, karena dia tak menemukan ponselnya. Dia mengingat-ngingat kembali, di mana dia menyimpan ponselnya. Ya, dia terakhir menyimpannya di atas ranjang. Hanna menepuk dahinya pelan. Dia tersenyum kaku pada Ibunya yang memerhatikan dia dari tadi.

“Kenapa tak menelepon-nelepon?”

“Hp Hanna ketinggalan, Mah.”

“Kamu itu. Gimana nanti Jinata mencarimu?”

“Nggak mungkin, Mah. Jinata sedang sibuk. Lagi pula aku udah sms kok.”

“Ya, terserah kamu aja.”

Hanna menanggapinya dengan senyuman.

———

Jinata keluar dari ruang operasi. Wajahnya memperlihatkan raut

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

wajah kelelahan. Namun dia tak langsung menuju ruangannya. Dia malah menuju ruang perawat. Dia ingin bertemu dengan istrinya dan mengajaknya untuk sarapan. Jinata memasuki ruang perawat sambil mengucapkan salam. Semua orang yang di dalamnya menjawab salamnya.

Ayu yang melihat Jinata langsung mendekati pria itu. “Ada apa? Kamu mencariku?” Tanyannya.

“Jangan terlalu percaya diri, Yu. Di mana Hanna? Aku mencari dia.”

“Hanna? Dia nggak meneleponmu? Dia izin, katanya dia mau mengunjungi Kak Selly sama Tante Sri,” ujar Jinata.

“Aku mematikan ponselku selama aku operasi. Kalau gitu aku pergi dulu,” Jinata melangkah keluar, segera menuju ruangannya.

———

Hanna mengetuk pintu rumah kakaknya beberapa kali sambil mengucapkan salam. Pintu akhirnya pun terbuka menampakkan Selly. Kak Selly tersenyum kepada mereka. Wanita itu langsung memeluk Ibunya.

“Maafyah, Mah. Membuat Mamah repot-repot dating kemari. Seharusnya aku yang ke rumah,” ucap Selly dengan nada bersalah.

“Tak papa. Lagi pula Mamah juga ingin kemari,” ujar Sri sambil mengusap punggung anaknya.

Selly melepaskan pelukannya. Dia melihat ke arah adiknya. “Kamu nggak kerja?”

“Aku izin.”

“Suamimu tak ikut?”

“Dia kan harus kerja.”

Selly hanya mengangguk mengerti. Dia pun menyuruh keduanya untuk masuk ke dalam rumah.

———

Jinata mengetuk-ngetuk telunjuknya di atas meja. Dia memikirkan istrinya, yang tak bisa dihubungi selama tiga hari ini. Dia tak bisa pulang untuk melihat wanita itu, yang kemungkinan sedang berada di rumah karena jadwal operasi yang padat. Kemungkinan dia bisa pulang nanti sore. Jinata terkejut saat seseorang yang mengetuk-ngetuk mejanya. Dia melihat orang itu. Di adalah Jihan yang sedang menampakkan senyumannya.

“Apa yang kamu lakukan di sini? Kamu bahkan tak mengetuk pintu terlebih dulu,” kesal Jinata pada lelaki yang berada di hadapannnya itu.

“Aku sudah melakukannya. Bahkan aku mengucapkan salam. Tapi kau malah sibuk dengan pikiranmu. Apa yang kamu pikirkan? Memikirkan istrimu?”

“Entahlah. Kenapa kemari?”

“Aku tak sengaja dengan Ayahmu. Dia meminta agar aku memberi tau bahwa kamu harus ke ruangannya.”
“Ayahku? Kenapa memanggilku?”

Jihan menggedikkan bahunya tanda tak tahu. “Pergi saja. Nanti kamu tau alasannya.”

———

Hanna merebahkan di atas ranjang. Dia sudah berada di apartemennya. Dia baru pulang dari rumah Kakaknya. Dia memilih untuk pulang saja, karena dia tak mungkin izin lagi. Dia juga ingin bertemu suaminya, Jinata. Sangat merindukkan pria itu. Dia melihat ponselnya yang ia tinggalkan selama beberapa hari. Dia langsung meraihnya. Berusaha menghidupkan ponselnya. Sayangnya, ponsel itu mati. Dia mendudukkan dirinya. Dia menyimpan kembali ponselnya. Dia rasanya terlalu malas untuk mengisi daya ponselnya. Dia pun memlih berajak dari ranjang, melangkah ke kamar mandi. Dia ingin mandi, untuk menghilangkan bau keringat yang berasal dari tubuhnya. Setelah itu, dia akan menunaikan ibadah shalat dzuhur.

———

Hanna dengan semangatnya melangkah masuk ke dalam gedung apartemen sambil menenteng tas kerjanya dan sebuah tas yang berisikan kotak makanan. Dia sengaja membuatkan makanan untuk Jinata. Hanna langsung menuju ruangan Jinata.

Dia berada di depan pintu ruangan Jinata dan berniat mengetuk pintu. Jantungnya rasanya bedetak kencang. Bingung memikirkan yang akan dilakukannya saat dia bertemu dengan Jinata. Kemungkinan dia akan memeluk pria itu dengan erat. Namun pintu tak kunjung dibuka. Hanna berpikir, kemungkinan suaminya itu sedang melakukan operasi. Hanna menghela nafas beratnya.

“Hanna!” suara seorang wanita memanggil Hanna.

Hanna berbalik. “Cintana,” gumannya.

“Kenapa kamu ada di depan ruangan Jinata?”

Hanna menggeleng. “Tidak aku. Hanya ada urusan dengan Jinata.”

“Jinata pergi dengan Tia ke London, baru saja mereka pergi.”
“Kok, kamu tau?”

“Tentu. Jinata yang bilang padaku.”

Hanna hanya tersenyum kecil. Kecewa. “Oh begitu.”

“Ya. Aku baru saja melihatmu? Ke mana aja beberapa hari ini? Atau ini hanya dugaanku saja.”

“Aku izin. Kalau gitu aku pergi dulu ya. “Assalamu’alaikum,” ujar Hanna sambil melangkah pergi.

“Wa’alaikumsalam.”

Hanna mempercepat langkah kakinya. Kepa hatinya merasakan sakit saat mendengar Jinata dan Tia pergi ke London. Sangat tak adil baginya. Di sini dia sangat merindukkan pria itu. Namun pria itu malah pergi bersama wanita lain. Sepertinya mereka sedang bersenang-senang. Dan di sini dia merasakan sakit hati

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tiba-tiba Hanna menghentikan langkahnya saat melihat seseorang. Orang itu melihatnya. Dia segera menghampiri Hanna dan langsung memeluk Hanna dengan eratnya. Hanna terkejut. Dia membalas pelukan orang itu, yang tak lain adalah Ibu Mertunya sendiri.

“Mamah kok ada di sini? Bukannya Mamah sedang pengobatan di Singapura?”

Sarah melepaskan pelukannya. Dia tersenyum kepada menantunya itu. “Iya, tapi Mamah pingin ketemu anak dan menantu Mamah. Nanti lusa Mamah mau kembali ke Singapura kok. Jangan khawatir.”

”Hanna juga pengen ketemu Mamah.”

“Ohya, kamu nggak ikut ke London sama Jinata?”

Hanna mengiyakan. Dia bahkan tak tahu tentang kepergian suaminya sendiri ke London. Dia memang istri yang tak berguna.
“Mamah akan membelikan tiket untukmu,” ujar Sarah tiba-tiba.

“Untuk apa, Mah?”

“Untuk kamu menyusul Jinata. Mamah tau kalau kalian nggak sempat bulan madu karena Jinata yang sibuk. Jadi ini kesempatan kalian untuk bulan madu di London. Kamu tau, kan? Kalau Mamah pengen cepet-cepet dapat cucu.”

Hanna merasakan panas di pipinya, sepertinya sekarang pipinya merona karena ucapan Ibu Mertuanya.

“Ohya, Mamah mau ngasih sesuatu sama kamu,” ujar Sarah sambil mengambil sesuatu dalam tasnya. Dia mengambil dua botol kapsul dan memberikannya pada Hanna.

Hanna bingung dengan dua botol yang berisikan obat itu. “Ini untuk apa, Mah?”

“Ini vitamin untuk kamu. Agar kamu cepat mengandung dan ini juga baik untuk kesehatan rahim dan bayi kamu nanti.”

Hanna tersenyum kikuk. “Mamah seharusnya nggak usah repot-repot begini. Aku jadi nggak enak,” ucapnya.

“Mamah nggak merasa direpotkan. Ini juga salah satu keinginan Mamah. Kamu harus lebih berusaha sama Jinata. Vitaminnya diminum dua kali sehari, yah. Jangan lupa meminumnya!” peringatan Sarah untuk menantunya.

Hanna tersenyum mengiyakan. Dia menatap sendu dua botol kapsul yang berada di tangannya itu. Jinata tak pernah menyentuhnya. Bagaimana dia bisa memiliki anak. Ya Allah, hatinya sangat bingung. Dia tak mau mengecewakan Ibu Mertuanya itu.
.

TBC

Part 19 - London

Di bandara London Heathrow, wanita itu menginjakkan kakinya. Hanna melihat-lihat sekitarnya sambil melangkahkan kakinya ke luar bandara dan tangannya sedang menarik koper miliknya sendiri. Ini pertama kalinya dia pergi ke luar negeri. Sungguh dia tak pernah membayangkan hal ini sebelumnya. Memang impiannya untuk pergi ke Negara itu. Namun dia benar-benar tak percaya, kalau dia bisa menginjakkan kakinya ke sana.
Hanna berhenti, dia melihat ponselnya. Ada pesan dari Ibu mertuanya. Katanya Jinata akan menjemputnya. Hanna tersenyum sedih, dari kemarin dia selalu menelepon Jinata. Namun ponsel suaminya itu tak aktif. Tapi ketika Ibunya sendiri menghubungi pria itu. Jinata selalu menjawabnya. Entahlah Hanna bingung dengan hal itu. Sebenarnya dia sangat merindukan pria itu. Ingin segera mendengar suaranya dan melihat wajahnya langsung.

Wanita itu menundukkan kepalanya. Menghela nafasnya. Lalu mengusap-ngusap lengannya, karena kedinginan. Dia tak membawa baju tebal, padahal di London sedang musim dingin. Hanna langsung mendongkakkan kepalanya, ketika kaki seseorang melangkah menghampirinya dan berhenti di hadapannya. Itu adalah suaminya sendiri, Jinata. Hanna tersenyum kecil melihat suaminya yang sedang menatapnya. Wanita itu tak tau arti dari tatapan Jinata. Entah, Jinata senang atau sebaliknya dengan kedatangannya ke London. Hanna meraih tangan Jinata dan dia langsung mencium punggung tangan pria itu. Tiba-tiba Jinata menariknya ke dalam pelukan pria itu.

Hanna mengedipkan matanya terkejut. Dia tak sanggup berkata-kata. Jinata mengelus kepala Hanna yang terhalang oleh kerudung yang dipakai wanita itu. Hanna tersenyum senang dengan perlakuan Jinata. Dia juga membalas pelukan Jinata.

“Aku senang kamu ada di sini,” kata Jinata pada akhirnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

“Benarkah?” Hanna sedikit tak percaya dengan perkataan suaminya.

“Tentu. Maaf aku tak bilang padamu, kalau aku pergi ke London. Kau tau, semuanya mendadak. Ayah menyuruhku untuk ke sini.” Jinata melepaskan pelukannya.

Hanna menggeleng pelan. “Tidak apa-apa, kok. Lagian aku juga salah karena izin pergi ke rumah Kak Selly lewat SMS aja. Tapi aku sudah meneleponmu beberapa kali, kok. Tapi kamu nggak mengangkatnya. Suer!” Hanna mengacungkan jari tengah dan telunjuknya membentuk huruf V.

Jinata tersenyum kecil. “Baiklah. Kalau gitu ayo kita pergi ke rumah!” Jinata menarik tangan Hanna dan koper wanita itu ke arah mobil.

Saat berada di dalam mobil, Hanna melihat ke arah luar lewat kaca mobil. Dia melihat banyak orang yang sedang melakukan aktifitasnya masig-masing. Kota itu sangat ramai. Hanna melirik suaminya yang sedang fokus menyetir. Wajah tampan itu, Hanna bisa melihat lagi. Dia memang selalu mengagumi wajah pria itu. Allah memang Maha Pemberi. Dia memberikannya sosok suami yang soleh dan tampan. Hanna selalu bersyukur akan hal itu. Hanna mengalihkan pandangannya begitu Jinata melihat ke arahnya.

Mobil yang dikendarai Jinata, berhenti di perkarangan rumah. Rumahnya sederhana, namun memiliki halaman yang cukup luas. Jinata dan Hanna keluar dari mobil. Jinata langsung mengeluarkan koper yang berada di bagasi mobil.

“Ini rumah siapa?” Tanya Hanna.

“Rumah keluargaku, Hanna. Ayahku sering berada di London dan aku juga agak sering kemari. Jadi kami memutuskan untuk membeli rumah ini,” jawab Jinata sambil melangkah masuk.

“Kalau kalian tak ada di sini. Siapa yang mengurus rumahnya?”

“Kami menyewa seseorang untuk mengurus rumah ini, Hanna.”

Hanna melihat isi rumah. Dia merasa nyaman di sana. Jinata masuk ke dalam kamar dengan membawa koper Hanna. Hanna pun segera

masuk ke dalam kamar itu.

“Istirahatlah! Pasti kamu kelelahan. Aku juga harus kembali ke rumah sakit,” ujar Jinata.

Hanna mengangguk perlahan. Tiba-tiba Hanna teringat dengan seseorang yang datang bersama suaminya ke London. “Tia? Di mana dia? Bukannya kalian berangkat bersama kemari? Apa Tia juga tinggal di sini?”

“Dia sekarang ada di rumah sakit. Dia tidak tinggal di sini. Dia menyewa apartemen dekat rumah sakit,” ucap Jinata.

“Oh begitu.”

“Iyah. Aku pergi dulu. Assalamu’alaikum.” Jinata melangkah ke luar.

”Wa’alaikumsalam,” jawab Hanna.

Setelah kepergian Jinata, Hanna melihat-lihat isi kamar. Dia juga membuka lemari yang ternyata berisi baju Jinata. Dia melihat meja kerja Jinata. Di sana terdapat dua buah foto piguran. Yang satu, foto pernikahannya. Hal itu membuat Hanna tersenyum lebar. Namun senyumannya langsung hilang begitu melihat foto yang lainnya. Itu adalah foto Jinata bersama Tia. Jinata, sebenarnya kapan suaminya itu akan mencintainya dan melupakan wanita lain di dalam hatinya. Hanna merasa, kalau dia memang tak bias menggantikan posisi Tia di dalam hati pria itu.

———

Keesokkan harinya, Hanna dan Jinata bangun subuh. Mereka melaksanakan ibadah wajib lima waktu, yaitu shalat subuh. Setelah shalat dan berdo’a, Hanna langsung pergi ke dapur, untuk membuat sarapan. Jinata masuk ke dalam dapur.

“Kamu mau masak apa?” Tanya Jinata.

“Entahlah, sepertinya salad saja. Aku hanya melihat sayuran saja di kulkas,” jawab Hanna sambil memotong wortel.

“Ok. Makanan sehat lebih baik,” ujar Jinata sambil duduk di meja makan.

Hanna dengan serius memasak. Jinata hanya memandang istrinya itu. Saat ini Hanna sedang tidak memakai kerudungnya. Rambut wanita itu terurai dengan indah. Hanna berbalik, berniat menata makanan yang telah dibuatnya. Mata mereka bertemu, membuat Hanna tersipu malu. Dia perlahan mendekati suaminya, sebari membawa dua piring yang berisi salad. Hanna menyimpannya di atas meja. Dia juga mengambil gelas dan mengisinya dengan air, menyimpannya di depan Jinata.

“Makanlah,” ujar Hanna sambil duduk di depan Jinata.
Jinata memakan makanannya, begitu dengan Hanna. Setelah menghabiskan sarapan mereka. Hanna bangkit, dia langsung mencuci piring.

“Aku akan berangkat ke rumah sakit sekarang,” kata Jinata sambil bangkit dari tempat duduknya, lalu merapikan jas yang dipakainya.

Hanna berbalik. “Bolehkah aku ikut?”

“Baiklah, kalau kamu ingin ikut.”

“Yes. Kalau gitu, aku ganti pakaian dulu.” Hanna langsung melesat ke kamar.

Jinata memutuskan duduk di sofa dan memainkan ponselnya sambil menunggu istrinya. Tak berselang lama, Hanna keluar dari kamr. Pakaiannya telah berganti. kerudung biru, rok berwarna hitam, dengan jaket berwarna biru untuk melindunginya dari udara dingin yang akan menusuk kulitnya. Jinata melihat penampilan Hanna itu.

“Kau tak punya mantel?” tanya Jinata.

“Aku tak punya,” jawab Hanna sambil melihat jaketnya. “Lagi pula jaket ini sudah cukup hangat, kok,” lanjutnya.
Jinata hanya menghela nafas. “Terserah,” dinginnya sambil melangkah ke luar rumah.

Hanna hanya mengikuti suaminya dari belakang. Mereka berdua masuk ke dalam mobil.

———

Pemandangan di rumah sakit itu sangat indah, menurut Hanna. Di

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sana juga rumah sakitnya terlihat megah. Hanna memisahkan diri dari Jinata yang saat ini sedang melakukan operasi bersama dengan Tia. Suasana Hanna menjadi buruk ketika mengingat wanita itu. Dia tadi bertemu dengan Tia. Bersapa selayaknya. Lalu Jinata pergi berjalan beriringan dengan wanita itu dan dirinya di belakang mereka. Namun Hanna segera menghentikan langkahnya, membiarkan mereka menjauh darinya.

Hanna melihat-lihat sekitar rumah sakit. Salju mulai turun, dia sangat menikmatinya. Dia juga memotretnya dengan kameranya. Hanna juga mengobrol dengan beberapa pasein dengan kemampuan bahasa inggrisnya yang di bawah standar. Namun dia tetap bisa berkomunikasi dengan mereka. Hanna memutuskan untuk duduk di bangku taman rumah sakit. Hanna memeluk dirinya sendiri. Dia merasa kedinginan untuk saat ini. Dia melihat jam di ponselnya. Ternyata dia sudah mengabiskan waktu dua jam dengan berkeliling rumah sakit. Hanna bangkit dari tempat duduknya, berniat untuk mencari Jinata. Sepertinya Jinata sudah operasinya. Ketika hendak melangkah, Hanna melihat seorang anak laki-laki terjatuh. Anak itu tiba-tiba menangis sambil memegang lututnya yang berdarah akibat dari terjatuh barusan. Hanna segera menghampiri anak itu.

“Hi, are you okay?” tanya Hanna membuat anak itu menghentikan tangisnya.

Anak itu menjawabnya dengan gelengan kepala.

“Kakimu sakit?”

Dia menganggukkan kepalanya.

“Aku akan mengobatimu.” Hanna menuntun anak itu ke dalam gedung rumah sakit. Dia menyuruh anak itu duduk di ruang tunggu. Lalu Hanna menghampiri seorang perawat yang sedang mendorong anestesi troli. Hanna meminta alkohol, plaster, kapas dan mercurochrome kepadanya. Perawat itu memberikannya.
Hanna menghampiri anak yang terluka tadi. Dia berjongkok di hadapan anak laki-laki yang mempunyai bola mata berwarana biru itu. Dia dengan telaten mengobati luka anak itu. Anak kecil itu meringis. Hanna tersenyum dan meminta maaf. Sentuhan terakhir, Hanna menempelkan plaster.

“Ini memang tak akan membuat lukanya kering. Tapi setidaknya lukanya tak boleh kena debu atau hal semacamnya,” ujar Hanna dengan bahasa Indonesia, membuat anak itu bingung dengan perkataannya.

Hanna tersenyum kecil melihat raut kebingungan di wajah anak itu. “Ok, done,” kata Hanna.

“Thank you,” anak itu berterima kasih.

“Namamu, boleh aku tau namamu?” tanya Hanna.

“Aidan Locke,” jawab anak yang bernama Aidan itu.

“Oh, Aidan. Nama yang bagus. Perkenalkan namaku Hanna.”

“Hanna?”

Hanna mengangguk sambil tersenyum. “Kau sendirian? Di mana ibumu?”

“Dia sedang ada menjaga Ayah. Ayahku sedang sakit.”

“Oh, semoga Ayahmu cepat sembuh.”

Aidan mengangguk. “Thank you, Miss Hanna,” ujarnya sambil mengecup pipi Hanna.

Wanita itu mengedipkan matanya beberapa kali. Namun dia hanya tersenyum kecil. Itu kecupan yang diberikan bocah. Berarti bocah yang di depan itu menyukainya.

“Miss, aku harus pergi. Ohya, Miss, ketika besar nanti aku akan bertemu denganmu lagi dan menikah denganmu,” ujar Aidan, lalu berlari meninggalkan Hanna.

Hanna hanya tertawa lucu, melihat tingkah Aidan itu. Namun tawanya terhenti, saat Jinata duduk di kursi yang baru di duduki Aidan.

“Senang saat ada bocah mengajakmu menikah?” tanya Jinata sambil memasukkan tangannya ke dalam mantel yang dipakainya.

“Tentu saja,” jawab Hanna sambil duduk di samping Jinata. “Aku akan menerima lamarannya itu. Dia lumayan tampan,” candanya.

“Lalu bagaimana dengaku?”

“Kau kan dengan Tia.”

Tatapan Jinata berubah menjadi tajam saat Hanna mengatakan itu. “Hanna!” kesalnya.

“Jinata!” panggil seseorang membuat Jinata dan Hanna melihat ke arah asal suara itu. Tia datang menghampiri mereka.

Jinata beranjak, diikuti dengan Hanna. Hanna melihat Tia dengan senyuman di bibirnya. Mungkin terkesan munafik.

“Ada apa?” tanya Jinata pada Tia.

“Bisakah kamu mengantarkanku ke Bond Street? Rio meminta untuk membelikannya jas,” jawab Tia.

“Baiklah. Lagi pula kita nggak punya jadwal lagi kan?”
Tia mengangguk. “Ayo!”

———

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Part 20 - London 2

Pemandangan di kota London memang sangat menakjubkan bagi Hanna. Dia bersyukur kepada Allah, karena bisa menginjakkan kakinya di negara Inggris itu. Mereka masih mempertahankan bangunan-bangunan klasiknya. Namun wajahnya menjadi muram saat melihat dua orang di depannya. Jinata dan Tia, mereka berjalan beriringan. Sedangkan dirinya sendiri, berjalan dibelakang mereka. Sebenarnya istri Jinata itu dirinya atau Tia, itulah yang dipikirkan wanita itu.

Hanna sengaja memperlahan langkah kakinya. Dia melihat toko yang memajang sebuah mantel coklat, modenya membuat Hanna tertarik. Dia pun memutuskan untuk masuk dan tidak mau lagi mengikuti Jinata yang sekarang berjalan beriringan bersama orang yang sangat dicintai suaminya itu. Seorang karyawan toko itu menghampirinya. Hanna langsung menunjuk barang yang disukai dan ingin dibelinya itu. Karyawan itu membawakan mantel coklat yang ditunjuk Hanna.

Wanita itu langsung melihat label harganya. Pakaian itu berharga 53 Poundsterling. Hanna menghitung jika dihitung dengan rupiah. Dia tersenyum canggung pada karyawan yang ada di depannya itu. Mantelnya berkisar satu juta lebih jika dirupiahkan. Dia tak mungkin menghabiskan uangnya demi mantel itu. Dia mengembalikan mantel itu kepada karyawan itu.

Tiba-tiba seseorang mengambil mantel itu. Hanna terkejut. Orang itu adalah suaminya.

"Kamu ingin membeli ini?" tanya Jinata.

"Tadinya mau. Tapi... harganya terlalu mahal untukku," jawab Hanna.

"I want to buy this!" ujar Jinata pada karyawan itu.

"Please pay it at the cashier," ujar karyawan itu sambil menunjuk tempat kasir yang tak jauh dari mereka.

Jinata langsung menuju kasir dan membayar mantelnya dengan kartu ATM yang dimilikinya. Karyawan yang menjaga kasir itu membukuskan pakaiannya ke dalam tas belanja dan memberikannya kepada Jinata.

Setelah melakukan pembayaran, Jinata melangkah keluar dari toko. Hanna segera mengikutinya. Laki-laki itu menghentikan langkah kakinya dan berbalik.

Dia memberikan tasnya kepada Hanna. "Pakailah!"

"Kenapa harus membelinya, Jinata? Ini itu mahal."

"Ini tidak mahal, di negeri ini, harga 53 poundsterling itu sudah biasa."

Hanna pun mengambil tas yang berisi mantel itu. Dia menghela nafasnya.

"Kenapa tak langsung memakainya?"

"Aku akan memakainya nanti."

"Sekarang! Aku tau kamu kedinginan."

"Ini terlalu mahal untuk aku pakai," gerutu Hanna yang sebenarnya ingin mengembalikan mantel itu ke dalam toko itu lagi.

Melihat istrinya yang tak kunjung memakai mantelnya, Jinata langsung mengambil mantel itu dan memaikannya ke tubuh Hanna. Dia juga yang mengancingkan mantel. Dia langsung menatap istrinya yang dari tadi terdiam. Rona merah terpancar di wajah Hanna. Entah karena malu atau karena kedinginan. Pria itu langsung memegang kedua pipi Hanna. Wajah Hanna memang sangat dingin melebihi suhu tangannya.

"Apa sudah terasa hangat? Kau ini sangat keras kepala, Hanna."

Hanna hanya mengangguk dan mengedipkan matanya beberapa kali.

"Jinata!" teriak Tia membuat Jinata menjauhkan tangannya dari pipi istrinya.

Tia mendekati mereka dan langsung memukul pelan pundak Jinata. "Kamu jahatnya, ninggalin aku," kesalnya pada pria itu.

"Maafkan aku," ujar Jinata. "Kita akan ke mana lagi?" tanyanya.

"Sudah selesai. Aku sudah membelinya. Dan aku juga membelikan kemeja untukmu," kata Tia sambil memberikan tas kertas yang berisikan kemeja itu kepada Jinata.

"Kau seharusnya tak usah memberikan ini padaku. Terima kasih." Jinata menerimanya sambil tersenyum kecil.

"Sama-sama. Aku harap kamu memakainya. Ayo pulang! Hmm.. kamu tak akan belanja, Hanna?"

Hanna menggeleng pelan.

"Kalau begitu ayo pulang!" ucap Tia.

_____

Hanna langsung merembahkan dirinya di atas ranjang. Sedangkan Jinata langsung mandi. Sebentar lagi mau adzan Ashar dan pria itu akan pergi ke masjid. Hanna melihat suaminya ke luar dari kamar mandi dengan handuk saja yang melilit dari pinggang sampai lututnya. Wanita itu langsung berlari ke luar kamar. Dia memegang dadanya yang berdetak kencang akibat ulah suaminya itu. Dia juga memegang wajahnya yang terasa panas.

Jinata ke luar dari kamar mandi dan melihat Hanna yang berdiri di depan kamar. "Kamu malu?" tebaknya tiba-tiba.

Hanna gelalapan. "Nggak kok," bantahnya.

"Malu sama suami sendiri. Itu nggak dilarang, kok, " ujar Jinata sambil terkekeh kecil.

"Aku bilang enggak!" bantah Hanna lagi.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Baiklah. Aku akan pergi."

"Hati-hati."

Hanna memiringkan kepalanya dan menyeritkan dahinya. "Apa?"

Jinata mengangkat tangannya. "Kamu nggak akan menyalimi tangan suamimu ini?"

Hanna langsung menyalimi tangan Jinata itu. Jinata tersenyum terkekeh dengan tingkah istrinya yang sepertinya dalam zona salah tingkah. Dia mengusap kepala istrinya yang tertutup oleh jilbab itu. Lalu dia juga mencium pipi Hanna dengan cepat.

"Assalamu'alaikum." Jinata melangkah keluar rumah.

"Wa'alaikumsalam." Hanna memegang pipinya yang baru dicium oleh suaminya. Dia langsung berjingkrak kesenangan. Hanna masuk ke dalam kamarnya dan memutuskan untuk mandi.

———

Setelah melakukan shalat isya, Hanna langsung memasak untuk dirinya dan suaminya yang tak kunjung pulang dari ashar tadi. Dia menata makanan hasil masakannya di atas meja makan. Setelah menata makanannya, Hanna langsung menuju ruang tv. Memutuskan untuk menonton tv sambil menunggu Jinata pulang. Saat hendak mengambil remot, dia melihat tas belanja yang diberikan oleh Tia. Hanna penasaran dengan kemeja yang diberikan oleh Tia itu dan langsung membukannya. Kemeja berwarna biru yang dipadukan dengan warna putih. Bagus. Sangat bagus. Dia tersenyum sedih. Wanita lain memberikan kemeja, sedangkan dirinya tak pernah memberikan apapun pada Jinata.

Hanna melihat harga kemeja itu dan terkejut dengan harganya. Dia menutup mulutnya dan memasukkan kembali kemeja itu kembali ke dalam tas. Harganya senilai 68 poundsterling. Itu melebihi harga mantel yang dibelikan Jinata. Itu rasanya membuatnya merasa rendah. Dia takkan bisa membelikan barang mahal seperti itu.

Suara pintu terbuka, membuat Hanna berbalik. Dia mendapatkan Jinata yang masuk ke dalam rumah.

"Assalamu'alaikum." Jinata berjalan mendekati Hanna.

"Wa'alaikumsalam." Hanna menyalimi tangan Jinata.

"Aku mencium wangi daging di sini. Kamu memasak?"

Hanna mengangguk. "Ayo makan!" ajaknya sambil menarik tangan Jinata menuju ruang makan.

Jinata duduk di atas kursi, begitu pula dengan Hanna. Mereka pun akhirnya makan.

Setelah makan, Hanna langsung membereskan piring kotor dan langsung mencucinya. Sedangkan Jinata masih duduk di kursi meja makan sambil sibuk dengan ponselnya.

Tiba-tiba Hanna teringat sesuatu. Yaitu vitamin-vitamin yang diberikan ibu mertuanya. Dia melupakannya. Hanna langsung berlari masuk ke dalam kamar dan mengambil vitamin-vitamin yang berbentuk pil itu. Dia kembali ke ruang makan dan menuangkan air ke dalam gelas. Suaminya memerhatikannya dari tadi. Dia duduk di kursi. Saat hendak meminum, seseorang menyekal tangannya dan mengambil pil-pil dari tangannya. Orang itu tak lain suaminya sendiri.

Jinata menatap Hanna tajam, meminta penjelasan. "Apa ini? Kamu sakit?"

Hanna menggeleng. "Aku nggak sakit. Kembalikan, Jinata!"

"Bohong, aku bilang aku tak suka orang yang berbohong," tuduh Jinata.

"Aku nggak berbohong!" sanggah Hanna.

"Lalu kenapa kamu meminum ini?"

Hanna menutup matanya. Dia tak mau menjelaskannya. Karena dia malu. Malu kalau Jinata mengetahuinya.

"Hanna, jawab aku!" nada suara Jinta mulai tinggi.

"Itu dari Mamah Sarah yang sangat menginginkan kehadiran seorang cucu. Aku terpaksa meminumnya. Agar aku cepat hamil. Tapi percuma saja, kan? Aku takkan hamil, Jinata. Karena kamu tak pernah menyentuhku. Yang kulakukan semua hanya sia-sia," kata Hanna sambil menatap sendu suaminya itu.

Jinata terdiam saat mendengar perkataan istrinya itu. Dia memberikan pil itu kepada Hanna. Hanna langsung mengambilnya dan meminum semua pil dalam sekali tegukan.

"Aku minta maaf," lirih Jinata.

"Kenapa harus minta maaf? Nggak ada yang harus dimaafkan, Jinata."

Jinata memegang tangan Hanna dan langsung mencium tangannya itu. Hanna bingung yang tengah dilakukan suaminya itu.

"Apa?" tanya Hanna yang sebenarnya tersipu dengan tingkah Jinata itu.

"Bolehkah?"

"Maksudmu?"

"Bolehkah aku melakukannya sekarang? Kau akan baik-baik saja, kan?"

Hanna mengerti maksud dan tujuan dari perkataan suaminya itu. Timbul rona merah di pipi wanita itu. "Boleh. Aku akan baik-baik saja."

Jinata tersenyum, dia mengecup dahi istrinya itu. "Lebih baik. Kita mengambil air wudhu sekarang," ujar Jinata

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

SUARA ASAP

Promosi

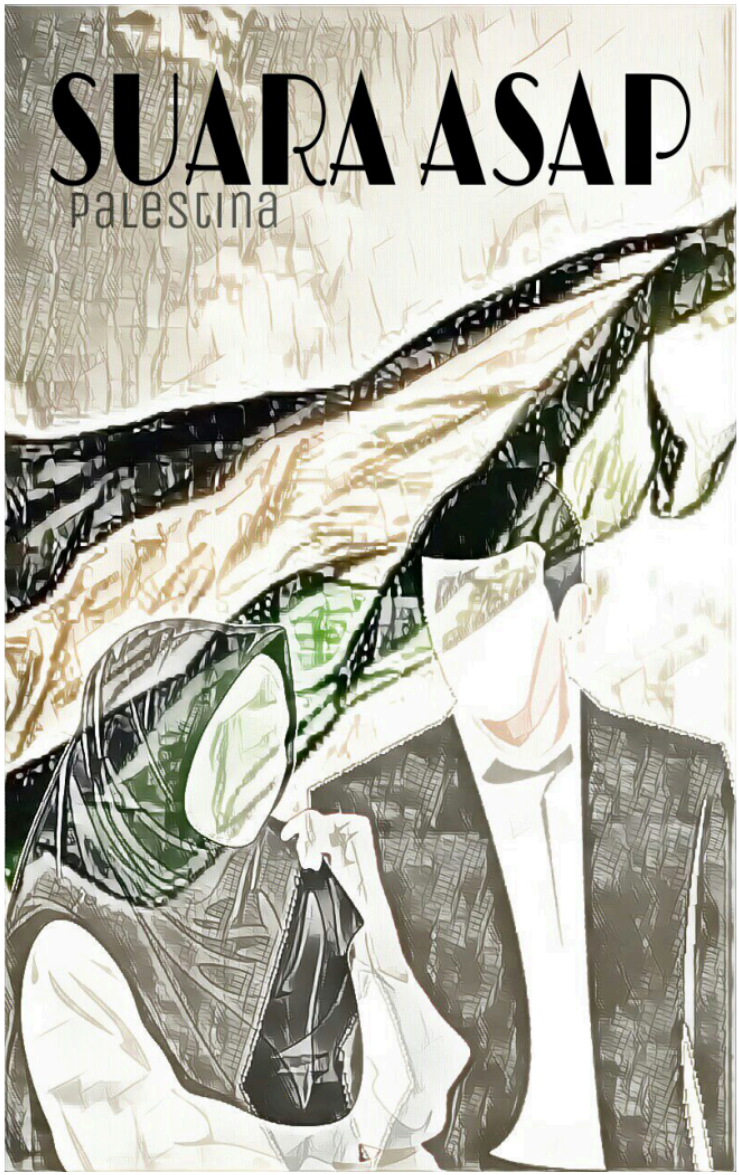

Mengisahkan seorang reporter wanita bernama Fatma Haiba yang ditugaskan untuk meliput di sebuah negara yang sedang terjadi konflik. Palestina, negara yang harus ia datangi. Itu adalah mimpi buruk baginya.

Namun seseorang yang ia cintai ternyata akan pergi ke sana untuk menjadi relawan. Ali Syarahil, pria yang membuatnya merasa aman saat bersamanya.

Semuanya terasa sulit, apalagi ketika mendengar suara ledakan di mana-mana. Suara jeritan dan tangisan membuat Fatma tersentuh hatinya dan menangis.

Part 21 - Jeruk

Matahari sudah menampakkan dirinya di atas langit biru. Sinarnya menyinari bumi. Semua orang pun melakukan aktifitasnya masing-masing. Begitu pula dengan Hanna Annisa. Dia harus menyiapakan sarapan untuk suaminya yang sangat dicintainya itu.

Jinata datang dari arah kamar. Dia telah memakai pakaian lengkap untuk bekerja. Pria itu duduk di atas kursi. Hanna langsung dengan sigap menyidukkan nasi untuk suaminya itu. Wanita itu pun duduk di berhadapan dengan Jinata.

“Kamu tau jadwalku, kan?”

Hanna mengangguk lesu. “Kamu nggak akan pulang nanti malam.”

“Mungkin juga dengan besok. Aku akan pergi ke Bandung untuk membuka praktik di sana.”

“Kamu mau buat klinik di sana?”

“Ya.”

“Lalu bagaimana dengan rumah sakit? Lalu kita akan pindah ke Bandung?”

“Aku akan tetap kerja di sana. Kita tetap di sini. Temanku yang menjalankannya. Mungkin aku sesekali ke sana.”

Hanna mengangguk mengerti. Dia pun mulai memakan sarapannya begitu pula dengan Jinata.

———

Mobil Jinata berhenti di parkiran depan gedung rumah sakit. Hanna langsung keluar dari mobil, begitu pula dengan Jinata. Wanita itu langsung melangkah mendahului suaminya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

“Istri yang kurang baik, jika dia berjalan di depan suaminya,” ujar Jinata tiba-tiba.

Hanna yang mendengar itu langsung menghentikan langkahnya. Dia berbalik kebelakang. “Maafkan aku.”

“Untuk apa minta maaf? Kau melakukan kesalahan?” ujar Jinata sambil merangkul bahu Hanna.

Mereka pun berjalan berdampingan. Hanna mencoba melepaskan rangkulan suaminya itu. Jinata menatap heran dan melepaskan rangkulannya itu.

“Ini rumah sakit. Nggak enak sama yang lain.”

Jinata tersenyum tipis. Dia melangkah dengan cepat meninggalkan istrinya itu. Hanna mencobanya mengejar Jinata. Namun langkahnya terhenti saat Jinata yang sedang menyapa Tia, begitu pun sebaliknya. Hanna melihat mereka berdua masuk ke dalam lift. Hatinya masih saja cemburu ketika dia melihat mereka berdua bersama. Hanna pun memutuskan untuk naik tangga saja.

Hanna sampai di depan ruang perawat. Dia menyeritkan dahinya saat melihat rekan-rekan kerjanya sesama perawat memasukkan barang mereka masing-masing ke dalam kotak. Begitu juga Ayu, temannya itu melakukan hal yang sama seperti yang lainnya. Hanna segera mendekati Ayu.

“Ada apa ini? Kenapa kalian mengemasi barang kalian?” tanya Hanna.

“Kita akan pindah ke ruang perawat yang baru di lantai satu,” jelas Ayu.
“Sekarang?”

“Tentu saja sekarang. Kamu juga harus cepat mengemasi barang-barangmu!” suruh Ayu.

Hanna segera mengemasi barang-barangnya dengan gerak cepatnya. Setelah berkemas Hanna mengangkat kardus yang sudah berisi dengan barang-barangnya. Dia akan mengangkutnya ke lantai satu. Yang lain sudah menuju ke sana.

Wanita itu terkejut dan hampir menjatuhkan kardusnya, saat seseorang berdiri di hadapannya. Hanif menampakkan senyumnya. Hanna pun membalasnya.

“Sepertinya itu berat. Biarkan saya bantu, Bu,” ujar Hanif sambil mengambil alih mengangkat kardus Hanna dan melangkah keluar ruangan.

“Sebenarnya nggak usah. Tapi makasih yah. Ohya, jangan panggil aku Ibu. Aku masih muda dan nggak setua itu,” ucap Hanna.

“Lalu saya harus manggil apa?”

“Hm.. Mba bagaimana? Umur kita juga nggak terlalu jauh, jadi kita nggak usah bicara formal.”

Hanif tersenyum dan mengangguk.

Mereka berdua masuk ke dalam lift. Namun di dalam lift terdapat Jinata, Tia, dan Raka. Hanna sedikit membungkuk untuk sekedar formalitas saja. Jinata melangkah maju untuk mensejajarkan tubuhnya dengan istrinya.

“Kudengar ruang perawat jadi di lantai satu,” bisik Jinata.

“Iya. Kamu akan operasi sekarang?”

Jinata mengangguk. “Do’akan semoga lancar.”

“Aku selalu mendo’akanmu, termasuk untuk selalu mencintaiku. Aku selalu meminta hal itu pada Allah,” bisik Hanna.

“Hanna!” suara tinggi Jinata membuat semua yang ada di lift melihat ke arahnya.

“Semangat!” Hanna memberi semangat pada suaminya dan mengepal tangannya, tanpa merasa bersalah dengan ucapannya yang sepertinya menyindir Jinata.

Pintu lift terbuka, Jinata langsung keluar dengan wajahnya yang berubah menjadi dingin itu. Tia dan Raka pun keluar. Pintu lift tertutup, menyisakan Hanna dan Hanif di dalam.

“Dokter tadi pacar Mba?” tanya Hanif.

“Bisa dibilang begitu,” jawab Hanna.

“Kalian sangat cocok.”

“Terima kasih.”

——

Lima hari adalah waktu yang lama bagi Hanna. Jinata sudah lima hari di Bandung. Entah mengapa dia sangat merindukan suaminya itu.

Hanna membuka mukenanya dan merembahkan dirinya di atas ranjang. Dia pulang lebih awal dari biasanya dan dia sungguh bosan di rumah sendirian. Jam masih menunjukkan pukul empat. Hanna bingung harus melakukan apa. Dia bangkit dan merapikan mukenan dan sajadah yang tadi ia pakai untuk sholat ashar.

Dia melihat ponselnya yang tergeletak di atas meja riasnya. Jinata tak kunjung meneleponnya. Ya, memang mungkin pria itu sedang sibuk. Wanita itu berusaha untuk berpikir positif tentang suaminya. Hanna mengetuk-ngetuk jarinya ke meja.

“Apa coba telepon saja?” guman Hanna sambil meraih ponselnya. Namun dia segera menggelengkan kepalanya.

Hanna membulatkan matanya saat jari tangannya menekan ikon untuk menelepon Jinata. Suara nada terhubung membuatnya kebingungan sendiri. Beberapa kali dia beristigfar dan langsung memutuskannya. Dia memukul kepalanya, karena tingkah bodohnya itu. Hanna melemparkan ponselnya ke atas ranjang. Namun beberapa detik kemudian ponselnya berdering. Wanita itu langsung meraih ponselnya.

Ada panggilan dari Jinata. Membuat Hanna menarik nafasnya dan menghembuskannya.

“Assalamu’alaikum,” suara terdengar dari seberang telepon, yang tak lain adalah suaminya sendiri.

“Wa’alaikumsalam,” Hanna menjawab salam suaminya itu.

“Ada apa? Apa terjadi sesuatu?”

“Nggak ada apa-apa kok.”

“Lalu? Tumben meneleponku.”

“Nggak.. hmm..” Hanna mencoba mencari alasan. “Mau nanya saja, kamu pulang kapan?”

“Mungkin tiga hari lagi.”

Tiga hari lagi, rasanya terlalu lama. Hanna sudah rindu dengan suaminya itu.

“Jika aku sakit, apa kamu akan melakukan hal yang sama padaku seperti kamu memperlakukan Tia? Kamu pulang cepat karena mendengar Tia sakit,” ucap Hanna tanpa berpikir. Hanna juga tak menyangka dia mengatakan hal yang seperti itu.

“Hanna!” bentak Jinata kesal.

“Aku hanya bercanda kok,” kekeh Hanna. “Ya sudah, selamat kerja lagi yah.”

“Kamu sakit?” Hanna dapat mendengar nada khawatir dari suara Jinata.

“Nggak kok. Aku sehat.”

“Jika kamu sakit, minum obat. Kau pasti tau kan obat apa yang harus kamu minum.”

Hanna merasa tak adil dengan perlakuan Jinata padanya. Dia begitu khawatir ketika mendengar Tia sakit dan juga langsung menuju lokasi tempat Tia berada. Sedangkan dirinya, yang status istrinya sendiri, pria itu hanya mengatakan hal seperti itu. “Ya. Baik. Kalau begitu aku tutup teleponnya. Assalamu’alaikum.” Belum Jinata menjawab salamnya, Hanna langsung memutuskan sambungan teleponnya dan menyimpannya di atas meja.

Hanna memutuskan untuk keluar kamar. Dia duduk di atas sofa dan menyalakan televisi. Dia sedang mencoba untuk menghilangkan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kebosanannya.

———

Pria itu tidak mengatakan yang sejujurnya, tiga hari suaminya belum juga datang. Dan Hanna sebelum pulang ke apartemen, dia pergi ke supermarket yang berada dekat dengan kediamannya itu.

Hanna melihat-lihat bahan-bahan yang akan dibelinya. Saat dia berbalik, Hanna tertegun saat melihat seseorang yang melangkah menghampirinya sambil menampakkan senyumannya. Jinata, pria itu langsung mengusap kepala Hanna dan menyentil dahi istrinya itu. Hanna hanya mengedipkan matanya beberapa kali.

“Kapan pulang?” tanya Hanna sambil menyalimi tangan Jinata.

“Tadi. Kamu berbelanja? Aku langsung ke sini ketika melihat isi kulkas yang mulai kosong. Sudah berapa hari kamu tak belanja?”

“Semenjak kamu ke Bandung. Aku tak sempat membeli bahan masakan.”

Jinata hanya mengangguk-nangguk. Lalu dia memindahkan barang yang ada di dalam troli yang dibawanya ke dalam troli yang dibawa Hanna. Setelah itu, pria itu langsung melangkah pergi meninggalkan istrinya.

Jinata kembali lagi tanpa troli. Dia langsung mengambil alih troli Hanna. “Apa ada yang mau kamu beli lagi?”

Hanna segera mengangguk. Wanita itu langsung mengambil sebungkus jeruk peras dan langsung menyimpannya ke dalam troli. Namun Jinata langsung mengembalikan jeruk itu kembali ke tempatnya.

“Kenapa dikembalikan sih?” Hanna kembali memasukkannya ke troli.

“Kamu tau aku nggak suka jeruk. Aku benci melihat itu. Apalagi jika kamu membelinya dan membawanya ke apartemen kita, aku tak suka.”

“Tapi aku sangat ingin jeruk. Kamu juga pernah meminumnya, ketika kamu melamarku.”

“Aku meminumnya karena aku sangat menghargai Ibumu. Jadi aku tak mau kamu membelinya.”

“Tapi aku ingin,” pinta Hanna.

Jinata menggeleng menolak. “Jika kamu tetap membelinya, aku tak mau berbicara padamu.”

Hanna terdiam beberapa saat. Saat ini dia sangat menginginkan jeruk. Apalagi membayangkan es jeruk yang menyegarkan tenggorokan. Mungkin saat ini dia akan menjadi istri yang pembangkang, karena tak menuruti suaminya itu.

“Baiklah. Aku akan tetap membelinya. Tak peduli kalau kamu nggak mau bicara sama aku. It’s okay. Tapi aku akan berusaha membuat kamu mau tak mau harus bicara sama aku.”

Jinata mendengus kesal. Dia langsung melangkah meninggalkan Hanna. Hanna segera mengejarnya sambil mendorong troli. Meskipun Jinata sedang marah, dia tetap membayar belanjaan mereka, termasuk dengan jeruk yang sangat tidak disukainya itu.

Part 22 - Hal Sepele

Suaminya itu benar-benar mendiamkan Hanna. Mereka pulang dengan berjalan kaki. Jinata tak mengatakan sepatah kata pun. Tiba-tiba Hanna dengan berani merangkul tangan Jinata yang menenteng kresek belanjaan mereka.

"Kamu benar-benar marah? Dan nggak mau ngomong sama aku?" tanya Hanna.

Jinata tak menjawabnya. Hanna hanya menghela nafas. Dia melepaskan rangkulannya. Dan tiba-tiba berhenti melangkah. Suaminya tak mempedulikannya dan tetap berjalan meninggalkan Hanna.

"Baiklah. Terserah," gerutu Hanna kesal dan langsung berlari mengejar Jinata.

Sesampainya di apartemen, Hanna langsung memindahkan sayuran dan buah-buahan yang dia beli ke dalam kulkas. Termasuk jeruk yang dia beli. Sedangkan Jinata, pria itu langsung ke kamarnya tanpa mengatakan sepatah kata pun.

Setelah beres, Hanna masuk ke dalam kamar. Dia akan mencoba membujuk suaminya itu agar berbicara lagi padanya.

Hanna melihat Jinata yang sedang memainkan laptop di atas sofa. Perlahan kakinya mendekati sang suami. Dia memutuskan duduk di sampingnya.

"Sedang melihat apa?" Tanya Hanna sambil sedikit mencondongkan tubuhnya untuk melihat layar laptop dengan jelas.

Tiba-tiba Jinata mematikan laptopnya dan beranjak dari tempat duduknya. Melangkah menuju kamar mandi.
Hanna kesal dengan tingkah Jinata yang benar-benar

mendiamkannya itu langsung beranjak, melangkah cepat dan menghadang Jinata agar tidak masuk kamar mandi.

"Kamu bener-bener gak mau ngomong sama aku?" kesal Hanna.

Jinata melewati Hanna dengan dingin dan masuk ke dalam kamar mandi. Hanna mengikuti Jinata dan langsung mengunci pintu kamar mandi. Dia mengambil kuncinya. Jinata tetap tak mempedulikannya. Dia mencuci mukanya dan menghela nafas. Jinata membuka bajunya dan melemparkannya ke tempat pakaian kotor.

"Apa yang kamu lakukan?" Tanya Hanna yang bingung dan gugup melihat tubuh Jinata.

Jinata melihat ke arah istrinya dan melangkah perlahan mendekatinya. Sebuah senyuman aneh terlukis pada bibir pria itu. Hanna melangkah mundur dan berbalik, hendak membuka pintu. Dia lupa kalau dia mengunci pintunya. Segera dia memasukkan kuncinya. Namun Jinata sudah menghipit tubuhnya dari belakang.

"Bukankah kamu ingin melihat aku mandi? Kenapa melarikan diri?" Bisik Jinata pada telinga Hanna.

Hanna agak terkejut. Langsung membuka pintu dan keluar dari kamar mandi. Dia langsung menutup pintu kamar mandi dengan keras. Jantungnya berdegup sangat kencang. Jinata keterlaluan. Suaminya itu sedang mempermainkannya.

——

Jinata masuk ke dalam apartemennya setelah melaksanakan solat berjamaah subuh di masjid. Dia melihat istrinya sedang memasak di dapur. Jinata melangkah menuju kulkas untuk mengambil air minum. Namun dirinya terpaku diam saat melihat buah yang tidak disukainya berada di dalam. Dia langsung mengabil botol minuman dan menutup pintu kulkas dengan keras hingga menimbulkan suara. Melihat ke arah sang istri dan menghela nafasnya.

Hanna melirik Jinata dan menggigit bibir bawahnya. Dia tahu kalau Jinata tak suka dengan keberadaan buah jeruk yang ia simpan di dalam kulkas.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Pria itu hendak mengatakan sesuatu, namun dia mengurungkan niatnya dan pergi masuk ke dalam kamar. Duduk di ranjang dan meminum air botol yang di bawanya tadi. Di pagi hari suasana hatinya sudah buruk karena melihat jeruk. Jinata memutuskan untuk mengganti pakaiannya.

Pintu kamar terbuka dan memperlihatkan Hanna yang masuk ke dalam. Wanita itu tertegun dan mengedipkan matanya saat melihat Jinata yang sudah membuka bajunya. Dia membalikkan tubuhnya, membelakangi Jinata. Menutup matanya dan menggelengkan kepalanya untuk menghilangkan pikiran pikiran aneh yang masuk ke dalam otaknya. "Sarapannya udah siap. Kamu harus makan dulu sebelum pergi ke rumah sakit," katanya sedikit gugup.

Jinata tak menjawabnya. Hanna menghela nafasnya. Aksi diam Jinata akan terus berlanjut. Tapi sampai kapan? Suaminya itu sangat berlebihan, gara-gara buah jeruk dia bersikap seperti itu.

"Kamu akan terus mendiami aku seperti ini? Ini sangat kekanak-kanakan, Jinata." Wanita itu mulai kesal dan berbalik badan. Untungnya Jinata sudah memakai kemeja. Tak ada sahutan. Pria itu sibuk menata dirinya sendiri.

Dengusan Hanna terdengar. "Baiklah, Aku pergi duluan ke rumah sakit. Assalamualaikum." Hanna melangkah keluar kamar dengan wajah lesu.

Jinata menatap kepergian istrinya itu. Dia sebenarnya agak merasa bersalah dengan tingkahnya pada Hanna. Dia melangkah cepat keluar kamar. Tangannya menarik tangan Hanna yang hendak mengambil tas dan ponsel yang berada di atas sofa.

"Kenapa?" Tanya Hanna. "Bukannya kamu nggak mau ngomong sama aku?"

"Kita sarapan bareng," jawab Jinata dingin.

"Kamu kan nggak suka kalau aku berada di dekat kamu." Hanna menarik tangannya dari genggaman tangan Jinata.

"Kata siapa?"

"Kata aku. Kamu kan marah sama aku, gak mau ngomong sama aku. Jadi otomatis kamu gak mau deket deket sama kamu, apalagi sarapan bareng. Kemarin aja kamu nggak tidur di ranjang. Ok, aku minta maaf soal jeruk. Aku kepengen aja. Nggak boleh? Apa sebenci itukah kamu sama jeruk sampai setega itu mendiamkan aku."

Jinata mengingat semalam dia tak tidur di ranjang bersama Hanna karena dia menonton bola dan berakhir tidur di atas sofa. "Aku sangat benci jeruk. Kamu udah tau itu."

"Tapi kamu minum es jeruk saat melamar aku!"

"Itu kan beda. Aku menghargai ibu kamu. Itu juga usaha buat dapetin kamu."

Hanna tiba-tiba diam dan tersenyum kecil. "Itu kamu bisa. Jadi mulai sekarang coba hilangin kebencian kamu sama jeruk. Aku akan terus beli jeruk agar kamu nggak benci lagi."

"Hanna, kenapa sih kamu gak ngerti?"

"Ya, jelas jelas gak ngertilah. Kamu membenci jeruk yang nggak berbuat salah sama kamu."

Jinata menghelas nafasnya berat. "Terserah kamu." Dirinya mulai kesal.

"Jadi nggak marah lagi sama aku?" Tanya Hanna hati-hati.

Jinata tak menggubrisnya, memilih untuk duduk di meja makan. Pria itu menatapnya tajam dan memberikan isyarat untuk duduk, sarapan bersamanya. Terpaksa Hanna mematuhi Jinata, walau sedikit tersiksa dengan keadaan hening yang menyelimuti mereka.

—

Hanna keluar dari mobil setelah menyalimi punggung tangan sang suami. Dia berjalan cepat, tak mau berada di samping Jinata yang masih marah padanya.

"Assalamualaikum." Hanna masuk ke dalan ruang perawat.

"Waalaikumsalam." Di sana sudah ada Hanif, Ayu dan Firda.

"Untuk kamu dateng. Kamu gantiin aku operasi yah," kata Ayu tiba-tiba.

"Kenapa? Aku belum pernah. Takut ah.." tolak Hanna. "Ini juga bagian kamu."

"Plis lah, Han. Kamu di ruang operasi cuma ngelap keringatnya dokter atau ngasih peralatan yang dibutuhin dokter."

"Terus kenapa gak kamu aja?"

"Aku ngantuk. Aku udah jaga semalaman. Kamu gantiin aku yahh. Pliss," kata Ayu memohon.

Hanna mengangguk. "Ok." Dia juga merasa kasihan dengan wajah lesu Ayu yang tak bisa dikondisikan.

"Thank you. Kamu baik banget. Aku pulang dulu yah."

—

Di ruang operasi, Hanna menyiapkan peralatan yang akan digunakan dalam proses pembedahan. Dia bersama dengan perawat lain. Pasein di masukkan ke dalam ruangan. Tiba-tiba mata Hanna terpaku pada Jinata yang masuk ke dalam ruang operasi. Ayu tak bilang kalau Jinata yang bertanggung jawab dalam operasi ini. Jinata menatap sekilas sang istri dan melangkah melewatinya.

Operasi pengangkatan tumor yang berada pada perut pasein pria itu. Namun sesuatu yang aneh bereaksi pada tubuh Hanna, ketika Jinata membelek perut pasein itu dengan pisau bedah. Rasa mual mulai menggeleyar pada tubuhnya. Hanna menutup mulutnya. Dia tak mau muntah di ruang operasi. Dia harus menahannya. Dirinya tak mungkin berlari keluar dari ruangan saat ini.

Part 23 - Berharap

Hanna langsung melarikan diri ke toilet ketika operasi selesai. Dia membuka maskernya dan langsung muntah ke closet. Beberapa orang melihatnya aneh. Hanna melangkah menuju wastafel setelah membersihkan bekas muntahan.

"Ibu baik-baik saja?" Tanya seseorang yang menghampirinya.

Hanna mengangguk sambil mengusap mulutnya. Membuka sarung tangan yang ia kenakan, menyalakan keran air dan membasuh mukanya.

"Sepertinya ibu sakit," kata gadis bernama Yura, yang merupakan mahasiswi perawat bimbingan Firda.

Hanna tersenyum. "Aku baik-baik aja," dustanya sambil melangkah keluar dari toilet. Sebenarnya tubuhnya agak sedikit lemas setelah melihat operasi tadi. Dia hendak kembali ke ruang operasi, namun ia urungkan. Karena beberapa perawat yang sepertinya sudah membereskan peralatan keluar dari ruangan. Hanna pun memutuskan kembali ke ruang perawat.

Wanita itu langsung duduk di kursinya. Menghela nafasnya. Tak mengerti dengan peristiwa tadi. Dia tak mungkin phobia terhadap darah. Pembelekan tadi pun dulu ia sering melakukan praktek.

"Han!" Panggil Firda.

"Ya?" Sahut Hanna sadar dari lamunannya.

"Katanya kamu tadi langsung pergi pas operasi selesai. Yura barusan bilang kalau kamu sakit. Kamu beneran sakit?" Tanya Firda sambil menghampirinya.

Hanna melirik ke arah Yura yang membaca sebuah kertas di meja

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Firda. "Nggak kok. Aku baik-baik aja."

"Kata aku kamu nggak baik deh. Soalnya muka kamu pucet sama lesu gitu. Aku izin sama Bu Asri ya, biar kamu bisa pulang," tawar Firda.

"Nggak usah. Aku beneran baik-baik aja," tolak Hanna.

"Ayolah, Hanna nggak usah maksain. Nanti sakitnya tambah parah loh."

___

Jinata keluar dari lift hendak pergi ke rumah sakit Chandika Putra untuk melakukan operasi mendadak pada pasein di sana. Ayahnya yang memerintahkan. Matanya mendapatkan Hanna berjalan di lobi rumah sakit menuju pintu keluar. Wanita itu juga membawa tas. Tak mungkin Hanna pulang sekarang. Karena dia baru datang pagi ini bersamanya. Jinata melangkah cepat mencoba menyusul sang istri.

Pria itu sudah berada di samping Hanna. Namun Hanna tak menyadari kehadirannya. Tentu saja hal itu membuatnya aneh. Dia juga melihat wajah Hanna berbeda. Padahal dia baik-baik saja tadi pagi. Bahkan wanita itu ikut operasi tadi.

"Han.." panggilnya.

Hanna tiba-tiba menghentikan langkah kakinya dan menatap Jinata dengan tatapan bingungnya. "Kenapa kamu ada di sini?"

Jinata menyeritkan dahinya heran. "Ya.. Aku kerja di rumah sakit ini. Kamu nggak papa kan?"

"Ah.. maksud aku kenapa kamu di luar? Mau pergi? Kemana?"

"Ya. Aku harus pergi ke rumah sakit Chandika Putra. Di san lagi kekurangan butuh dokter bedah."

"Ohh.."

"Kalau kamu mau ke mana?" Tanya Jinata balik.

"Pulang," jawab Hanna.

"Kok pulang sih. Bukannya sekarang bagian shift kamu?"

"Aku minta ganti ke Bu Asri."

"Kenapa? Muka kamu pucat. Padahal tadi pagi kamu baik-baik aja. Kamu sakit?" Jinata menyentuh dahi Hanna untuk memastikan. "Kamu agak panas. Udah minum obat?"

Hanna terdiam, lalu menggeleng. Bingung. Apakah dia harus bilang semuanya ke Jinata? Pikirnya. "Sebenernya.. aku tadi mual dan muntah."

"Kapan?"

"Habis operasi. Pas liat darah. Aku langsung mual," cerita Hanna.

"Mual? Kayak kamu yang di operasi aja. Kamu takut darah?"

"Nggak. Biasanya nggak gitu. Nggak mungkin aku jadi perawat kalau aku takut darah."

Jinata mengangguk mengerti. "Sekarang masih mual?"

Hanna mengangguk.

"Ya udah. Aku anterin kamu pulang. Nanti kamu minum obat yah. Aku rasa ada obat pereda mual di kotak P3K." Jinata menarik tangan Hanna menuju tempat parkir.

"Tapi kamu kan ada operasi."

"Tenang aja. Arahnya sama kok."

—

Hanna masuk ke dalam apartemen sendiri. Jinata langsung pergi setelah menurunkan Hanna di depan gedung apartemen. Tadinya pria itu hendak mengantar istrinya untuk masuk ke apartemen mereka. Namun Hanna segera melarangnya.

Tubuhnya langsung di rebahkan di atas sofa. Tak sadar dirinya mulai masuk ke alam bawah sadar.

—

Suara nada dering ponsel terdengar membuat Hanna terbangun. Hanna mengambil ponselnya dari tas. Dia sadar, kalau dia baru saja tertidur selama 12 menit begitu melihat jam di ponsel. Ibunya menghubunginya. Apa Jinata bilang kepada ibu kalau dia sedang sakit? Curiganya. Hanna pun menelepon balik ibunya itu.

"Assalamualaikum, Mah."

"Waalaikumsalam, Han. Kamu lagi kerja?"

"Nggak, Mah. Emang kenapa?"

"Kebetulan mamah lagi bosen. Mamah boleh kan ke rumah kamu?"

"Tentu aja boleh mah. Tapi mamah naik ke sini pake apa?"

"*Naik ojek*."

"Hati hati yah, mah.. bawa baju ganti juga mah.. mamah sekalian nginep di sini aja."

"Iyah."

——

Satu jam Hanna menunggu, akhirnya sang ibu datang juga. Ibu Sri langsung memeluk sang anak. Setelah itu Hanna menyimpan tas yang di bawa ibunya di kamar yang berada di sebelah kamarnya.

"Hm.. mamah pasti bosen yah di rumah sendirian?" Kata Hanna sambil mengambil minuman di dapur.

"Ya. Pasti lah.. tapi mamah udah biasa kok. Apalagi pas kamu mutusin kerja di Bandung."

"Kalau mau mamah tinggal di sini aja. Atau aku dan Jinata pindah ke rumah Mamah aja gimana?" Hanna membawakan segelas teh manis dan duduk di sebelah ibunya.

"Nggak enaklah sama Jinata."

"Nanti aku bicara sama Jinata, mah."

"Sebenarnya mamah minggu depan mau pindah ke rumah Selly."

"Lah kok ke Kak Selly mau. Ke aku nggak mau sih?" Rajuk Hanna sambil memeluk lengan ibunya.

"Bukannya nggak mau. Lagi pula Selly kan lagi hamil. Mamah bisa bantu ngejagain dia. Terus rencana pindah ke sana udah di rencanain pas kamu nikah. Hamzah bilang lebih baik Mamah tinggal bersama mereka."

"Tapi nanti mamah sama aku jauh."

"Nggak jauh kok."

Hanna hanya menghela nafasnya.

"Oh, yah. Mamah bawa nasi tutug oncom kesukaan kamu." Ibu Sri membuka kotak nasi yang dibawanya. Ada ikan asin dan sambal di atas nasi.

"Wah.. jadi laper nih.." dusta Hanna. Padahal dia masih merasa mual. Tapi mau gimana lagi. Dia tak mungkin menolak masakan yang dibuatkan oleh ibunya itu. Hanna segera mengambil sendok di dapur.

Begitu kembali lagi, dirinya langsung menyuapkan nasi tutug oncom itu ke dalam mulutnya. Mengunyah perlahan, mencoba tak mempedulikan rasa mualnya. Namun saat memasukkan sesuap lagi pada mulutnya. Rasa mual itu semakin terasa. Dia langsung berlari ke kamar mandi dan memuntahkan kembali makanannya.

Sri yang merasa anaknya tidak baik-baik saja segera menghampirinya dan memijat leher belakang Hanna.

"Kamu sakit, Han?"

"Nggak mah. Kebetulan hari ini lagi mual aja setelah operasi tadi."

"Emangnya kenapa sama operasi tadi?"

"Nggak kenapa napa sih.. tapi pas lihat darah langsung mual gitu."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Ah.." Ibu Hanna itu mengangguk ngangguk. Matanya menatap Hanna. "Bisa aja kamu hamil, Han."

Hanna mengedipkan matanya beberapa kali. Mencoba menyerap apa yang di katakan ibunya. Itu bisa saja terjadi toh dia dan Jinata sudah melakukan hubungan suami istri. Dan dia juga selalu meminum vitamin pemberian ibu mertuanya. Sebuah senyuman terlukis pada bibirnya. "Hamil?"

"Ya. Coba beli testpack. Kita periksa." Ibu Sri tak bisa menyembunyikan kebahagiaannya. Dia terlalu bahagia. Karena akan dapat dua cucu. Satu dari Selly dan satu lagi dari Hanna.

Hanna langsung mengangguk.

—

Hanna menutup matanya. Dia menggigit bibir bawahnya. Gugup untuk melihat testpack yang dibelinya dari apotek yang tak terlalu jauh dari apartemennya. Dia mencoba mengatur nafasnya. Dia tak berani. Perlahan Hanna membuka matanya. Rasanya dunia berhenti seketika.

"Han, gimana hasilnya?" Teriak ibunya dari luar kamar mandi.

Hanna membuka pintu kamar mandi. Dia menatap sang ibu. Sri yang tak sabar langsung mengambil testpack yang berada dipegang oleh putrinya itu.

"Han.." lirih Ibunya begitu melihat hasil yang menunjukan negatif. "Maafin Mamah ya."

Hanna memaksakan senyuman pada bibirnya. "Kenapa minta maaf? Mungkin belum waktunya. Lagi pula Hanna sama Jinata baru nikah. Jadi mungkin nggak langsung dapet bayi juga."

Sang ibu membawa Hanna dalam pelukannya. "Seharusnya Mamah nggak langsung bilang gitu. Mamah terlalu bahagia."

"Nggak papa kok, mah. Lagi pula Hanna nggak terlalu berharap." Bohong sekali. Padahal dirinya sudah terlalu berharap.

Part 24 - Masih Cemburu (2)

Suara pintu apartemen terbuka. Hanna bangkit dari sofa. Melihat ke arah Jinata yang melangkah mendekatinya.

"Assalamualaikum," salam Jinata.

"Waalaikumsalam." Hanna mencium tangan sang suami.

"Masih mual?" Tanya Jinata.

Hanna mengangguk pelan. "Agak sedikit mual. Tapi tak separah tadi, soalnya aku minum jeruk peras." jawabnya.

Muka Jinata berubah jadi dingin. "Sudah makan?"

Hanna menggeleng pelan. "Aku siang tadi coba makan yang di bawa Mamah, tapi malah muntah."

"Mamah kamu ke sini?"

"Ya. Sekarang lagi ada di kamar. Udah tidur. Aku minta Mamah menginap di sini, bolehkan?" Hanna meminta izin.

"Tentu saja boleh. Aku mandi dulu," kata Jinata sambil melangkah masuk ke dalam kamar.

"Udah mandi. Nanti makan yah. Mamah dan aku udah masak buat kamu."

Jinata mengangguk dan membuka kemejanya.

Hanna keluar dari kamar dan menuju dapur. Dia memanaskan kembali makanan yang tadi di masak. Setelah itu dia menatanya di meja. Hanna duduk di kursi meja makan, menunggu suaminya yang sedang mandi.

Tak beberapa lama kemudian, Jinata keluar dari kamar. Pria itu menghampirinya dan duduk di hadapan Hanna. Hanna langsung mengedukkan nasi pada piring Jinata dan tak lupa dengan lauk pauknya.

Jinata diam menatap Hanna, membuat Hanna menyeritkan dahinya bingung. "Kenapa tak di makan? Kamu nggak suka ikan dan capcaynya?" Tanya Hanna.

Pria itu menggeleng keras. "Nggak. Aku suka. Kamu gak makan juga? Kamu bilang, kamu belum makan kan?"

Hanna menggeleng. "Kan masih mual. Lagi pula aku nggak laper kok."

Jinata menghela nafasnya. Dia mulai menyuapkan nasi pada mulutnya. Lalu setelah itu dia mengangkat sendoknya yang berisi nasi pada Hanna. "Aku makan. Kamu juga harus makan."

"Tapi kan.." belum sempat memprotes, Jinata sudah menyuapkan nasi itu pada mulut Hanna. Hanna menatap sebal pada Jinata. Namun dia tetap mengunyah nasinya.

Jinata menyuapi dirinya sendiri dan Hanna bergantian. Hanna tak bisa menahan senyumnya, dengan sikap Jinata yang terkesan romantis menurutnya.

"Jadi kamu mau makan, kalau aku suapin?" Tanya Jinata tiba-tiba.

Hanna mengedipkan matanya beberapa kali. "Nggak kok," sanggahnya.

"Ohya?" Jinata menyipitkan matanya.

"Ya... Ya." Hanna mulai gugup.

Jinata meminum air. Tanda dia sudah selesai makan. Lalu dia beranjak dari kursinya. Hanna merasa perubahan sikap pada pria itu. "Apa tadi seharusnya aku nggak bantah aja? Kenapa dia jadi dingin lagi sih?" Gumannya.

—

"Mah, Hanna berangkat dulu," Hanna mencium punggung tangan ibunya.

Jinata pun mencium tangan ibu mertuanya.

"Hati-hati di jalan. Ohya nanti siang mamah mau pulang," kata Sri.

"Lah kok pulang? Kenapa gak nginep lagi aja, Mah?" Protes Hanna.

"Mamah mau ketemu sama temen Mamah."

"Ya udah, nanti siang Hanna nyempetin ke sini untuk anter Mamah pulang."

"Nggak usah, Mamah pulang sendiri aja."

"Tapi.."

"Nggak usah, Hanna." Tegas ibunya.

"Biar nanti aku aja yang anter Mamah," kata Jinata.

"Nggak usah. Nantinya malah ngerepotin kamu."

"Nggak ngerepotin kok, Mah. Kebetulan siang ini nggak ada jadwal."

"Beneran, kosong?" Bisik Hanna memastikan.

Jinata mengagguk.

——

Hanna mengganti cairan infusan seorang pasein anak perempuan berusia delapan tahunan.

"Tante suster, kenal sama dokter Jinata gak?" Tanya anak itu tiba-tiba.

Hanna tersenyum kecil. "Ya, tante kenal. Emangnya kenapa?"

"Dokter Jinata punya pacar?"

Hanna menyeritkan dahinya bingung. "Setahu tante nggak. Emang kamu suka sama dokter Jinata?" Tanyanya penasaran. Seharusnya dia

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

langsung memberitahu anak kalau dia itu istrinya.

"Suka banget, tante. Lena harap Dokter Jinata nikah sama Bunda Lena. Lena pengen dokter Jinata jadi Ayah Lena," jelas gadis kecil yang bernama Lena itu.

Tiba-tiba senyum Hanna hilang. Harapan Lena sepertinya akan sulit terkabul. Karena dirinya tak akan rela kalau Jinata menikahi Ibunya Lena. Dia juga tak tega mengungkapkan kalau Jinata sudah menikah dan dia adalah istrinya. Dia tak mau menghilangkan wajah gembira Lena saat ini. Hanna hanya mengusap lembut rambut Lena.

Seorang wanita masuk ke dalam ruang rawat Lena. "Maaf Bunda lama keluarnya," katanya sambil menghampiri mereka.

Hanna melangkah mundur begitu wanita yang ternyata bunda Lena itu mencium pelipis rambut Lena.

"Kondisi Lena sekarang gimana, Sus?" Tanya wanita itu.

Hanna melihat kertas yang di bawanya. "Sejauh ini baik-baik saja. Nanti Dokter Jinata akan datang memeriksa lagi," katanya.

"Yey, nanti Bunda bisa liat Ayah Dokter!" Seru Lena senang.

"Stt.. kamu jangan gitu Lena." Wanita itu menyuruh anaknya untuk diam. "Maafyah. Lena emang kayak gitu. Dia terlalu suka sama Dokter Jinata," ujarnya pada Hanna.

Hanna mengangguk tersenyum. "Kalau begitu saya pamit." Katanya sambil keluar dari ruang rawat Lena. Rasanya hati Hanna sedikit cemburu dengan percakapan tadi. Tapi mau bagaimana lagi. Bukan salah Jinata juga yang terkenal dikalangan pasein.

—

Ayu berdiri di depan meja resepsionis. Dia sedang memeriksa pasein yang akan di operasi siang ini. Dia terkejut dengan Jihan yang sudah berada di dekatnya. Ayu berusaha untuk tak memperdulikannya.

"Aku rasa kamu ngehindar dari aku dalam sebulan ini. Kenapa?" Tanya Jihan to the point.

"Aku nggak ngehindar," bantah Ayu.

"Ohya? Kalau begitu, boleh aku nganter kamu pulang kerja?"

"Untuk apa? Lagi kita bukan mahram."

"Kata yang cocok itu belum mahram. Aku nanti ke rumah kamu. Sekalian usaha untuk kita jadi muhrim," kata Jihan, lalu melangkah pergi.

Ayu terdiam mendengarnya. Dia mencoba mencerna perkataan Jihan tadi. Dia melihat ke teman perawatnya yang sedang berjaga di tempat resepsionis.

"Dokter Jihan kayaknya mau ngelamar kamu, Yu. Selamat yahh!!" Seru salah satunya.

"Kalian pacaran?"

Ayu tersenyum kikuk. Dia menggelengkan kepalanya. Lalu melangkah pergi menghindari mereka. Dia sudah terlanjur malu.

—

"Assalamualaikum, mah. Kenapa? Jinata jadi anter Mamah pulang?" Hanna langsung menelepon ibunya. Saat dia melihat panggilan tak terjawab dari sang ibu.

"Waalaikumsalam. Nggak jadi. Mamah pulang sendiri. Mamah tadi pengen nelepon Jinata, tapi nggak diangkat. Jadi Mamah telepon kamu. Bilangin ke Jinata nggak usah anter Mamah."

"Lah, Mamah udah pulang? Sendiri? Ya udah, nanti Hanna kasih tau Jinata."

"Iya. Kasih tau sekarang. Nanti takutnya dia pulang ke rumah."

"Iya iya. Ya udah kalau gitu. Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam," ucap Sri sambil menutup panggilan.

Hanna bergegas pergi menuju ruangan Jinata. Dia berharap pria itu ada di ruangannya.

"Apa Dokter Jinata ada di ruangannya?" Tanya Hanna pada Siska, yang merupakan perawat sekaligus asisten Jinata.

"Ah, Pak Jinata barusan pergi ke ruangannya Dokter Tia," jawab Siska.

Hanna menyeritkan dahinya. Untuk apa? Tanyanya. Dia mengangguk. "Makasih," katanya langsung melangkah pergi.

Apa dia harus pergi ke ruangan Tia? Tapi.. Hanna ragu. Namun dia memutuskan untuk pergi ke ruangan Tia yang berada di lantai bawah ruangan Jinata.

Hanna hendak pergi ke ruangan Tia. Namun tiba-tiba dia menghentikan langkahnya begitu melihat Jinata dan Tia yang sedang duduk di kursi ruang tunggu untuk pasein Tia. Kebetulan tak ada siapapun di sana. Rasanya Hanna ingin meninggalkan tempat itu sekarang juga, ketika melihat Jinata memeluk Tia yang sedang menangis. Entah apa yang wanita itu tangisi. Mereka bukan muhrim! Kenapa Jinata harus memeluknya! Jerit Hanna dalam hati. Cemburu, mungkin itu kata yang tepat untuk Hanna saat ini. Hanna melangkah mundur dan berbalik. Dia berjalan dengan lesu. Dia tak boleh berpikiran aneh-aneh. Tapi ketika mengingat Jinata mencintai Tia. Pikirannya langsung ke mana saja.

"Astagfirullah," guman Hanna sambil mengusap wajahnya. Dia harus tenang.

Part 25 - Cinta

"Hanna!" Seru Ayu begitu Hanna masuk ke dalam ruang perawat.

"Kenapa?" Hanna bingung dengan sikap Ayu yang sepertinya sangat bahagia.

"Jihan, aku nggak bisa ngelupain dia kayaknya," kata Ayu sambil mengambil kursi dan duduk di sebelah Hanna yang duduk di kursinya sendiri.

"Iya, terus? Apa yang buat kamu bahagia?" Tanya Hanna.

"Dia tadi bilang mau dateng ke rumah aku," bisik Ayu.

"Apa? Ngapain?" Hanna mulai penasaran.

"Nggak tau. Tapi tadi dia bilangnya usaha untuk kita jadi mahram."

Hanna terkekeh geli. "Oh ya?"

"Iya. Kok kamu ngetawain sih?" Ayu mulai cemberut.

"Nggak. Ya, aku ikut seneng aja. Kalau dia ngelamar kamu. Selamat yahh.. semoga dia menjadi suami yang baik untuk kamu, yu.. akhiranya cinta kamu nggak bertepuk sebelah tangan," ujar Hanna.

"Amin. Semoga saja. Tapi itu juga gak pasti. Masih ada isu kalau dia mau nikah sama orang lain," lirih Ayu.

"Itukan hanya gosip, yu. Aku juga pernah tanya sama Jihan. Katanya dia becanda sama dokter Raka. Eh ternyata ada yang denger, jadi nyebar deh," jelas Hanna mengingat dia pernah menanyakannya langsung pada Jihan ketika bertemu di ruang UGD.

"Kok kamu nggak pernah bilang sih sama aku?" Tanya Ayu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Itu aku udah bilang," jawab Hanna.

"Maksudnya nggak kemarin-kemarin gitu bilangnya," kesal Ayu.

"Aku bingung. Soalnya liat tingkah kamu yang ngegindar dari Jihan. Kamu selalu bete kalo denger tentang Jihan."

Ayu pun terdiam. Lalu menghela nafasnya.

"Yu, kamu mau nggak gantiin shift Rina nanti malam?" Tanya Bu Asri tiba-tiba menghampiri mereka.

"Lah. Bu. Saya udah shift malam kemarin," tolak Ayu. "Maafyah, Bu. Saya nggak bisa."

"Biar saya aja, bu. Sekalian ngeganti shift yang kemarin." Hanna menawarkan dirinya sendiri.

"Ok." Bu Asri pun pergi meninggalkan ruangan.

Ayu menatap Hanna. "Kamu yakin? Kamu kan kemari baru aja sakit. Liat, muka kamu aja masih agak pucet loh, Han. Jangan maksain."

"Nggak kok. Aku baik-baik aja."

"Terserah. Emang Jinata bakal ngizinin kamu?" Tanya Ayu.

Hanna terdiam. Dia kembali teringat dengan kejadian tadi. Jinata takkan peduli padanya. "Entahlah. Dia pasti ngizinin."

"Aku rasa nggak deh."

"Itu hanya perasaan kamu aja."

"Ok." Ayu beranjak dari tempat duduknya. Lalu pindah ke mejanya.

Hanna mengambil ponselnya dan mulai mengetikkan pesan untuk Jinata. Memberitahu pria itu tentang ibunya yang sudah pulang dan dia pun mengambil bagian shfit malam. Setelah itu dia langsung mengirim pesannya.

—

"Bu, makan siang bareng saya yuk!" Ajak Hanif pada Hanna yang

baru keluar dari ruang farmasi.

Hanna tersenyum. "Kamu duluan aja. Saya lagi nggak laper."

"Ok. Saya duluan kalau begitu." Hanif melangkah pergi menuju kantin.

Hanna hendak menuju tempat resepsionis. Namun dia langsung berbalik ketika melihat Jinata. Ya, dia ingin menghindari suaminya itu. Dia tak sanggup untuk melihat wajah Jinata.
Tak sengaja Hanna menubruk seseorang. "Oh, saya minta maaf." Hanna melihat orang yang ditubruknya adalah Cintana.

"Nggak papa, kok," kata Cintana.

"Cintana!" Panggil seseorang yang dibelakang Hanna. Hanna tau suara siapa itu. Tak lain adalah suaminya sendiri.

"Ya, Pak Dokter!" Sahut Cintana.

Hanna langsung melangkah cepat. Dia tak mau bertemu dengan Jinata untuk saat ini.

——

Setelah shalat maghrib Hanna dan Ayu kembali ke ruang perawat. Ayu mengemas barang-barangnya dan telah mengganti pakaiannya.

"Kamu yakin mau ngegantiin Rina?" Tanya Ayu.

Hanna mengangguk dan melangkah pergi untuk berjaga di meja resepsionis. Namun dia kembali masuk ke dalam ruang perawat. Ketika melihat Jinata yang sedang berjalan di koridor.

"Kalau Jinata ke sini dan nyari aku. Bilang aku nggak ada, ok!" Pinta Hanna.

"Kenapa?" Ayu bingung dengan Hanna. Apalagi melihat wanita itu masuk ke bawah meja.

"Assalamualaikum," salam Jinata sambil masuk ke dalam ruangan.

"Wa'alaikumsalam," sahut lima perawat yang ada di sana.

"Ciee.. pak Dokter nyari istrinya yah?" Kata Firda yang ternyata ada di dalam sana.

Jinata tersenyum. "Ya. Dia nggak ada di sini?" Tanyanya sambil melihat sekeliling dan tak mendapatkan keberadaan Hanna di ruangan itu.

Tak ada yang berani menjawab Jinata. Mengingat Hanna yang saat ini sedang bersembunyi di bawah meja

Ayu segera mendekati Jinata. "Ya, seperti itulah. Dia nggak ada di sini," kata Ayu kikuk.

"Kalau begitu aku akan nunggu dia. Di mana meja Hanna?"

"Kenapa ditunggu?"

"Untuk pulang bareng."

"Hanna nggak bilang ke kamu kalau dia mau shift malam?"

"Dia sms aku. Tapi aku nggak akan ngizinin. Lagi pula aku udah bilang sama Bu Asri untuk gantiin Hanna sama yang lain."

"Ah.. " Ayu mengangguk setuju. Dia melirik ke arah bawah meja. "Sebenarnya aku nggak mau bohongin kamu. Tapi udah telanjur. Kayaknya Hanna nggak mau ketemu sama kamu deh. Kamu ada masalah sama istri kamu itu?" Bisik Ayu pada Jinata.

Jinata melihat ke arah bawah meja yang ditunjukkan Ayu dengan matanya. Pria itu langsung menghampiri meja itu dan mengetuk ngetuk meja. Lalu berjongkok dan mendapatkan sang istri yang sedang mendengus kesal. "Kamu lagi main petak umpet sampai sembunyi dibawah meja segala?"

Hanna hanya diam. Jinata menariknya tangannya keluar. Mereka berdua berdiri. Hanna mendelik ke arah Ayu yang mengangkat bahunya dan meminta maaf.

Jinata memasukkan ponsel Hanna yang tergeletak di atas meja ke dalam tas Hanna. Lalu membawanya dan menarik tangan Hanna.

"Kita pulang duluan, assalamualaikum. " Jinata dan Hanna melangkah keluar dari ruang perawat.

Hanna hanya diam menatap tangannya yang digenggam erat oleh Jinata. Dia sesekali melihat wajah Jinata yang serius. Sepertinya pria itu marah padanya.

Jinata membuka pintu mobilnya. "Masuk," perintahnya. Hanna pun masuk ke dalam mobil.

Jinata pun masuk ke dalam mobil dan mulai menyalakan mesin mobilnya. "Kamu itu kenapa?" Tanyanya pada Hanna yang tak kunjung bicara.

Hanna menggeleng pelan. "Nggak kenapa napa kok."

Jinata mendengus. "Nggak kenapa-napa? Lalu kenapa harus sembunyi di bawah meja? Kamu ngehindar dari aku?"

"Ya.. aku lagi kesel sama kamu!" bentak Hanna pada akhirnya.

"Kesel kenapa? Apa aku berbuat salah sama kamu?"

"Soalnya kamu meluk-meluk Tia," Hanna tiba-tiba menangis. "Aku cemburu. Apalagi aku tau kalau kamu cinta sama Tia. Aku kesel ngeliatnya. Marah," isaknya.

Jinata menghela nafasnya. "Jadi karena itu? Seharusnya kamu nggak perlu cemburu," katanya sambil membawa Hanna pada pelukannya. "Maaf. Tadi itu aku nyoba nenangin Tia. Soalnya dia pertama kali nanganin pasein yang meninggal dalam operasinya," jelasnya.

Hanna menghentikan tangisnya. Dia melepaskan pelukan Jinata. Jinata menghapus sisa-sisa air mata Hanna.

"Jinata, kamu masih cinta sama Tia?" Tanya Hanna tiba-tiba.

"Hanna.." Jinata tak suka dengan pertanyaan istrinya itu.

"Kenapa kamu nggak nikahin dia aja? Kenapa kamu berusaha dapetin dia aja?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Hanna!" Bentak Jinata.

"Kamu bisa cerain aku sekarang juga. Dan kamu bisa dapetin Tia yang kamu cinta. Aku juga yakin kalau Tia juga cinta sama kamu."

"Jangan pernah bilang seperti itu. Kamu istri aku sekarang dan selamanya tetap menjadi istri aku. Aku nggak akan nyerain kamu. Aku memang sayang sama Tia dan itu hanya sebatas sayang. Bukan cinta. Tia mencintai Rio. Mereka akan menikah."

"Apa kamu cinta sama aku?" Tanya Hanna.

"Ya," jawab Jinata.

"Bohong!"

"Aku nggak bohong," ucap Jinata sambil memegang tangan Hanna dan menyimpannya pada dadanya. Jantung Jinata berdetak sangat cepat saat ini. Hanna terdiam dan menatap mata Jinata.

"Lalu kenapa kamu selalu bersikap dingin sama aku?"

"Itu memang sifat aku. Tapi aku selalu peduli sama kamu."

"Kamu nggak pernah bilang cinta sama aku."

"Cinta itu tak perlu diungkapkan. Tapi dirasakan, Hanna."

Part 26 - Mau tidak Mau

Hanna mengeringkan rambutnya dengan handuk. Dia melihat Jinata yang sedang melaksanakan sholat tahajud. Setelah merasa rambutnya merasa kering. Dia memakai mukenanya dan mengamparkan sajadah tepat di belakan Jinata. Dia mulai shalat tahajud.

Lima menit hendak adzan shubuh Jinata langsung pergi ke masjid untuk sholat berjamaah. Hanna tersenyum bahagia. Ya untuk saat ini dia sangat bahagia dan tak berhenti mengucapkan Alhamdulillah. Bersyukur dengan kehidupannya.

——

"Jinata bangun!" Kata Hanna mencoba membangunkan Jinata yang tertidur di sofa. Setelah pulang dari masjid pria itu langsung tiduran di atas sofa dan memainkan ponselnya.

Perlahan Jinata membuka matanya. "Jam berapa?" Suara seraknya terdengar.

"Jam setengah tujuh. Aku udah bikin sarapan."

"Aku ganti baju dulu," katanya sambil melangkah masuk ke dalam kamar.

——

Tak ada percakapan, di dalam perjalanan pun mereka saling diam. Hanna menyalimi tangan Jinata begitu mereka ada di lobi rumah sakit. Jinata tak melepaskan tangan Hanna.

"Nanti siang kita makan bareng."

Hanna mengangguk. Jinata melepaskan tangannya. Lalu melangkah pergi menuju lift. Hanna pun pergi menuju ruang perawat. Tiba-tiba seseorang menyenggol tubuhnya.

"Udah baikan nih ceritanya?" goda Ayu sambil menyimpan tasnya di atas meja.

Hanna mengangguk. "Ohya, gimana? Jihan jadi dateng ke rumah kamu?"

Ayu tersenyum. "Ya."

"Terus?"

Ayu mengangkat bahunya tak mau menjawab.

"Dia ngelamar kamu?" Hanna semakin penasaran.

"Entah.."guman Ayu sambil melangkah keluar dari ruang perawat.

Hanna tersenyum. Dia ikut bahagia dengan sahabatnya itu.

—

Hanna masuk ke dalam ruang rawat gadis kecil yang bernama Lena kemarin untuk mengganti cairan infusannya. Di sana ternyata ada Jinata juga yang sedang memeriksa keadaan Lena.

Saat ini Lena sedang memegang tangan Jinata. "Pak dokter harus mau jadi ayah Lena," pinta gadis kecil itu membuat Jinata tersenyum dan menyentuh puncak kepala Lena.

"Lena, jangan bilang gitu," sang Bunda memperingati Lena. "Maafin anak saya, pak." ucapnya pada Jinata.

"Nggak apa-apa, bu. " kata Jinata. "Maafyah Lena. Pak dokter gak bisa jadi ayah Lena. Nanti ada yang cemburu."

"Emangnya siapa yang akan cemburu? Pak dokter memangnya punya pacar?" Muka Lena berubah menjadi cemberut.

Jinata mengangguk. "Bahkan lebih dari pacar. Pak dokter sudah menikah. Insyaallah, suatu hari nanti ada pria baik yang mau jadi ayah Lena."

Lena hanya diam. Diam-diam Hanna tersenyum kecil. Ternyata

Jinata mengakui kalau dia sudah beristri. Rasanya saat ini dia ingin memperkenalkan dirinya sebagai istri Jinata pada mereka.

Jinata pun pamit pergi. Ketika berbalik dia melihat Hanna yang tersenyum padanya. Dia segera melangkah.

"Kenapa senyum-senyum sendiri?" Bisik Jinata tepat pada telinga Hanna, begitu pria itu melewatinya.

"Gak kenapa-napa kok," guman Hanna sambil melangkah mendekati Lena yang saat ini sedang cemberut karena pengakuan Jinata tadi.

"Tante kenal sama istrinya pak Dokter?" Tanya Lena pada Hanna.

Hanna mengangguk.

"Kata tante, cantikan istrinya pak Dokter atau Bunda aku?" Tanya Lena lagi.

"Lena, udah jangan gitu lagi," peringat Bunda Lena.

Hanna memandang wanita di hadapannya. Tentu saja cantikan Bunda Lena dari pada dirinya. "Cantikan Bunda kamu, sayang," puji Hanna jujur.

Bunda Lena tersenyum. "Suster jangan memuji saya," katanya.

Hanna menggeleng pelan. "Saya hanya berkata yang sejujurnya."

—

"Hanna, ke ruang ICU sekarang!" perintah Bu Asri saat Hanna akan duduk di kursinya.

Hanna segera mengikuti Bu Asri. Tapi saat hendak masuk ke ruang ICU, Hanna menghentikan langkahnya saat melihat seorang pasein yang sedang di dorong oleh dokter dan perawat. Pasein itu sepertinya korban kecelakaan dan kepalanya banya mengeluarkan darah. Ada darah di mana mana pada pakaian pasein perempuan itu. Tiba-tiba perut Hanna tak merasa enak. Rasa mual mensalar pada tubuhnya. Hanna segera berlari menuju toilet. Bu Asri yang heran memanggil Hanna beberapa kali. Hanna masuk ke dalam toilet dan muntah ke

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

wastafel. Masih terbayang keadaan pasein tadi dalam kepalanya. Dia tak berhenti muntah muntah.

"Hanna! Kamu kenapa?" Tanya Firda yang masuk ke dalam toilet.

Hanna menggeleng pelan dan tetap muntah muntah. Firda membantu Hanna dengan memijat tengkuknya.

"Udah?"

Hanna berhenti muntah. Menyalakan keran dan membasuh mulutnya.

"Kamu masih sakit. Seharusnya jangan dulu masuk kerja. Jangan maksain, Han," kata Firda.

"Aku baik-baik aja kok. Tadi hanya mual aja." Namun kepala Hanna sangat pusing. Dan tak lama kemudian dirinya ambruk tak sadarkan diri.

—

Jinata keluar dari ruang operasi. Dia mencuci tangannya dan melangkah keluar.

"Selamat yah, kamu akan menjadi Papa. Semoga bayinya menjadi anak yang soleh atau solehah!" Seru Jihan sambil menjabat tangan Jinata.

"Apa maksudmu?" Heran Jinata.

"Ayolah, jangan berpura-pura. Semua orang yang ada di rumah sakit ini sekarang tahu kalau Hanna sesang hamil," kata Jihan.

"Hanna hamil?" Bingung Jinata.

Jihan menyeritkan dahinya dengan ekspresi Jinata yang sepertinya tidak tahu. "Kamu tak tahu? Tadi istrimu pingsan, sepertinya dia kelelahan. Kamu seharusnya memantaunya. Tadi Raka memeriksa Hanna dan bilang kalau dia sedang hamil."

"Sekarang di mana Hanna?" Tanya Jinata.

"Dia di ruang VVIP nomor 3. Pak direktur yang langsung menyuruh Hanna dipindahkan ke sana. Ayahmu bahkan sangat bahagia, ketika mendengar dia akan mendapat cucu," jawab Jihan.

Jinata langsung berlari. Menuju ruangan yang disebut oleh Jihan itu. Dia mengatur nafasnya begitu berada di ruangan istrinya. Ketika dia membuka pintu, dia melihat istrinya sedang berbaring di atas ranjang rumah sakit. Di sana ada Ayahnya dan Ayu.

"Assalamualaikum," salam Jinata sambil melangkah masuk.

"Waalaikumsalam," sahut mereka bertiga.

Mata Hanna melihat kearah Jinata. Senyum Hanna sangat lebar. Wanita itu tak bisa menyembunyikan kebahagiaannya. Jinata hanya diam. Dia tak tau harus apa. Wajah datar hanya ia tampakkan.

"Selamat yah, kamu akan menjadi seorang ayah," kata Ayu pada Jinata.

Ayah Jinata menepuk pundak sang putra. "Akhirnya kamu menjadikanku seorang kakek. Mamahmu sangat senang ketika mendengar kabar ini. Dia ingin segera pulang. Tapi ayah melarang ibumu untuk pulang, karena pengobatannya belum selesai."

Jinata hanya mengangguk menanggapi ucapan Ayahnya.

"Kalau begitu aku pergi dulu yah, Han, assalamualaikum," pamit Ayu, lalu berjalan keluar ruangan.

"Waalaikumsalam."

"Kamu harus sehat, menantu," kata Juhud pada menantunya lalu dirinya pamit pergi.

Sekarang hanya ada Jinata dan Hanna. Mereka hanya bertatap muka tanpa mengatakan sepatah kata pun. Jinata tak tahu. Mau tak mau dia harus siap menjadi seorang ayah. Allah telah memberikan anugrah dan amanah padanya. Dia bersyukur untuk itu.

"Kamu nggak suka aku hamil?" Kata Hanna yang melihat ekspresi Jinata yang datar, tak menampakkan kebahagiaannya.

"Tidak. Aku suka." Jinata mengecup dahi sang istri.

"Lalu kenapa kamu nggak tersenyum? Ekspresi kamu mengungkapkan kalau kamu nggak bahagia."

"Apa aku harus tersenyum?" Jinata memaksa senyuman pada bibirnya.

Hanna memutar bola matanya. "Ayolah Abi! Seharusnya kamu jangan seperti itu!" Kesalnya.

"Abi?" Jinata menyeritkan dahinya saat mendengar panggilan Hanna padanya.

"Ya. Abi. Aku memutuskan memanggilmu dengan sebutan itu. Lagian aku sadar kalau panggilan nama ke suami itu nggak sopan."

Jinata mengangguk mengerti. "Abi? Aku suka."

"Benarkah?"

"Ya. Sekarang kamu harus lebih berhati-hati. Apa kamu nggak usah kerja aja?"

Hanna menggeleng keras. "Aku nggak mau. Lagian di apartemen sangat membosankan."

"Bukannya kamu mual kalau lihat darah?"

Hanna terdiam. Lalu mengiyakan. Teringat karena hal yang membuatnya muntah dan pingsan hari ini.

"Kalau begitu. Kamu nggak usah kerja dulu sampai kamu nggak mual lagi kalau melihat darah."

Part 27 - Akhir

Jinata menatap tajam Hanna. Dia benar-benar kesal pada istrinya itu. "Aku tidak mau!" Tegasnya menolak permintaan Hanna yang menyuruhnya untuk membuatkan es jeruk.

"Ayolah, Bi. Bukan aku yang pengen. Tapi bayi kita," kata Hanna sambil mengelus perutnya yang belum buncit. Usia kandungannya masih satu bulan.

"Nggak, meski itu permintaan bayi kita sekali pun. Lagian kamu mintanya aneh!" Jinata duduk di sofa, lalu memainkan ponselnya. Berusaha tak memperdulikan Hanna saat ini.

"Masa kamu tega sih, Bi. Ngebuatin aku es jeruk itu nggak aneh. Ayolah, Bi!" Hanna duduk di sampinnya, lalu merangkul lengan Jinata dan menggoyangkannya.

"Tidak! Kamu tau aku benci jeruk," kata Jinata sambil menepis tangan Hanna.

Hanna terdiam. Lalu dia terisak menangis. Jinata menghela nafasnya berat. Kalau sudah begitu mau bagaimana lagi.

"Ok, ok. Aku mau!" Kata Jinata pada akhirnya sambil beranjak lalu melangkah ke arah dapur.

Hanna menghapus air matanya. Lalu mengikuti Jinata.

Jinata membuka kulkas. Dia menggepalkan tangannya saat hendak mengambil jerus peras yang ada di dalam kulkas. Ayolah, dia sangat tidak suka. Dia menutup matanya. Lalu mengambil jeruknya. Hanna tersenyum melihat hal itu. Jinata menutup pintu kulkasnya lumayan keras. Lalu pria itu mengambil gelas, pisau dan gula setelah mencuci jeruknya. Saat Jinata memotong jeruk itu, Hanna mencium pipinya. Kemarahan Jinata lumayan reda.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Jinata memeras jeruknya ke dalam gelas, lalu memasukkan gula. Dia menuangkan air hangat sebelum mengocoknya dengan sendok. Lalu setelah itu dia memasukkan es batu.

"Selesai. Sudah puas sekarang?" Jinata memberikan gelas itu pada Hanna.

Hanna tersenyum lalu menerima es jeruk buatan sang suami. Dia menarik tangan Jinata. Menyuruhnya duduk di sofa. Hanna meminum es jeruknya. Begitu tersisa setengah gelas lagi. Dia memberikannya pada Jinata. "Sekarang kamu juga harus minum," ucap Hanna disambut dengan tatapan mematikan dari Jinata.

"Kamu tak mau?" Hanna langsung cemberut.

"Tentu saja tidak mau," gertak Jinata. "Cukup jangan minta yang aneh-aneh."

Hanna menundukkan kepalanya. "Padahal kamu dulu pernah minum ini."

"Itu dulu."

"Kamu nggak sayang yah sama aku?" Kesal Hanna.

Jinata memalingkan wajahnya. Dia sungguh kesal dengan kelakuan Hanna.

Hanna menyimpan gelas di atas meja dengan keras. Dia pun beranjak dari tempat duduknya. "Aku mau pergi ke rumah kak Selly. Aku mau cerita sama Mamah kalau kamu nggak sayang sama aku dan mau pisah sama aku!" Ancamnya.

Jinata menarik lengan Hanna dan membuatnya duduk dipangkuannya. "Aku nggak ngizinin kamu pergi. Jangan bertingkah seperti ini, Hanna. Kamu buat aku pusing. Aku sekarang butuh istirahat. Kemarin aku seharian operasi. Kamu nggak kasihan sama aku?" Jinata membuat wajah memelas.

Hanna menghela nafasnya dan memeluk leher Jinata. "Maaf, Bi," gumannya.

—

Banyak pakaian dan perlengkapan bayi di ruang tv ketika Jinata masuk ke dalam apartemennya. Sang ibu yang sudah pulang dari Singapura membelikan semua itu. Jinata yang lelah tak mau melihat semua itu memutuskan masuk ke dalam kamar. Hanna masuk ke dalam kamar dan melihat Jinata yang sedang membuka kancing kemejanya.

"Nggak lembur hari ini?"

"Nggak ada jadwal operasi lagi. Jadi aku pulang. Mamah udah dari kapan di sini?"

"Dari pagi."

Jinata hanya mengangguk.

"Kamu cape?" Tanya Hanna sambil mendekati Jinata.

"Ya," jawab Jinata sambil memeluk Hanna.

"Aku udah masak buat kamu. Sekarang mandi dulu gih," kata Hanna sambil melepaskan pelukannya.

"Besok kita pergi jadi ke acara nikahan Tia?" Tanya Hanna tiba-tiba.

"Jadilah. Emang ada alasan nggak jadi?" Tanya Jinata balik.

Hanna mengangkat bahunya. "Takut aja kamu nanti sakit hati ngelihat orang yang kamu cinta nikah sama orang lain," katanya.

Jinata mendelik kesal pada istrinya itu. "Hanna!"

"Iyah, iyah maaf. Tapi itu kenyataan kan? Aku tau kok."

"Jangan sok tahu."

"Aku nggak sok tahu. Aku kan istri kamu, jadi aku tahu."

"Ohya?"

"Iyah." Hanna mengecup bibir suaminya. "Meski kamu masih cinta sama dia. Aku nggak peduli lagi. Kamu suami aku dan aku ngandung anak kamu. Lagi pula dia mau nikah."

Jinata memeluk erat sang istri. "Tumben kamu kamu berpikiran dewasa."

Hanna mencubit pinggang Jinata membuat Jinata melangkah mundur. "Emang selama ini aku nggak dewasa?"

Jinata mengangkat bahunya. "Kamu hari ini nggak mual-mual lagi kan?" Tanyanya mengalihkan pembicaraan.

"Ya. Tapi sekarang aku mual setelah meluk kamu."

"Jadi sekarang kamu mual kalau meluk aku gitu?"

"Sepertinya iyah."

"Sayang yah. Berarti kamu harus siap sering merasa mual." Jinata hendak memeluk Hanna lagi. Namun Hanna melangkah mundur. "Mendingan kamu mandi, terus makan," kata Hanna sambil melangkah pergi.

—

Acara pernikahan Tia dan Rio cukup ramai. Setelah mengucapkan selamat pada sahabatnya itu, Jinata memutuskan untuk melangkah keluar ruangan. Memilih untuk duduk di tangga darurat. Perasaannya campur aduk saat ini. Jujur, dia merasa bahagia. Namun di sisi lain dia merasa sedih. Dia memang mencintai Tia. Tia adalah cinta pertamanya.

Pria itu mengusap kasar wajahnya. Seharusnya dia tak boleh bersikap seperti itu. Ingat Jinata, kau sudah menikah dan istrimu itu sangat mencintaimu. Dia pun mulai mencintai istrinya. Jinata seharusnya bersyukur atas semua yang telah Allah berikan. Biarkan Tia bersama Rio. Dirinya dan Tia tak jodoh. Karena sudah ada Hanna yang menjadi jodohnya.

"Aku cari kamu loh kemana-mana!" Suara Hanna terdengar dibelakangnya. Hanna duduk di sampingnya. "Gimana rasanya? Sakit, kan? Benerkan yang aku bilang kemarin. Kita seharusnya nggak dateng ke sini. Kamu bisa cari alasan. Operasi lah? Atau seminar di luar kota atau di luar negeri. Atau apalah.." katanya pada suaminya itu.

Jinata hanya menatapnya dengan sendu.

Hanna merentangkan tangannya. "Kamu mau aku peluk?"

"Bukannya kamu mual kalau meluk aku?" Celetuk Jinata.

Hanna langsung memeluk suaminya. "Nggak. Aku malah suka kalau kamu meluk aku. Apalagi bayinya."

Jinata membalas pelukan Hanna. "Maaf kalau selama ini aku mencintai Tia."

"Nggak usah minta maaf. Kita nggak bisa menolak rasa cinta dalam diri kita. Kita hanya harus mensyukurinya."

Jinata mengeratkan pelukannya. "Kita balik ke acara nikahan yuk! Aku agak laper sekarang. Kamu mau kan nyuapin aku makan?" Kata Hanna sambil melepas pelukannya.

Jinata mengangguk. Hanna beranjak, lalu menarik tangan Jinata untuk berdiri. Jinata pun berdiri. Istrinya langsung merangkul lengannya. Mereka pun berjalan dan kembali masuk ke dalam, langsung menuju parasmanan. Jinata mengambil piring dan mengambil makannya.

"Bi, kamu mau kan makan jeruk ini?" Kata Hanna menujukkan jeruk yang di ambilnya dari meja parasmanan.

"Maaf, aku nggak tertarik," tolak Jinata sambil melangkah maju mendahului Hanna.

"Bi, ayolah ini kemauan anak kita!"

"De, kamu jangan minta Abi makan jeruk yah. Suruh Ummi kamu aja yang makan," ucap Jinata pada perut Hanna.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Epilog

Jihan masuk ke dalam ruangan Jinata. Di sana ada Jinata yang sedang mengobrol dengan seorang pria yang merupakan keluarga dari pasein yang ditangani Jinata.

Tak lama pria itu pergi setelah bersalaman dengan Jinata.

"Kenapa?" Tanya Jinata menghampiri Jihan.

"Kamu tak tahu Hanna baru saja melahirkan?"

"Maksudmu?" Tanya Jinata bingung. "Istriku sudah melahirkan?"

"Heol.." Jihan tak percaya dengan Jinata yang tak tahu menahu dengan keadaan istrinya. "Kamu benar-benar tak tahu?"

"Dia di mana?"

"Di ruangan waktu dia pingsan dulu. Wah aku tak percaya ini. Dulu kamu tak tahu istri kamu hamil dan sekarang kamu tak tahu istri kamu melahirkan? Suami macam apa kamu?"

Jinata tak memperdulikan Jihan. Dia langsung pergi.

—

Hanna menangis bahagia saat menatap bayi yang ada di dalam pelukannya itu. Anaknya laki-laki.

"Dia mirip sekali sama Jinata saat kecil," ujar ibu mertuanya.

Saat ini di ruangan itu ada Ibunya dan Ibu mertuanya. Mereka sangat bahagia melihat cucu mereka. Selly tak bisa datang, karena kakaknya itu pun baru melahirkan seminggu yang lalu.

Suara pintu terbuka dan menampakkan Jinata yang langsung masuk ke dalam menghampiri Hanna. Dia langsung mengecup puncak

kepala Hanna.

"Maaf aku nggak ada di saat kamu melahirkan," kata Jinata merasa bersalah.

"Nggak papa. Aku tau kok kamu sibuk. Kamu mau ngadzanin anak kita kan?" Tanya Hanna.

Jinata mengangguk. Hanna memberikan putra mereka pada gendongan Jinata. Jinata mendekatkan bibirnya pada telinga putranya dan mulai mengumandangkan adzan.

Hanna tersenyum bahagia melihat hal itu. Jinata pun menitikkan air mata bahagianya.

Dia Juga

Ygn_Sada

DIA JUGA

Mereka sudah pernah pacaran dan sekarang menjadi teman. Tapi hati mereka tidak bisa menjadi sebatas teman lagi.

Ismah Khoerunnisa, tak bisa melupakan sosok mantan pacarnya di hatinya. Jantungnya masih berdebar-debar ketika bertemu dengan sang mantan.

Rian Permana, memutuskan untuk mencari sosok wanita untuk dijadikan istrinya. Setelah diputuskan oleh wanita yang terlanjur dicintainya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sequel

Untuk kalian temen-temen yang ingin membaca kelanjutan kisah Jinata dan Hanna. Mohon dukungannya yahh.. thankyu

HEART GAME 2 : Abi, Please Love Ummi

Memiliki Suami sempurna dan dikaruniai anak laki-laki tampan, membuat Hanna Annisa bersyukur dan bahagia. Namun disisi lain, kesabarannya mulai pudar. Ketika suaminya-Jinata yang semakin sibuk dengan pekerjaannya dan ternyata sang suami

masih belum bisa menghapus perasaan cintanya pada Tia Vamela-sahabat terbaiknya. Ditambah dengan Fadli-sang anak lebih menyukai Tia dibandingkan dengan Hanna-sang ibu.

Sequel 2

Your Eyes

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

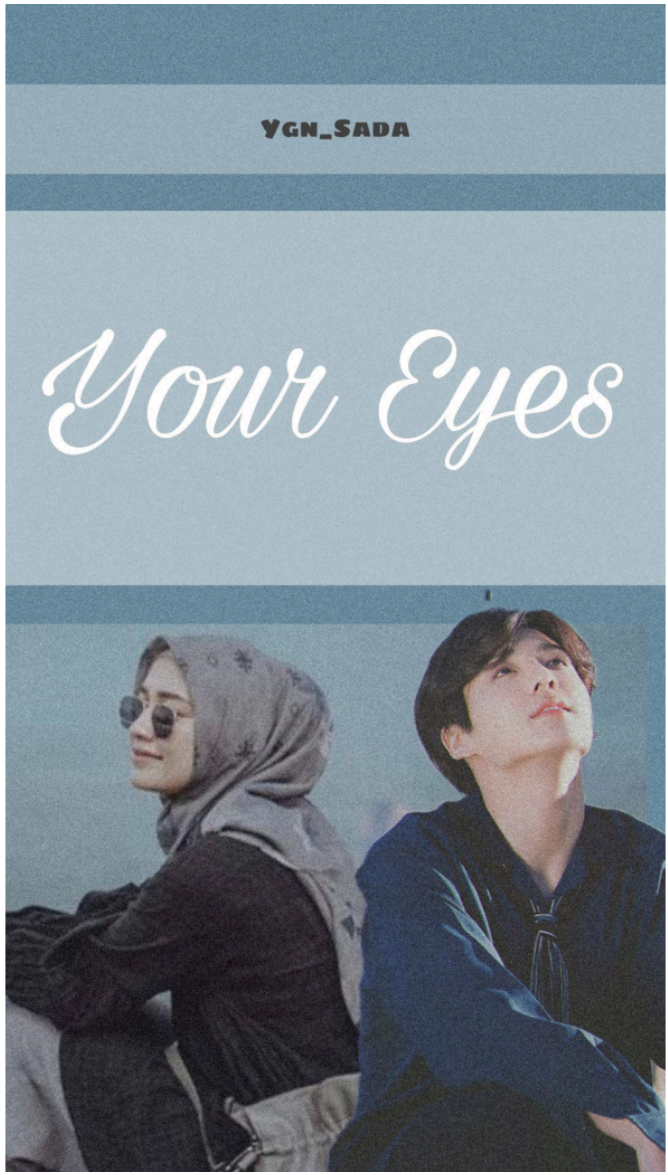

Tia Vamela, Seorang dokter ahli bedah jantung yang cantik. Dia sudah menikah dan memiliki suami yang tampan bernama Rio. Namun suaminya meninggal dalam kecelakaan.

Dia memutuskan untuk tidak menikah lagi dengan siapa pun. Namun

setelah masa iddahnya berakhir, dia dilamar oleh sahabat yang bernama Jinata.

Tak hanya itu, adik iparnya yang buta, kini bisa melihat datang ke rumah sakit-tempatnya bekerja. Dia bernama Ahmad Zaki Andrian. Pria itu tanpa ragu melamarnya dengan sebuket bunga.

Sequel 3

HEART GAME 3 :
not me, but you

Heart Game 3 : not me, but you

Bukan kisah cinta bahagia, yang terpikirkan oleh semua orang. Perjalanan pernikahan yang dihiasi dengan lika-liku. Ada masanya ingin berhenti dan meninggalkan semuanya.

Jinata Alam, seorang suami yang mulai mencintai istrinya-Hanna Anisa secara perlahan. Dia sudah melupakan perasaannya pada sahabat terbaiknya-Tia Vamela.

Namun setelah istrinya melahirkan anak kedua mereka, ada yang berubah dari sang istri.

Sinetron berlanjut

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Wedding Invitation

Wina Fadilah Nur, seorang wanita yang sudah menginjak usia dua puluh empat tahun. Dia anak terakhir dari empat bersaudara. Menurutnya dirinya tak begitu cantik dan kurang percaya diri. Tak ada satu pun pria yang mendekatinya dan melamarnya. Hal ini membuat sang Ibu khawatir dan setiap hari selalu menanyakan, Apakah Wina sudah punya pacar?

Wina yang merasa jenuh dengan pertanyaan kapan menikah pun memutuskan mengajak laki-laki yang merupakan rekan kerjanya untuk menikah dengannya. Laki-laki itu bernama Muhammad Tama Prasetyo-yang mempunyai prinsip, hidup sendiri itu lebih baik.